



SIP SUMBER
INSPIRASI
PENDIDIKAN

Median



INSIDE SCHOOL

EDISI KHUSUS



Eksplorasi Praktik PPK yang Baik

ISSN 0216-4036



9 770216 403582



Penanggung Jawab:

Dr. Bambang Agus Susetyo, M.M., M.Pd

Pemimpin Editor: **Djati Soekarjono, S.E., M.Si**

Editor Teks: **WRS Nur Widodo**

Fotografer: **Rahadia Wiyoshastono & Anies**

Imanudin

Desain Grafis: **Asaria Wihanderi Haan**

Fokus Pengembangan Isi, Ilustrasi, Desain &

Program: **Bagus Priambodo**

Humas Internal & Eksternal: **Eny Harijany**

Administrasi Umum: **Eni Supreningrum**

Digital Engineering: **Ari Ardhana**

Material Support: **Internal & Eksternal Lembaga**

Art & Design Support: **Angger Demetrius**

Putranto (RUMAH KREASI)

KONTRIBUTOR DI RUBRIK 'INSIDE SCHOOL':

■ Hernawati Kusumaningrum (Inside School: SMP Al Hikmah Surabaya) ■ Mulib & Widya (Inside School: SMPN 1 Kota Mojokerto) ■ Eka Ria Lestari (Inside School: SD Muhammadiyah Manyar Gresik) ■ Hariani Susanti (Inside School: SMPN 1 Bojonegoro) ■ Fithriyah (Inside School: SMAN 1 Plemahan Kediri) ■ Imroatul Mufidah (Inside School: SD Islam Sabillillah Kota Malang) ■ Ariani Kusumaningrum (Inside School: SMKN 13 Kota Malang) ■ Hamdiyatur Rohmah (Inside School: Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya) ■ Asmaul Husna (Inside School: SDIT At Taqwa Surabaya) ■ Ida Lestari (Inside School: SMP Muhammadiyah 3 Bojonegoro) ■ Najib Sulhan (Inside School: Sekolah Al Azhar Kelapa Gading Surabaya) ■ Hariani Susanti (Inside School: Guru SMPN 4 Bojonegoro) ■ Uzlifatul Rusydiana (Inside School: SDN Magersari 2 Kota Mojokerto) ■ Nurul Hidayati (Inside School: SD Khadijah 3 Candi Lempung Surabaya) ■ Defi Aryani (Inside School: SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo) ■ Muhammad Iqbal (Inside School: SD Khadijah Pendegiling Surabaya) ■ Fathurrofiq (Inside School: Pesantren Al Ishlah Sendangagung, Paciran, Lamongan) ■ Lalu Abdul Fatah (Inside School: SMAN 5 Surabaya) ■ Tri Muryanti (Inside School: SMPN 1 Kampak Trenggalek) ■ Churin Hidayatus Saadah (Inside School: SMP Pon.Pes. Al-Huda Grogol Kediri)

KONTRIBUTOR DI RUBRIK 'MOTIVASI':

■ Asril Novian Alifi, Penulis Buku Rockstar Teacher (Bentang Pustaka 2017)

KONTRIBUTOR DI RUBRIK 'HALO PALESTINA':

■ Sinta Yudisia, Ketua Forum Lingkar Pena (FLP) Indonesia

KONTRIBUTOR DI RUBRIK 'CINTA INDONESIA':

■ Fauzi Miftakh, Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Singaperbangsa Kerawang Jawa Barat

LPMP JAWA TIMUR

Jl. Ketintang Wiyata No. 15 Surabaya (Sb. IKIP Surabaya/UNESA)

Telp. 031-8290243, 8273734 | Fax. 8273732

Website: www.lpmptim.kemdikbud.go.id

Sebagian foto untuk keperluan ilustrasi majalah dipenuhi dari GOOGLE IMAGE

Dr. Bambang Agus Susetyo, M.M., M.Pd

Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Timur

API semangat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sengaja terus dinyalakan diantaranya untuk menyiapkan para siswa agar dapat menghadapi berbagai tantangan di abad ke-21, yang memerlukan manusia-manusia kreatif, kritis dan imajinatif (*problem solver*), mandiri, aspiratif, beretos kerja tinggi dan berani mencoba (*entrepreneurial spirit*), serta adaptif, mempunyai kecerdasan emosi dan spiritual tinggi (berkarakter). Seluruh metode pembelajaran dan kurikulum pun dirancang sedemikian rupa agar dapat membentuk sifat-sifat tersebut.

Beberapa hasil penelitian independen telah membuktikan keunggulan model pembelajaran berbasis karakter dalam membentuk kecerdasan akademik dan karakter para siswa dibandingkan mereka yang bersekolah dengan 'sistem mainstream'. Banyak pula 'anecdotal report', terutama laporan dari para orang tua siswa yang menunjukkan kepuasan tinggi atas apa yang telah dicapai oleh anak-anaknya di Sekolah yang kental dengan berbagai praktik penguatan pendidikan karakter yang baik.

daftar isi

■ PRIORITAS

Tiga PR Besar untuk Sekolah Model | 04

Merujuk pada apa yang dirumuskan di Kurikulum 2013, meski sebelumnya mengalami perdebatan yang sangat panjang, sebenarnya ada tiga indikator peningkatan mutu yang harus dicapai oleh sekolah model.



■ INSIDE SCHOOL

Oka-Oke: Obah Kabe, Oleh Kabe | 14

Di Balik Gedung Tua, Ciptakan Generasi Multitalenta | 17

Istiqomah Gali Potensi, Raih Prestasi | 20

Siap Mencipta dan Terus Berbagi | 23

Pembudaya Jiwa dan Keahlian Berwirausaha | 26

Siswa Kritis Ciptakan Proyek Inovatif | 31

Unggul, Dipercaya, dan Peduli Kesamaan Hak Atas Pendidikan | 33

'Bertiga', Alamiah Membangun Peradaban Baru: Berbudaya, Bergerak & Berdzikir | 36

■ CAPACITY BUILDING

Bambang Ajak Berkarya Semua Pegawai | 08

Perilaku Yang Mendorong Karyawan Berinovasi | 09

■ EKSPLORASI SEKOLAH

PENGAYAAN EKSPLORATIF Penguatan Pendidikan Karakter | 10

Peliputan mendalam mengenai praktik-praktik PPK yang baik di sekolah 2018

Membiasakan Berdinamika dan Berkembang | 39

Boomingkan Pelajar Tanpa Pacaran | 42

Sekolah Karakternya Calon Cendekiawan Muslim | 45

Tak Membiarkan Sejangkal Tanahpun Gersang | 50

Memasuki halaman SMP Negeri 4 Bojonegoro, kita akan disambut dengan pemandangan hijau. Taman tertata manis di halaman depan serta pot-pot bergelantungan dengan aneka bunga indah yang sangat menyegarkan pandangan mata.

Inovatif dan Mandiri Perkuat Karakter Siswa | 56

Membumikan Adab di Lingkungan Sekolah | 59

Fokus Meraih Generasi Millennial yang Qur'ani | 62



Pesantren Kota yang Bikin Kerasan | **66**

Terdepan dan Menginspirasi | **71**

■ SMP NEGERI 1 KAMPAK TRENGGALEK Mencipta Brand Sekolah Seni Menuju Siswa Berprestasi | **73**

Pelangi Sekolahku, Pelangi Negeriku | **75**



■ FOKUS PENGEMBANGAN

Duta Inspirasi Sekolah | **26**

■ MOTIVASI

Menginisiasi Berbagai Kegiatan Sekolah Melalui Kearifan Lokal | **54**



■ HALO PALESTINA

Kepedulian, Ketangguhan, Kecintaan pada Ilmu | **78**

■ CINTA INDONESIA

Digandrungi di Tanah Indo Eropa | **80**

MENDIKBUD:

Harus Ada Reformasi dan Restorasi Pendidikan Dasar

Singkawang, Kemendikbud* -- Pendidikan dasar di jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selayaknya memiliki 70 persen muatan pendidikan karakter. Hal itu dikarenakan pendidikan karakter menjadi fondasi pendidikan selanjutnya bagi peserta didik.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy menegaskan, sekolah-sekolah pada jenjang SD dan SMP kini harus berubah, harus ada reformasi dan restorasi pendidikan yang mengutamakan pendidikan karakter.

"Kalau di sekolah SD dan SMP itu masih padat dengan memberikan pengetahuan kepada siswa maka itu sudah tidak zamannya lagi," ujar Mendikbud pada acara Seminar Pendidikan di Singkawang, Kalimantan Barat, Kamis (28/12/2017).

Guru menjadi salah satu kunci dalam membenahi pendidikan karakter itu. Mengajar bagi seorang guru merupakan bagian kecil dari tugasnya tetapi mendidik siswa memiliki karakter yang kuat itulah yang menjadi tugas pertama dan utama seorang guru.

Seperti ajaran Ki Hadjar Dewantara bahwa seorang guru seharusnya berada di depan untuk memberikan keteladanan, berada di tengah untuk memberikan inspirasi, dan berada di belakang untuk memberikan dorongan. Namun hingga saat ini sebagian besar guru hanya memberikan dorongan melalui transfer pengetahuan saja kepada siswa-siswanya.

Mendikbud mengatakan, tanggung jawab utama mendidik anak-anak memiliki karakter yang kuat itu tetap ada pada keluarga atau orangtua mereka. Sekolah, kata dia, hanya membantu mereka ketika berada di rumah keduanya.

"Sudah keliru paradigma masyarakat (tentang pendidikan,-) sekarang ini, kalau anaknya sudah masuk sekolah itu sudah orangtua tidak ikut campur mendidik, ini adalah suatu kesalahan besar. Keluarga harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak terutama pendidikan dasar," tutur mantan rektor Universitas Muhammadiyah Malang itu.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya mengeluarkan regulasi tentang pendidikan karakter tersebut, yakni Peraturan Mendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah dan Peraturan Mendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Regulasi tersebut juga diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. ■

www.kemdikbud.go.id | 30 Desember 2017



Tiga PR Besar untuk SEKOLAH MODEL

Merujuk pada apa yang dirumuskan di Kurikulum 2013, meski sebelumnya mengalami perdebatan yang sangat panjang, sebenarnya ada tiga indikator peningkatan mutu yang harus dicapai oleh sekolah model.

PERTAMA, memiliki siswa yang berkarakter kuat, berakhlak mulia yang bagus dan mempunyai budipekerti yang luar biasa. Intinya adalah karakter. Hal tersebut disampaikan Hamid Muhammad, Dirjen Dikdasmen Kemdikbud saat membuka acara Rapat Koordinasi Penguatan Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada Sekolah Model di Hotel Utami, Sidoarjo, Rabu (15/11/2017)

Didampingi Kepala LPMP Jatim, Bambang Agus Susetyo, Hamid mengatakan bahwa Pendidikan karakter sebenarnya telah ada di sekolah sejak lama. Bahkan bila dicermati telah dilakukan oleh semua sekolah. Hanya saja masih perlu adanya penguatan dan intensifitas pelaksanaan. Karakter itu sendiri menurutnya, berorientasi pada moral diantaranya kejujuran, ketaatan kepada agama dan lain sebagainya. Berbagai hal tersebut menurutnya memerlukan penguatan yang berkelanjutan. Mengapa demikian? Karena indikasinya di era kekinian generasi muda bangsa ini sudah mulai longgar terhadap apa yang disebut dengan karakter dan moral

STOP GENERASI LEMBEK, INTOLERAN & MENYONTEK

Berikutnya (masih terkait karakter) adalah karakter kinerja yang orientasinya pada kinerja itu sendiri. Dalam

hal ini perlu adanya dorongan terhadap para siswa agar memiliki kepribadian yang kuat untuk terus berprestasi. Jangan sampai mereka lemah (lembek). Usahakan secara terus menerus membuat mereka memiliki semangat pantang menyerah dalam meraih cita-citanya setinggi mungkin. Hamid menegaskan, peran guru sangat dipertaruhkan untuk mengawal itu semua. Guru diharapkan banyak mengintervensi siswa-siwanya menuju kepada kebaikan

Karakter lain yang vital menurut Hamid untuk ditanamkan ke siswa adalah karakter kebangsaan. Menurutnya, akhir-akhir ini karakter kebangsaan mengalami banyak erosi. Saat ini banyak sekali suara-suara yang mengenalkan dan mengarahkan bangsa kita kepada intoleransi. Ada kelompok-kelompok radikal yang menyatakan bahwa merekalah yang paling benar, sedangkan kelompok lain tidak. Bila sekolah-sekolah (termasuk siswa di dalamnya) tidak dikawal untuk menolak faham-faham intoleransi tersebut, bisa jadi Indonesia semakin lama akan makin terpecah belah. Indonesia sendiri menurut Hamid, dibangun di atas keberagaman. "Itulah yang harus selalu kita tanamkan pada diri kita sendiri dan kepada anak-anak kita sekarang dan ke depan", imbuhnya.

"Jadi karakter itulah yang harus kita perkuat. Bagaimana cara mengu-

kurnya? Sebenarnya bisa kita lihat secara kasat mata di sekolah. Salah satunya adalah budaya nyontek. Bila kita mampu menghilangkan budaya nyontek, dampaknya akan sangat luar biasa", jelas Hamid. Budaya 'nyontek' saat ini telah menjadi budaya yang masif. Bukan hanya di tingkat sekolah seperti SD, namun di berbagai jenjangpun turut pula terbawa dan mengakar, bahkan sampai di tingkat perguruan tinggi. Hamid memancing para peserta yang hadir dengan pertanyaan, mengapa budaya nyontek itu





harus dipangkas semaksimal mungkin? “Karena budaya tersebut bagai penyakit menular yang merusak dan menggerogoti sendi-sendi positif pendidikan di Indonesia. Maka harus kita tanamkan betul pada anak-anak kita, jangan sekali-kali nyontek. Biarlah mereka percaya diri meski nilai tes atau ujiannya tidak maksimal”, pungkasnya.

Hamid juga menjelaskan, dampak

dari nyontek ini ternyata berpengaruh pula pada keraguan gelar profesor di perguruan tinggi saat ini. Keprofesoran di perguruan tinggi akhir-akhir ini banyak dipertanyakan karena maraknya aksi plagiarisme. Terdapat juga laporan dari salah satu provinsi di Indonesia, ada sekitar 1.500 ijazah S1 guru didapatkan dari hasil membeli. “Sekali lagi ini masalah karakter.

Ini masalah serius. Mengambil jalan pintas membeli ijazah di Indonesia ternyata sangat mudah. Ini karakter yang tidak bisa kita abaikan begitu saja. Ini sangat merusak sendi-sendi bangsa kita. Masalah karakter ini harap menjadi perhatian utama di sekolah kita, terutama sekolah model”, tegas Hamid.

GAIRAHKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Faktor penting lain adalah literasi. Hamid menegaskan, selain penguatan karakter, budaya literasi juga menjadi mutu yang wajib diperhatikan oleh sekolah model. Bahasa sederhana dari literasi sebenarnya adalah kemampuan baca, tulis dan hitung. Literasi yang vertikal diantaranya seperti yang dimaksudkan pada Deklarasi Praha (Unesco, 2003) yaitu kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya.

Lebih mengerucut lagi terkait pengertian dari literasi adalah literasi informasi di Deklarasi Alexandria pada tahun 2005 (sebagaimana dirilis dalam www.unesco.org) yaitu kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus.

Literasi informasi sendiri merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal dan etis. Sederhananya, literasi lebih dipahami sebagai kemampuan mengakses, mencerna dan memanfaatkan informasi secara

“MASALAH KARAKTER INI HARAP MENJADI PERHATIAN UTAMA DI SEKOLAH KITA, TERUTAMA SEKOLAH MODEL”

cerdas.

Sedangkan secara horizontal, literasi dipandang dari keragaman bidangnya atau multiliterasi. Di antaranya literasi yang terkait dengan sains dan teknologi informasi. Terdapat pula literasi finansial dan berbagai macam literasi lain. "Itu semuanya wajib diajarkan ke anak-anak kita. Pintu awalnya satu, dorong anak-anak kita gemar membaca. Ketika mereka gemar membaca, tingkatkan ke gemar menulis. Bila itu sudah dilakukan di sekolah, kemampuan siswa pun akan semakin tinggi kemampuan literasinya", dorong Hamid.

Hamid turut prihatin terhadap tingkat literasi masyarakat Indonesia saat ini yang sangat minim (rendah). Dari 1.000 orang Indonesia, mereka yang gemar membaca memang mengalami peningkatan dari 1 orang menjadi 23 orang. Lumayan naik. Namun sebenarnya menurut Hamid tetap saja ini adalah indikasi bahwa bangsa ini (termasuk siswa-siswanya) kurang membaca. Padahal membaca itu adalah jendela pengetahuan. Oleh karena itu, pada semua sekolah model,



Hamid meminta agar gerakan literasi sekolah itu harus dilakukan. Minimal para siswa dibiasakan membaca selama 15 menit sebelum masuk kelas. Begitu selesai membaca, para guru meminta agar mereka meringkas apa yang telah mereka baca dengan bahasa atau kata-katanya sendiri. "Dari situlah dapat dilihat, bagus dan tidaknya kemampuan literasi dari si anak tadi. Dengan melihat tulisannya, dapat dilihat juga keseriusan mereka membaca dan

tingkat analisa mereka terhadap bacaannya serta refleksi mereka ke dalam tulisan. Sekolah model harus mampu melakukan itu semua", imbuhnya.

JEJALI KEMAMPUAN ABAD 21

Indikator yang ketiga terkait peningkatan mutu yang harus diimplementasikan oleh sekolah model bila merujuk pada rumusan Kurikulum 2013 adalah kemampuan abad ke 21. Hamid mengingatkan ke peserta rakor, dalam



"PINTU AWALNYA SATU, DORONG ANAK-ANAK KITA GEMAR MEMBACA. KETIKA MEREKA GEMAR MEMBACA, TINGKATKAN KE GEMAR MENULIS"

DENGAN MELIHAT TULISANNYA, DAPAT DILIHAT JUGA KESERiusAN MEREKA MEMBACA DAN TINGKAT ANALISA MEREKA TERHADAP BACAANNYA SERTA REFLEksi MEREKA KE DALAM TULISAN. SEKOLAH MODEL HARUS MAMPU MELAKUKAN ITU SEMUA"



waktu 10 tahun yang akan datang, lompatan perkembangan dan kemajuan teknologi akan semakin dasyat ketimbang saat ini. Sepuluh tahun yang lalu dirinya sendiripun tidak pernah membayangkan bisa berkomunikasi dengan siapapun, dimanapun bukan hanya dengan suara atau tulisan, tapi juga dengan beragam gambar dan berbagai fitur menarik di smartphone dengan fasilitas internet yang juga luar biasa seperti saat ini. Seolah sudah tidak ada lagi halangan maupun hambatan bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan keluarga, sahabat, teman, rekan kerja dan siapapun yang posisinya berjauhan terpisah oleh jarak dan waktu. "Dan kita tidak akan pernah tahu 10 tahun ke depan seperti apa inovasi teknologi yang menyertai anak-anak kita", jelas Hamid.

"World Economic Forum 2 tahun lalu di Dubai, menyampaikan ringkasan mengenai apa yang harus kita berikan kepada anak-anak kita agar mereka dapat bertahan hidup di abad 21 yang akan datang. Hal tersebut diringkas menjadi 4 c. Yang pertama adalah *critical thinking*. Ajari anak-anak kita '*critical thinking*' atau berpikir kritis, jangan dogmatis", papar Hamid. Menurutnya jangan cekoki siswa (generasi muda bangsa ini) dengan dogma-dogma yang tidak masuk akal. Mengasah kemampuan analisis dan berpikir rasional mereka

lebih baik. Jadi bila siswa berpikir lain dari apa yang diajarkan oleh gurunya, menurut Hamid, jangan dimarahi. Biarlah kemampuan berpikir kritis mereka semakin berkembang.

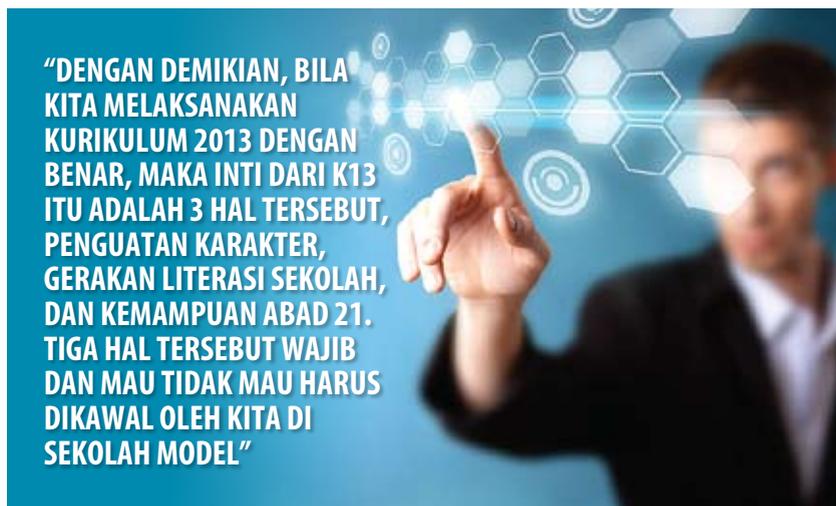
"Lalu c yang kedua adalah '*creativity*'. Tidak jarang dari kita melihat anak yang banyak bertanya itu membuat kita jengkel. Cenderung mengganggu dan suaranya selalu tidak sama dengan teman-temannya. Bila ada siswa seperti itu, jangan dibentak atau dimarahi. Karena itu adalah salah satu indikasi bahwa si anak punya kemampuan kreativitas yang cukup tinggi", tekan Hamid kepada para peserta. Hal terpenting yang meski segera untuk dilakukan adalah memfasilitasi para siswa untuk

terus berkreasi. Sebab kreatifitas bisa muncul diantaranya karena adanya ketersediaan fasilitas. Bila hal-hal positif pada siswa tersebut dikacaukan atau dirusak dengan cara dibentak atau dimarahi, kreativitas tersebut lambat laun akan hilang.

Melangkah ke c yang ketiga adalah '*communication*'. Atau kemampuan berkomunikasi. "Ajari anak-anak kita berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Salah satunya dengan meminta mereka berdiri di depan kelas untuk menyampaikan apa yang mereka pikirkan ke teman-temannya. Karena '*public speaking*' adalah salah satu skill yang harus dimiliki anak-anak kita ke depan", jelasnya.

Urutan terakhir dari 4 c tadi adalah '*collaboration*'. Kompetisi itu penting menurut Hamid, tetapi kolaborasi jauh lebih penting. Pekerjaan di masa depan itu menurutnya, ditentukan oleh adanya kolaborasi yang baik. Sekolah model harus sadar dan segera mempersiapkan siswanya menjadi generasi yang memiliki kemahiran dalam berkolaborasi.

"Dengan demikian, bila kita melaksanakan Kurikulum 2013 dengan benar, maka inti dari K13 itu adalah 3 hal tersebut, penguatan karakter, gerakan literasi sekolah dan kemampuan abad 21. Tiga hal tersebut wajib dan mau tidak mau harus dikawal oleh kita di sekolah model", tegas Hamid. ■



"DENGAN DEMIKIAN, BILA KITA MELAKSANAKAN KURIKULUM 2013 DENGAN BENAR, MAKA INTI DARI K13 ITU ADALAH 3 HAL TERSEBUT, PENGUATAN KARAKTER, GERAKAN LITERASI SEKOLAH, DAN KEMAMPUAN ABAD 21. TIGA HAL TERSEBUT WAJIB DAN MAU TIDAK MAU HARUS DIKAWAL OLEH KITA DI SEKOLAH MODEL"

Bambang Ajak Berkarya Semua Pegawai



SEMUA LINI BERINOVASI

Bila di ranah birokrasi warga internal maupun masyarakat awam sudah lazim dengan istilah-istilah seperti 'apa kata bapak', 'apa kata ibu' atau 'siapa saya', agaknya hal tersebut tidak berlaku bagi pria asli Tulungagung yang juga pernah diberi amanah menjadi Ketua IGI Tulungagung, Bambang Agus Susetyo yang masa kepemimpinannya di LPMP Jawa Timur sampai saat ini telah genap berusia 2 tahun.

Di suasana yang serius tapi santai saat acara Evaluasi dan Penguatan Program LPMP Jawa Timur, Senin (16/12/2017) di Gedung Graha Utama LPMP Jawa Timur, dengan tegas Bambang berkata ke seluruh pegawai yang hadir saat itu, "Bapak, ibu ini bikinlah karya. Baik yang di bagian keuangan, program sampai yang di sistem informasi. Buat program yang lain, yang sekiranya program ini bisa diluncurkan ke depan".

Ajakan dan tantangan yang dilontarkan secara langsung di depan seluruh pegawai LPMP Jawa Timur seperti yang dilakukan Bambang, belum pernah ada sebelumnya. Ini adalah kali pertama orang nomor 1 di LPMP Jawa Timur yakin bahwa inovasi bisa datang dari siapa saja sekalipun dia 'staf biasa'

Menurutnya pegawai/karyawan bisa membuat atau merancang program yang berkaitan dengan keahliannya. Dia mencontohkan, bagi yang mahir bahasa Inggris bisa membuat pelatihan atau bimtek terkait bahasa Inggris.

Pegawai yang ahli di bidang lain, bisa juga berinovasi dengan berbagai program pemodelan atau pelatihan dalam hal ini bimtek-bimtek (bimbingan teknis) yang sesuai dengan keahliannya, tentunya bernilai positif dan bermanfaat bagi masyarakat sekolah.

"Sangat membanggakan jika suatu ide

atau gagasan kita bisa ditularkan menjadi ide program nasional, khususnya untuk memajukan dunia pendidikan", imbuhnya.

BOOMINGKAN LITERASI

Berdasarkan studi "Most Littered Nation in The World" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia hanya menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Realita/fakta ini sudah seharusnya menjadi cambuk bagi para penggiat pendidikan (termasuk internal sekolah) dan masyarakat umum, tak terkecuali LPMP Jawa Timur sebagai sebuah lembaga penjaminan mutu pendidikan di Jawa Timur untuk secara berkelanjutan melakukan terobosan-terobosan konkret ke arah penguatan dan percepatan penumbuhan sekaligus peningkatan budaya literasi. Hal tersebut turut disampaikan Bambang pada acara Evaluasi dan Penguatan Program LPMP Jawa Timur tersebut.

Bambang juga menambahkan bahwa berdasarkan laporan yang berjudul "Literacy for Life", UNESCO menyatakan bahwa masyarakat yang literat bukan hanya masyarakat dengan tingkat melek huruf tinggi. Masyarakat literat adalah mereka yang mampu bertukar informasi secara bebas dan memanfaatkannya untuk mengakses kesehatan, pendidikan, serta peluang ekonomi dan politik.

Oleh karenanya, dia menghimbau agar internal LPMP Jawa Timur juga meningkatkan kreativitasnya di bidang literasi. "Jangan hanya melulu mendorong sekolah untuk berinovasi, tapi kita juga punya kewajiban moral untuk berinovasi. Kita ke depan juga akan menggiatkan literasi. Sudah banyak program literasi yang digulirkan oleh kemdikbud. Dan unit-unit kemdikbud sendiri diminta untuk melakukan program-

program pengayaan atau inovasi di daerah. Saya tahu teman-teman widyaiswara ini juga sudah banyak yang aktif di bidang literasi, jadi mari kita boomingkan literasi di bumi Jawa Timur ini", pungkas Bambang.

Pria kelahiran Tulungagung, 17 Agustus 1961 yang pernah mendapat undangan kehormatan dari mantan Presiden SBY untuk hadir di Istana Negara berkat ide briliannya mengenai revitalisasi gedung sekolah tahun 2010 ke pemerintah, serius mengajak seluruh jajaran di LPMP Jawa Timur, terutama yang strata pendidikannya S2, mencoba berani dan tidak malas belajar menulis. Nantinya Bambang akan merekrut tenaga yang berpengalaman di bidang literasi produktif untuk membantu mengasah keahlian menulis para pegawai di internal LPMP Jawa Timur

Di penghujung paparannya, lelaki yang saat masih menjabat sebagai kepala sekolah di SMPN 1 Tulungagung selalu membawa anak didiknya menjadi juara di tingkat nasional ini, memberi update info seputar gerakan literasi ke seluruh pegawai LPMP Jawa Timur. Dia menekankan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang saat ini menjelma menjadi Gerakan Literasi Nasional (GLN) berfokus pada lima pilar: (1) Peningkatan kapasitas pelaku, (2) Penyediaan bahan bacaan, (3) Penguatan kelembagaan, (4) Pelibatan publik, (5) Publikasi dan sosialisasi. "GLN itu memayungi berbagai bentuk usaha dan inovasi dari berbagai unit Kemdikbud terkait program pengayaan penguatan literasi sekolah", tambahnya.

Bambang pun menghimbau agar semua internal LPMP Jawa Timur ikut berperan aktif mendukung pelaksanaan Jambore Pandu Sekolah Model tahun depan yang salah satu konsentrasinya berada pada penguatan pendidikan karakter, termasuk penguatan budaya literasi sekolah. ■

PERILAKU YANG MENDORONG KARYAWAN BERINOVASI

KARYAWAN adalah titik pusat dalam budaya organisasi, bila organisasi ingin membangun budaya dalam berinovasi maka organisasi harus mampu menentukan perilaku karyawan yang bisa efektif mendorong terciptanya inovasi. Bahkan di beberapa organisasi, manajemennya mempunyai preferensi untuk menarik dan memilih karyawan dengan karakteristik yang sesuai budaya organisasi (Schneider, et al., 1996). Beberapa tindakan manajemen yang dapat mendorong perilaku inovasi adalah:

MEMBANGUN PERSEPSI TENTANG TOLERANSI TERHADAP RISIKO

Para karyawan perlu mengetahui mengenai tingkat resiko yang ditoleran oleh organisasi apabila mereka melakukan inovasi. Pengetahuan ini akan membantu mereka untuk mendefinisikan adanya ruang, dimana mereka diperbolehkan untuk bertindak sendiri dan dimana mereka membutuhkan persetujuan dari organisasi.

Misalnya, karyawan perlu mengetahui berapa lama mereka boleh menggunakan waktunya dalam kegiatan proyek inovasi mereka yang tidak berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Di beberapa perusahaan mereka menetapkan 10% atau 20%, dari waktu mereka untuk mengerjakan proyek inovasi individunya. Mereka juga perlu memahami sanksi-sanksi yang diberikan organisasi apabila ada ketidakefisienan di dalam inovasi mereka.

Dengan demikian pemahaman mengenai resiko akan memberikan suatu pengertian yang lebih jelas mengenai prioritas dan keleluasan yang tersedia untuk tindakan inovasi tersebut. Tanpa mengetahui adanya toleransi resiko yang muncul dari proses inovasi, maka karyawan cenderung tidak berkemauan untuk mencoba berinovasi atau terlibat dalam kegiatan yang berada di luar ketentuan yang diinginkan.



MENDESAIN INFRASTRUKTUR YANG MENDORONG KETERLIBATAN

Organisasi harus mendesain struktur organisasi, sistem prosedur dan cara untuk bisa mendorong karyawan secara fisik terlibat dalam suatu proses inovasi. Kelompok-kelompok karyawan yang dibangun untuk mendiskusikan peningkatan kualitas produk ataupun jasa sebagaimana gugus kendali mutu yang banyak dilakukan perusahaan di masa lalu, merupakan suatu cara lain untuk mendorong adanya partisipasi aktif karyawan ke dalam program-program inovasi organisasi.

Tanpa adanya infrastruktur langsung seperti itu untuk mendorong adanya inovasi, maka komitmen manajemen terhadap inovasi, hanyalah tetap merupakan dorongan yang kosong dan tidak bisa menghasilkan suatu inovasi.

Selain secara fisik, keterlibatan karyawan juga membutuhkan dorongan emosional, guna memperbesar kemungkinan keterlibatan tersebut. Desain interior juga dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan fisik guna mempermudah karyawan dalam bekerjasama antar unit dan mendiskusikan ide-ide inovasi mereka. Alasan inilah yang mendorong beberapa perusahaan mendesain ruangan kantornya menjadi 'openspace office' dan banyak menyediakan sudut-sudut untuk berdiskusi.

Adanya pemberian anugerah dan penghargaan khusus bagi karyawan-karyawan yang berhasil melakukan inovasi bagi kinerja atau keberlanjutan organisasi, merupakan mekanisme untuk mendorong adanya 'buy-in' karyawan terhadap proses inovasi, sehingga filosofi dari inovasi, sebagai suatu cara kehidupan organisasi dapat terlaksana.

Menciptakan struktur organisasi, sistem dan bahkan desain interior yang memperkuat keinginan karyawan untuk berinovasi, merupakan salah satu cara efektif bagi organisasi guna memobilisasi energi-energi yang kreatif dari karyawan. Apabila hal tersebut digabung dengan dukungan kepemimpinan dan komitmen, maka dukungan ini akan memberikan karyawan kebebasan dalam mengambil tanggungjawab terhadap inovasi. Dengan demikian para karyawan akan mampu menciptakan cara yang membuat mereka dapat berinovasi dalam

menyelesaikan tugasnya.

ORIENTASI PADA TINDAKAN, BUKAN ORIENTASI BIROKRASI

Untuk mendukung terlaksananya inovasi, organisasi harus menghindari kemacetan birokrasi yang berdampak menyumbat inovasi. Salah satu penyebab utama kemacetan proses inovasi di organisasi adalah sistem prosedur yang bersifat birokratis, misalnya meminta persetujuan yang sebenarnya hanya merupakan proforma semata atau adanya keharusan menyampaikan laporan tertentu, yang sebenarnya tidak perlu dilaporkan.

Apabila karyawan menghadapi banyak sistem prosedur seperti di atas, maka biasanya banyak ide-ide karyawan, yang gagal melewati sistem prosedur awal tersebut, sehingga perilaku inovasi di kalangan karyawan tidak dapat tumbuh.

Sehingga banyak perusahaan kekurangan program inovasi bukan karena sebagian besar dari ide atau saran-saran inovasi tersebut gagal, tapi karena adanya prosedur teknis yang dapat memproses ide tersebut dengan kecepatan wajar, termasuk di dalam proses mengenai tanggapan yang positif maupun negatif.

Jadi, bukanlah kurangnya inovasi karyawan yang menjadi rintangan, namun biasanya proses dalam organisasi dan struktur organisasilah yang cukup rumit dan membuat banyak karyawan tidak respon atau tanggap terhadap proses inovasi tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, pihak organisasi perlu mengevaluasi proses bisnis, sistem dan prosedur, yang mungkin tidak berguna atau bahkan menghambat bagi proses inovasi. Manajemen juga harus memastikan struktur organisasi, sistem dan proses yang ada mendukung proses tercipta dan terseleenggaranya perilaku-perilaku inovatif.

PEMAHAMAN MANAJEMEN PUNCAK TENTANG SUMBER MOTIVASI KARYAWAN

Kiprah karyawan dalam berinovasi pada organisasinya, ditentukan juga oleh adanya motivasi yang bersangkutan untuk berkreasi. Menurut Amabile (1988), Barron & Harrington (1981), motivasi intrinsik merupakan pendorong utama dari kreativitas karyawan, dua motivasi intrinsik yang perlu dipahami oleh manajemen puncak dalam suatu organisasi adalah:

■ Motivasi untuk Mengerjakan Suatu Tantangan

Pemberian tugas-tugas yang tidak berstruktur, juga dapat menghasilkan kreativitas yang lebih banyak, dibandingkan tugas pekerjaan yang teratur dan sempit ruang lingkungannya. Pada umumnya karyawan akan menanggapi positif, saat mereka ditantang untuk dapat menghasilkan solusi-solusi yang menarik asalkan mereka diberikan ruang lingkup yang cukup. Kadangkala persepsi manajemenlah yang membuat karyawan tidak berinovasi, karena karyawan sudah dinilai kurang atas potensi kreatifnya atau kemampuan untuk berinovasi walaupun mereka belum diberi kesempatan untuk berinovasi.

■ Keahlian dan Pengetahuan

Inovasi dipengaruhi oleh keahlian yang sesuai, misalnya tenaga ahli, tenaga ahli teknis, dan expertise secara positif akan meningkatkan kemungkinan untuk menciptakan pemahaman yang baru dari persoalan-persoalan yang ada. Namun keahlian yang berhubungan dengan kekuasaan, dapat menciptakan hasil yang negatif. Contohnya seorang pejabat yang mempunyai keahlian justru dapat mempersempit kemungkinan hal-hal baru di luar Tentunya hal ini akan menahan munculnya perspektif yang baru, sehingga semua usaha untuk berinovasi mengarah kepada fungsi yang 'tetap' atau kemapanan. ■

<https://swa.co.id>



PENGAYAAN EKSPLORATIF

Penguatan Pendidikan Karakter

PELIPUTAN MENDALAM MENGENAI PRAKTIK-PRAKTIK PPK YANG BAIK DI SEKOLAH

SALAH satu pesan lugas dari kemampuan berliterasi yang dirumuskan pada Deklarasi Praha, 2003 dan Deklarasi Alexandria, 2005 adalah kemampuan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya serta kemampuan memanfaatkan dan mengkomunikasikannya secara efektif, legal dan

etis. Sederhananya, kemampuan ini dapat difahami sebagai kemampuan mengakses, mencerna dan memanfaatkan informasi secara cerdas.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kementerian Pendidikan & Kebudayaan sebagai hasil terjemahan nyata dari Gerakan Revolusi Mental yang dicetuskan Presiden Joko Widodo, yang telah menjadikan

pula Gerakan Literasi menjadi bagian utama di dalamnya, mendorong sekolah-sekolah (jenjang dikkasmen) pelaksana program tersebut maupun sekolah-sekolah partisipannya lebih bergairah memaksimalkan praktik-praktik yang baik khususnya praktik PPK beserta inovasinya.

Animo sekolah pun terlebih sekolah-sekolah di Jawa Timur,



provinsi asal Mendikbud Muhadjir Effendy, luar biasa dalam menyambur pentas karakter ini. Bagai peribahasa: “ada gula ada semut”, program PPK menjelma menjadi primadona baru di dunia pendidikan. Pucuk di cinta ulam pun tiba, pendidikan karakter dan literasi yang selama ini seolah berada di bawah permukaan (malu-malu kucing), telah menemukan power dan nyalinya kembali. Hal tersebut diperkuat dengan terbitnya Perpres No. 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

SCHOOLBRANDING PLUS

Di tengah subur nya praktik PPK yang baik, ada fakta menarik lain yang sedang booming dengan hadirnya

program PPK di sekolah. Satu per satu sekolah berusaha semakin eksis dengan tagline yang berbeda dan earcatching sebagai motonya. Mereka hadir dengan keunikan, kekhasan dan keunggulannya masing-masing. Contoh: “Membentuk Pemimpin Berintegritas”, “Sekolah Cinta”, “Sekolah Budaya” dan lain-lain. Mereka dapat pula membuat logo sekolah, himne dan mars sekolah yang sesuai dengan branding-nya masing-masing.

On fire nya praktik yang baik tersebut, tentu akan lebih bernilai bila dipublikasikan melalui media. Sekolah bisa melakukan kerja sama dan kolaborasi dengan berbagai media untuk liputan maupun pembuatan kegiatan terkait program PPK. Sebaliknya, media bisa dijadikan ajang school-branding sekaligus mitra bagi sekolah untuk memperkuat dan mempromosikan pendidikan karakter. Dengan begitu, beragam praktik yang baik dari sekolah-sekolah pelaksana program PPK maupun berbagai sekolah lain yang ikut memeriahkan gerakan PPK, tidak akan hadir sia-sia, karena akan tersebar dan menginspirasi secara masif, khususnya bagi sekolah-sekolah yang penerapan PPKnya masih lemah.

OUT OF THE BOX

Sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan berwawasan global dan berbalut casing gedung yang megah, berkarakter dan modern, sudah saatnya di era Generasi Milenial (Generasi Y) yang masyarakatnya haus akan informasi ini (dengan Generasi Z sebagai penerusnya), LPMP Jawa Timur melaksanakan tupoksinya berdasarkan “sebesar-besarnya manfaat positif bagi customer-nya”. Selagi mampu dan ada peluang berbuat lebih (melampaui standar tupoksi) maka kontribusi bagi dunia pendidikan pun layak datang dan disumbangkan oleh LPMP Jawa Timur.

Dirjen Dikdasmen Hamid Muhammad sempat menuturkan bahwa sekolah model (binaan LPMP di tiap provinsi) nantinya juga akan menerapkan program PPK dan literasi serta

proram-program lain yang menyiapkan anak didik dapat memiliki keterampilan abad 21. Ini adalah motivasi bagi seluruh LPMP di Indonesia (termasuk LPMP Jawa Timur) agar sedini mungkin mulai beraksi memperkenalkan praktik-praktik yang baik mengenai PPK ke sejumlah sekolah model binaannya, sebelum sekolah-sekolah itu benar-benar melaksanakannya secara langsung.

Media transparasi publik LPMP Jawa Timur (sementara ini web, majalah dan jurnal) bisa menjadi “kuda tunggangan” dalam memperkenalkan dan menyebarkan virus PPK agar bergerak lebih lincah dalam bermanuver dan memainkan perannya. Media-media tersebut pada dasarnya memang merupakan wahana sosialisasi bagi berbagai kebijakan dan program Kemendikbud seperti program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang sekarang naik kelas menjadi Gerakan Literasi Nasional (GLN) serta berbagai hal lain yang positif. Terlebih saat ini adalah eranya keterbukaan informasi publik dan reformasi birokrasi.

SUMBER INSPIRASI

Inspirasi pemanfaatan media internal LPMP Jawa Timur untuk menyebarkan virus PPK dan praktik-praktik baik yang lainnya dipertegas juga oleh Kepala LPMP Jawa Timur, Dr. Bambang Agus Susetyo. Beliau secara langsung meminta agar media transparasi publik lembaga (diantaranya Majalah Median edisi 3 tahun 2017) mulai memuat berbagai liputan menarik tentang pelaksanaan program PPK di sekolah-sekolah pelaksanaannya di Jawa Timur. Selain untuk menepis “kabar miring” terhadap program tersebut dan mengetahui perkembangan pelaksanaannya di lapangan, dimaksudkan juga untuk mem-publish berbagai praktik PPK yang baik di sekolah-sekolah pelaksanaannya agar tersebarluaskan, menginspirasi secara masif dan semakin meyakinkan khilafah akan nilai positifnya.

Bagi sekolah yang berminat untuk

berbagi, hendaknya ‘terbuka’, ‘jujur’ dan ‘menyadari sepenuhnya’ bahwa kedalaman informasi yang digali dan didapat serta kreativitas dan kemampuan sekolah dalam menyorot keunikan/keunggulan sebagai ‘brand’nya, sangat diperlukan demi kualitas keluaran publikasi yang akan dimuat di media dan disebarluaskan ke pembaca (agar antar sekolah informasinya tidak “flat”

PALING DICARI

Benang merah nya dengan tugas penjaminan mutu memang tidak serta merta tersurat. Namun LPMP Jawa Timur (melalui tim pengelola media transparasi publiknya) merasa perlu untuk ‘jemput bola’ melakukan pengayaan dan turut memfasilitasi penyebarluasan beragam praktik yang baik tersebut secara masif (melalui Website & Majalah + buku pengayaan di bidang pendidikan produk LPMP Jawa Timur).

Bergerak lebih agresif dalam memaksimalkan peran literasinya secara strategis, mem-branding keunggulan serta keunikan praktik PPK sekolah-sekolah di Jawa Timur, bisa jadi terobosan yang sejak lama ditunggu oleh berbagai sekolah di Jawa Timur (maupun di wilayah lain yang ingin berbagai kebaikan). Bonusnya bagi sekolah, popularitas dan nilai jual sekolah akan naik (dengan syarat, dalam mengeksplorasi praktik-praktik baiknya (keunikan/keunggulannya), sekolah wajib terbuka, jujur dan eksploratif)

REFERENSI & LANDASAN KONSTRUKTIF

- ➔ Undang-undang No. 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik
- ➔ Perpres No. 87 tahun. 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- ➔ Arahan langsung Kepala LPMP Jawa Timur
- ➔ Konsep & Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter
- ➔ Buku Induk Gerakan Literasi Sekolah
- ➔ Renstra LPMP Jawa Timur tahun 2017



- ➔ www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/08/mendikbud-sekolah-kita-harus-berubah
- ➔ <http://download.portalgaruda.org/article> - Pengelolaan Informasi di Era Keterbukaan informasi (terbitan BPPKIP Bandung Kementerian Komunikasi & Informatika tahun 2014)

EKSPLOKASI GLOBAL MELALUI ‘TEMATIKAL PENGAYAAN EKSPLOKATIF’

Pengayaan Eksploratif yang bertajuk ‘inside school’ di edisi kali ini, banyak membidik mengenai ragam praktik ‘Penguatan Pendidikan Karakter’ yang baik di sekolah sasaran.



Sebenarnya bidikan tersebut dapat lebih dikerucutkan lagi (dikemas lebih tematik). Karena di dalam internal sekolah sendiri banyak hal yang bisa dieksplor (digali untuk disajikan ke publik), termasuk di eksternal sekolahnya (seperti DUDI: 'dunia usaha dan industri') yang keberadaan dan kepeduliannya akan mutu dan kualitas pendidikan, berpengaruh besar terhadap kreatifitas dan inovasi kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berikut beberapa tema menarik, inspiratif dan menggelitik yang bisa dieksplor:

- KIP, masalah atau solusi?
- Hidup SMK (masa depan sekolah kejuruan)
- Sepak terjang sekolah model
- Profil inovasi LPMP Jawa Timur
- Kinerja/dedikasi sang pengawas
- Kepala sekolah visioner
- Guru berprestasi
- Siswa berprestasi
- Komite sekolah in action
- Book cafe (perpustakaan kekinian)
- Gerakan literasi sekolah
- Masyarakat peduli pendidikan
- Dunia usaha dunia industri (DUDI) goes to school
- Kenal lebih dekat LPMP se-Indonesia melalui karya mandirinya
- Diaspora muda Indonesia
- Udik (unik & mendidik) di negeri orang
- School around the world
- dan lain sebagainya

Hasil 'Pengayaan Eksploratif' dapat disebarluaskan melalui: 'Web', 'Majalah' atau menerbitkan 'Buku-buku Pengayaan' (karena masa berlakunya akan jauh lebih lama, terutama materi yang terkait penguatan karakter/revolusi mental, strategi dan inovasi)

Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diharapkan mendorong sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan diri. Pengoptimalan beraneka sumber-sumber belajar menjadi salah satu pokok penting penerapan PPK. Siswa tidak harus belajar di dalam kelas, namun dapat belajar di luar kelas maupun di luar sekolah. ■

BERIKUT ini kami tampilkan beberapa pengayaan eksploratif seputar praktik 'Penguatan Pendidikan Karakter' (PPK) yang baik pada beberapa sekolah jenjang pendidikan dasar dan menengah di Jawa Timur.

Meski praktik PPK yang baik di sekolah-sekolah tersebut belum tersaji utuh (sepenuhnya) dan sedikit diselingi beberapa materi positif lain (penyerta) di luar PPK, harapannya sebagian eksplorasi yang telah dihimpun dan disajikan tersebut, tetap mampu menginspirasi secara masif para penggiat pendidikan di Jawa Timur, khususnya di sekolah-sekolah formal jenjang dikdasmen yang 'para penggiatnya' selalu haus akan perbaikan, ide dan gagasan konstruktif, bertukar wawasan serta pengayaan referensi mengenai praktik PPK yang baik plus terobosannya. ■

Semoga bermanfaat



**SMP AL HIKMAH SURABAYA**

OKA OKE

OBAB KABEH, OLEH AKEH

OKA Oke adalah akronim dari ‘Obah Kabeh Oleh Akeh’. Nama program penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digagas oleh Doni Wijaya, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMP Al Hikmah Surabaya. Ia menuturkan ‘obah kabeh’ artinya jika semua warga sekolah bergerak untuk kebaikan pasti mendapatkan banyak manfaat yang dalam bahasa Jawa disebut ‘oleh akeh’. Filosofi inilah yang mendasari Instruktur Nasional (IN) alumni ITS itu menggulirkan program-program penerapan PPK di sekolah berkonsep Full Day School itu.

Dengan SK. No. 3551/D3/KP/2016 tertanggal 30 Desember 2016 SMP Al

Hikmah Surabaya ditunjuk sebagai salah satu dari 542 sekolah model (SD dan SMP) penerapan PPK. Dari laman www.cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id disebutkan bahwa sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah yang telah menerapkan berbagai praktik baik pendidikan karakter sehingga diharapkan mampu menjadi contoh/teladan dan menularkan “virus kebaikan” dalam penerapan PPK di sekitarnya. Praktik-praktik baik tersebut tentunya beragam dan sesuai dengan lingkungan sekolah berada.

Reportase ini akan mengupas lebih dalam praktik-praktik baik yang telah dilaksanakan oleh sekolah yang

berlokasi di daerah Jambangan kota Surabaya tersebut.

TIGA BASIS PENGEMBANGAN PPK

Sebuah program tidak akan berjalan dengan mulus jika tidak melibatkan kerjasama pihak-pihak terkait. Sinergi antarbagian akan memudahkan pencapaian target yang telah ditentukan. Demikian juga dengan penerapan PPK di sekolah yang melibatkan 3 basis pengembangan yaitu kelas, budaya sekolah dan masyarakat (keluarga dan komunitas).

PPK berbasis kelas di SMP Al Hikmah dikawal oleh para guru dan wali kelas. Bentuk-bentuk pengembangan-

nya ada pada aturan-aturan, kebijakan dalam kelas, kontrak belajar dan tentu saja terintegrasi dalam pembelajaran. Sebelum pelajaran dimulai wali kelas akan memimpin doa, melanjutkan dengan tadarus Alquran, memeriksa kehadiran siswa, menanyakan bagaimana kabar siswa dan keluarganya, apakah hari tersebut ada ulangan, quiz, dan tugas-tugas lainnya, sudahkah mereka melakukan salat lail, salat subuh, adalah beberapa agenda wajib wali kelas di awal hari.

Guru mata pelajaran (mapel) yang masuk ke kelas pun memainkan peranannya dalam membentuk karakter siswa. Pelajaran akan dimulai jika kondisi kelas benar-benar bersih. Ketika guru mapel masuk maka ketua kelas sudah menyiapkan siswa dalam kondisi berdiri. Harapannya, guru akan memeriksa lingkungan kelas, melihat ke atas bawah meja apakah ada sampah. Jika ditemukan sampah berserakan maka segera ia meminta si pemilik meja atau siswa terdekat untuk memungut dan memasukkan ke tempat sampah yang tersedia. Setelah benar-benar bersih, guru menyilahkan ketua kelas melanjutkan dengan memberi salam. Setelah menjawab salam dengan lengkap maka guru menyilahkan mereka duduk dan pelajaran dimulai dengan mengucapkan basmallah.

Penerapan lima karakter utama religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas harus terintegrasi dalam pembelajaran meski tidak seluruhnya muncul. Itulah mengapa butir-butir karakter bisa terbaca pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru.

PPK berbasis budaya sekolah bisa dilihat dari program-program yang sudah ada. Hari Senin biasanya diisi

dengan upacara dan senam pagi secara berselingan. Jika minggu pertama upacara maka minggu berikutnya senam pagi. Begitu seterusnya. Upacara dilakukan untuk menumbuhkan kedisiplinan dan jiwa nasionalis. Senam pagi bersama untuk menumbuhkan kedisiplinan dan menjaga kesehatan. Sesuai senam, mereka merasa bugar untuk menerima pelajaran. Kebugaran adalah hal penting bagi semua orang. Apalagi guru dan siswa yang harus menghabiskan waktunya di sekolah sampai sore hari.

Budaya literasi berupa membaca buku 15 menit sebelum pelajaran dimulai dilakukan setiap Selasa dan Kamis. Siswa harus meminjam buku di perpustakaan pada H-1 untuk dibaca



keesokan harinya. Karena jatah membaca hanya 15 menit maka mereka bisa melanjutkan membaca buku tersebut di waktu-waktu yang mereka senangi. Ketika istirahat, saat menunggu jemputan pulang untuk menyebut beberapa. Mereka harus membaca buku-buku yang mereka suka agar kegiatan membaca ini menyenangkan. Bukan sebaliknya. Menjadi beban. Siswa yang tidak membawa buku akan diminta untuk menulis. Mereka bisa mengekspresikan pikirannya dalam bentuk tulisan ringan harian atau puisi. Intinya, membawa atau tidak membawa buku harus beraktivitas literasi.

Budaya membaca Alquran dilakukan setiap hari Rabu. Siswa membaca Alquran di kelas bersama wali kelas. Men-tadabur-isinya agar mereka menjadi lebih paham dari sekadar membaca. Kadang-kadang wali kelas menggunakan kesempatan ini untuk khataman Alquran per kelompok tutor. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok tutor yang terdiri dari siswa berkemampuan majemuk. Mulai dari siswa yang belum sampai sudah optimal. Membaca Alquran ini tidak berhenti di 15 menit pertama saja tetapi siswa diwajibkan membaca Alquran setiap hari. Mereka bisa menetapkan target pribadi seperti 'one day one juz', satu hari satu juz. Kalau belum mampu bisa satu hari setengah juz atau dua lembar, dan seterusnya. Yang pasti, harus membaca Alquran setiap hari.

Hari Jumat, sekolah membudayakan mutiara Jumat. Program ini berupa pembacaan kisah-kisah inspiratif berupa sirah sahabat yang ada kaitannya dengan melunakkan hati. Tujuannya, memberikan edukasi akhlak kepada siswa melalui cerita. Ada dua cara penyampaian yang dilakukan.

Tersentral dan per kelas. Jika tersentral berarti ada seorang guru yang membaca kisah tersebut dari ruang pusat sementara siswa dan wali kelas mendengar dengan seksama di kelas. Suara guru tadi akan terkirim melalui intercom. Kadang, kisah tersebut dibacakan oleh wali kelas masing-masing di kelas. Agar penyampaiannya sama, wali kelas dibekali buku-buku yang memuat kisah-kisah penuh mutiara tadi.

Kegiatan PPK tidak berhenti di hari-hari sekolah saja. Pada hari Sabtu dan Minggu siswa mendapat tugas mandiri berupa membantu orang tua. Membuatkan teh untuk ayah, mem-

bantu ibu di dapur, mencuci mobil/motor, memijat orang tua adalah beberapa contoh kegiatan sederhana yang harus dilakukan siswa di hari libur.

Selain program-program di atas, masih banyak budaya sekolah lain yang dikembangkan seperti 4S, Senyum Salam Sopan dan Santun. Guru mengajarkan bagaimana berakhlak yang baik kepada guru, sesama teman, para cleaning service dan tamu. Mereka harus terse-



nyum, mengucapkan salam jika kebetulan berpasangan dan berjabat tangan. Mungkin ini tampak remeh tetapi mempunyai nilai yang kuat untuk membentuk kepribadian siswa.

Budaya lain yang tidak kalah pentingnya adalah membiasakan siswa salat dhuha. Nama programnya Padhu, pagi dhuha. Membiasakan siswa melakukan amalan sunnah agar tetap mengingat Allah kapan pun dan di mana pun. Siswa bisa mendoakan orang tuanya agar diberi kesehatan, rezeki yang halal barokah, keluarga yang sehat dan sakinah. Kita tidak pernah tahu, dari doa siapakah rezeki orang tua itu mengalir. Bisa jadi dari doa anak-anak mereka di waktu dhuha.

Masih banyak budaya sekolah yang mengusung penguatan karakter seperti Latihan Dasar Kepemimpinan

Siswa (LDKS) yang mengembangkan karakter tanggung jawab dan kemandirian, Life Skill (kemandirian, gotong royong), Prokarimah (program karya ilmiah) mengembangkan karakter mandiri, integritas dan gotong royong. Social works menumbuhkan sifat kepedulian sosial, Paradise (Pekan Aktifitas Ramadhan di Sekolah) menumbuhkan sifat gemar beribadah, dan Jurnalistik memampukan siswa untuk berlatih menjadi penulis yang tangguh agar bisa mewartakan dakwah lewat pena.

Tentu saja program-program di atas tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari masyarakat, orang tua di dalamnya. PPK berbasis masyarakat berupa pelibatan orang tua, masyarakat pada umumnya untuk mendukung kegiatan sekolah.

Yang dilakukan SMP Al Hikmah Surabaya di antaranya mendatangkan wali murid untuk memberikan pelajaran baik di kelas-kelas kecil maupun di kelas besar seperti memberikan kuliah umum. Contohnya mengundang para profesional seperti dokter, psikolog, pengacara, dosen dan sebagainya. Mengundang polisi sebagai inspektur upacara di hari Senin juga dilakukan. Melibatkan para marinir saat kegiatan LDKS dan Life Skill, para veteran perang pada peringatan 10 November. Tidak lupa mengundang para alumni yang sudah berhasil dalam bisnis untuk memotivasi entrepreneurship. Selain itu, tidak jarang sekolah mengundang anggota masyarakat yang kurang beruntung tetapi mempunyai kualitas spiritual prima seperti tukang becak yang tidak pernah lupa bersedekah, tunanetra penghafal Alquran, dan sebagainya.

Orang tua juga dilibatkan dalam pendampingan tumbuh kembang

anak dengan mengikuti kegiatan-kegiatan parenting yang diadakan sekolah. Jadi, bukan hanya siswa yang belajar menjadi anak yang baik tetapi orang tua juga diingatkan kembali menjadi orang tua yang baik bagi anak. Selain itu, program Home Visit berupa kunjungan wali kelas ke rumah untuk bersilatutrahmi dan membahas permasalahan siswa yang sedang dihadapi merupakan media yang tepat dalam mendampingi anak.

Sebagai sekolah piloting, SMP Al Hikmah Surabaya mendapat tanggung jawab untuk menularkan "virus-virus baik" kepada sekolah-sekolah imbas di sekitarnya. Tercatat ada 5 sekolah imbas yaitu SMP At Taqwa, SMP Baitussalam, SMP Al Falah, SMP Bina Bangsa dan SMP Amanatul Ummah. Sekolah-sekolah tersebut mendapatkan pelatihan-pelatihan berbasis PPK yang dilakukan oleh para IN yaitu Doni Wijaya dan Afif Abdillah, IN dari jalur guru berprestasi. Dengan berduet mereka mengimbaskan ilmu kepada warga sekolah tersebut di atas. Harapannya, semakin banyak sekolah-sekolah baik akan memproduksi generasi yang baik sehingga generasi emas 2045 bisa terwujud.

Untuk mengimbangi siswa, guru juga harus terus berbenah. Bagaimanapun juga, guru adalah contoh nyata yang bisa ditiru siswa. Karena itulah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Al Hikmah menggarap serius para guru. Tidak saja kompetensi pedagogik dan profesionalnya tetapi juga kepribadian dan sosialnya. Bagaimana guru menempatkan diri sebagai pribadi yang mampu di-gugu dan ditiru. Guru harus memiliki adab yang baik, prilaku dan budi pekerti yang luhur agar dalam pengawalan PPK bisa melaksanakan dengan baik. Nah, kalau semuanya sudah diupayakan dengan optimal tentu hasil tidak akan mengkhianati usaha. Apa yang SMP Al Hikmah Surabaya programkan di atas benar-benar terealisasi karena semua sudah bersinergi alias 'obah kabeh' tentu 'oleh akeh'. ■

Di Balik Gedung Tua, Ciptakan Generasi Multitalenta



PAGI itu jarum jam menunjukkan pukul 06.30. Terlihat wajah-wajah ceria penuh semangat para pencari ilmu berseragam biru putih memasuki pelataran sekolah. Berbaris rapi secara bergantian bersalaman dan mencium tangan bapak dan ibu guru yang telah siap menyambut kedatangan mereka setiap pagi. Pada waktu yang hampir bersamaan, bapak ibu guru lainnya juga telah hadir memasuki pelataran parkir dan melakukan absen cetak jari (*fingerprint*).

Saling tegur sapa dan lempar senyum antaranggota keluarga besar sekolah ini sudah menjadi kebiasaan sejak lama. Budaya senyum, sapa, dan

salam yang menjadi ciri khas sekolah begitu terasa akrab menghangatkan suasana pagi hari itu. Komitmen warga sekolah untuk hadir lima belas menit sebelum jam masuk di sekolah ini telah menciptakan suasana yang menyenangkan dalam mengawali sebuah proses belajar mengajar.

Berdiri pada tahun 1926, Sekolah Jerman Hindia Belanda (setingkat SMP) dipimpin oleh Bloeme Hari sebagai kepala sekolah hingga pada tahun 1942. Pada masa pendudukan Jepang yang hanya berlangsung selama tiga tahun saja (1942--1945), Sekolah Jerman Hindia Belanda tersebut berganti nama menjadi Sekolah Pertanian

Jerman Jepang. Pada tahun 1943--1946, gedung sekolah ini juga pernah ditempati Noo Gakko dan Laskar Pelajar Indonesia.

Tiada yang tahu secara pasti di bulan apa tepatnya, tahun 1945 berdiri Sekolah Menengah Pertama Negeri tertua di Kota Mojokerto. Hingga saat ini, masih jelas terlihat bentuk asli bangunan peninggalan zaman Belanda tersebut. Meskipun telah mengalami pengembangan dan perluasan, bagian utama gedung sekolah ini tidak mengalami perubahan dan memang tidak diperbolehkan dipugar karena merupakan bangunan cagar budaya.





Dalam perjalanan panjangnya, SMP Negeri 1 Mojokerto ini secara estafet telah dipimpin oleh para kepala sekolah yang sangat mumpuni dan memiliki kemampuan profesional baik di bidang akademis maupun manajerial. Saat ini, SMP Negeri 1 Mojokerto dipimpin oleh Mulib yang merupakan alumnus sekaligus pernah bertugas sebagai guru di sekolah ini sebelum menjabat sebagai kepala sekolah. Di bawah kepemimpinan beliau yang tegas dan lugas, sekolah yang terletak tepat di jantung Kota Mojokerto ini sangat konsisten menjaga kualitas pendidikannya dengan tidak meninggalkan peran stakeholder yang ada.

Dengan berbekal slogan yang sudah populer yaitu "Prestasi penting, jujur yang utama", SMP Negeri 1 Mojokerto begitu serius dalam hal pendidikan karakter. Hal ini terbukti dengan diraihnya penghargaan sebagai sekolah berintegritas dalam penyelenggaraan Ujian Nasional tahun 2015 dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Mojokerto sangat peduli dalam membentuk karakter anak bangsa agar menjadi manusia yang seutuhnya.

Dengan berpijak pada pendidikan karakter, SMP Negeri 1 Mojokerto telah mencanangkan kegiatan-kegiatan yang menjadi dasar atau bekal para peserta didik untuk menorehkan

segudang capaian prestasi baik di bidang akademis maupun non-akademis. Peserta didik dipersiapkan untuk memiliki 4 dimensi pendidikan karakter, yaitu menjadi individu yang mampu dalam olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah raga (kinestetik) dan olah pikir (literasi). Penguatan pendidikan karakter adalah dasar dan semangat utama dalam peningkatan mutu pendidikan.

MENCIPTAKAN GENERASI LITERAT

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini sepertinya sudah umum dilakukan semua sekolah sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yang bertujuan meningkatkan minat dan ketrampilan baca para peserta didik. Di SMP Negeri 1 Mojokerto, kegiatan literasi ini tidak hanya sebatas membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, tetapi sekolah mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengapresiasi dan mencipta karya-karya sastra.

Di penghujung tahun 2017 ini, SMP Negeri 1 Mojokerto merilis dua buku yaitu antologi cerita pendek dan antologi puisi karya-karya terbaik dari para peserta didik. Gerakan Literasi Sekolah ini juga menyasar seluruh jajaran pendidik dan tenaga kependidikan melalui 'program one book

one month', yaitu guru dan karyawan membaca habis minimal satu buku dalam sebulan. Bahkan beberapa guru pun bisa menghabiskan dua bahkan lebih buku dalam satu bulan. Kemudian 'program one product one week' juga memacu para guru untuk aktif dalam menulis baik itu berupa tulisan ilmiah maupun coretan-coretan di bidang sastra.

Sebagai sarana pendukung Gerakan Literasi Sekolah, SMP Negeri 1 Mojokerto memiliki sebuah perpustakaan yang cukup memadai. Ruang baca perpustakaan tidak terbatas hanya di dalam perpustakaan saja, tetapi juga di sudut-sudut baca yang tersebar di seluruh penjuru sekolah. Begitu pula taman-taman dan halaman sekolah yang rindang juga menjadi ruang baca bagi para peserta didik.

SMP Negeri 1 Mojokerto juga mengembangkan perpustakaan digital. Saat ini seluruh peserta didik SMP Negeri 1 Mojokerto sudah memiliki kartu perpustakaan yang sekaligus berfungsi sebagai ID-card mereka. Kartu tersebut digunakan oleh para peserta didik pada saat melakukan akses di e-catalogue melalui komputer yang sudah tersedia di perpustakaan. Hal ini sangat membantu para peserta didik dalam mencari buku-buku koleksi di perpustakaan sekolah yang ingin dibacanya.

Setelah memperoleh buku yang dicari, peserta didik tinggal melakukan pemindaian kartu perpustakaan dan kode batang yang terdapat pada sampul buku (card and barcode scanning). Peserta didik juga dapat melakukan pengecekan status pinjaman buku, pencarian di e-catalogue dan pemesanan pinjaman buku dari rumah mereka masing-masing. Selain itu, Tim Perpustakaan Digital SMP Negeri 1 Mojokerto juga menyiapkan sebuah aplikasi yang menyediakan ribuan koleksi buku berupa e-book.

Gerakan Literasi Sekolah ini dimanfaatkan sebagai pondasi yang kuat bagi para peserta didik untuk meningkatkan prestasinya, baik di bidang akademis maupun non akademis.

KEMBANGKAN SEMUA POTENSI

Untuk kegiatan ekstrakurikuler di bidang akademis, SMP Negeri 1 Mojokerto memiliki beberapa Tim Olimpiade yang dipersiapkan untuk berkompetisi mulai dari tingkat kota sampai tingkat internasional. Tim-tim tersebut meliputi tim olimpiade sains, tim olimpiade matematika, dan tim olimpiade Ilmu Pengetahuan Sosial. Tim-tim olimpiade tersebut dibimbing oleh para staf pengajar SMP Negeri 1 Mojokerto yang memiliki kualifikasi S-2 linier sesuai bidang yang diampunya. Bahkan sebagian besar pembimbing olimpiade tersebut pernah

mengeyam pendidikan melalui short course di luar negeri seperti Australia, Malaysia, Singapura dan Thailand.

Hasil dari pembimbingan tersebut sangatlah memuaskan dengan torehan prestasi yang di raih. Ahmad Hanif Jauhari mampu menyabet perak pada pagelaran IJSO (International Junior Science Olympiad) 2016 yang diadakan di Grand Hyatt, Nusa Dua, Bali. Belum lagi torehan-torehan prestasi lain yang penghargaannya memenuhi rak dan dinding 'hall of fame' sekolah.

Untuk meningkatkan prestasi nonakademis khususnya di bidang olahraga, SMP Negeri 1 Mojokerto menyelenggarakan kelas olahraga sejak awal tahun pelajaran 2016/2017. Kelas tersebut dihuni oleh peserta didik yang memiliki kemampuan dan prestasi di cabang-cabang olahraga atletik, pencak silat, karate, renang, bola basket, dan beberapa cabang olahraga lain.

Catatan prestasi kelas olahraga juga sangat membanggakan. Bagus dan Silvia adalah contoh peserta didik yang telah meraih peringkat tiga pada International Tora Karate Champion 2017 di Pati, Jawa Tengah. Cabang-cabang olahraga lain pun juga kerap menyumbangkan raihan prestasi baik tingkat kota, provinsi maupun nasional.

Hidup akan lebih indah jika dihiasi oleh hal-hal yang kental dengan seni. Dalam hal apresiasi seni, SMP Negeri 1 Mojokerto memfasilitasi peserta

didiknya dengan berbagai kegiatan di bidang seni: seni rupa, seni musik, teater dan seni tari.

Kegiatan melukis batik sebagai bentuk apresiasi kearifan lokal pun diadakan bukan hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi sudah masuk dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Seni Budaya. Kegiatan melukis batik ini langsung dibimbing pengusaha batik lokal di Kota Mojokerto. Motif batik yang dijadikan materi lukis pun juga sangat kental bertema khas Kota Mojokerto, yaitu Buah Mojo, Gapuro dan Surya Mojopahit.

Di bidang seni musik, tim paduan suara dan orkestra kerap mengisi acara-acara resepsi resmi di lingkungan Kota Mojokerto. Untuk seni tari dan teater, SMP Negeri 1 Mojokerto memiliki Sanggar Larasati dan Teater Ngarep Jeding yang sering tampil di pagelaran PPST (Paguyuban Peminat Seni Tradisi) Jawa Timur.

Berbekal dedikasi dan komitmen, para pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Mojokerto bertekad untuk selalu melakukan yang terbaik dalam mendidik generasi penerus bangsa yang berkarakter. Mengabdikan bukan karena gaji, tetapi memang inilah panggilan hati sebagai insan cendekia bangsa. Terus berkarya dan mampu beradaptasi dalam dinamika kehidupan demi mencedardakan kehidupan bangsa dan negeri tercinta. ■



SD MUHAMMADIYAH MANYAR, GRESIK



Istiqomah Gali Potensi, RAIH PRESTASI

TIGA gedung bercat biru berdiri kokoh di atas tanah seluas 2.100 m². Dengan formasi seperti huruf U menghadap ke Utara, gedung sekolah yang terletak di Jalan Amuntai 01 Gresik Kota Baru (GKB) Gresik ini selalu dipenuhi aktivitas unik dalam setiap pembelajarannya. SD Muhammadiyah Manyar

(SDMM) Gresik, demikian tulisan besar yang terpampang di gedung tengah berlantai 3. Warga sekolah menyebutnya Gedung Inovatif. Ya, 3 gedung di sekolah ini memiliki julukan sendiri-sendiri sesuai jargon sekolah. Gedung barat bernama Gedung Kreatif, sedangkan gedung timur bernama Gedung Kompetitif.

Seperti halnya sekolah dasar

yang lain, SDMM melakukan aktivitas belajar mengajar seperti biasa. Sekolah yang berdiri tahun 2004 itu sedikit demi sedikit mulai dikenal masyarakat sebagai satu-satunya Full Day School di Kabupaten Gresik. Seluruh siswa mulai kelas 1 sampai 6 benar-benar belajar seharian di sekolah mulai pukul 07.00 hingga 15.45. Tak heran jika banyak calon wali siswa yang mendaf-



tarkan putra-putrinya di sekolah ini karena kedua orangtua mereka bekerja. Kebanyakan di sekolah lain, penerapan sekolah satu hari hanya untuk kelas besar (4-6) saja. Itu pun hanya sampai pukul 15.00. Jam sekolah yang hampir sama dengan jam kantor menjadi salah satu alasan orangtua mengamanahkan pendidikan putra-putrinya di SDMM.

Selain itu, dasar agama yang baik juga menjadi poin terbanyak dalam rekap hasil wawancara calon wali siswa. Sebagian besar mereka tertarik menyekolahkan putra-putrinya di SDMM karena ingin mempunyai anak yang berakhlak karimah dan tidak lalai dalam ibadah. Pembiasaan islami yang dikawal SDMM setiap harinya menjadi bidikan calon wali siswa.

Mulai dari mengucapkan salam, melepas sepatu dengan mendahulukan kaki kiri, makan dan minum sambil duduk, berdoa sebelum belajar dengan menundukkan kepala, Shalat Dhuha, Dhuhur, dan Ashar berjamaah, menundukkan badan ketika berjalan di depan orang yang sedang duduk, antri di minimarket, tertib selama di masjid dan makan siang, mengaji, dan lain sebagainya. Salah satu pembiasaan islami yang diincar sekolah lain ketika studi visit ke SDMM adalah makan dan minum sambil duduk. Kok bisa ya seluruh sekolah seperti itu? Tak lain adalah karena seluruh warga sekolah baik guru, pegawai, hingga sekuriti dan janitor berkomitmen menjadi contoh bagi siswa.

Satu lagi yang berkali-kali mengundang komentar dari peserta studi visit adalah ketertiban siswa ketika Shalat berjamaah. SDMM selalu berbagi tips untuk semua pengunjung yang datang ke sekolah dan untuk kasus

ini, hanya ada 1 jawaban yaitu pembiasaan. Lagi-lagi pembiasaan, mulai dari kelas 1, siswa dibiasakan Shalat berjamaah Dhuha, Dhuhur dan Ashar dengan sikap dan bacaan sempurna. Itu dilakukan secara istiqomah setiap hari. Dengan melihat kakak-



kakak kelasnya juga seperti itu, maka otomatis adik-adik kelasnya juga mencontoh. Ditambah lagi teladan dari guru, pegawai, sekuriti dan janitornya. Lingkungan pembelajar yang tercipta setiap hari di SDMM menjadikan nuansa religius melekat dalam aktivitas keseharian anak.

Sekolah yang baru saja meraih penghargaan The Excellent School dalam ajang Muhammadiyah Education Award (MEA) dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur ini langganan meraih prestasi akademik dan non akademik baik tingkat Kecamatan maupun Internasional.

Bronze Medal berhasil diraih SDMM dalam even Internasional Exhibiton for Young Inventor (IEYI) 2012 di Bangkok, Thailand. Di tahun ini pula, TVOne mengundang SDMM dalam siaran langsung program Apa Kabar Indonesia Akhir Pekan segmen Kreasi Anak Bangsa di Jakarta. World Creativity Festival (WCF) di Dangjoun, Korea juga sempat dinikmati siswa SDMM mewakili Indonesia tahun 2013. Tak ketinggalan ajang bergengsi International Mathematic and Science Olympiad (IMSO) di Filipina tahun 2014 pun dilahap SDMM dengan membawa pulang Silver Medal.

Bukan tanpa proses, prestasi tersebut diraih dengan perjuangan tim SDMM yang tidak singkat. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang tanpa seleksi menjadi tantangan tersendiri bagi SDMM untuk mengolah siswanya. Kemampuan baca tulis hitung (Calistung) yang belum tuntas saat masuk kelas 1 tak membuat guru SDMM berkecil hati. Keikhlasan dan kesabaran mendidik adalah

kunci keberhasilan yang dipegang teguh semua guru SDMM. Pendampingan 2 guru dalam satu kelas dengan jumlah 28 siswa per kelas menjadi excellent service yang diberikan SDMM pada siswa. Pembinaan minat dan bakat siswa menjadi kunci kedua diraihnya berbagai prestasi akademik dan nonakademik tersebut.

SDMM bukanlah sekolah besar. Lahan yang terbatas tidak memungkinkan sekolah ini menambah jumlah kelas setiap tahunnya. Tiga kelas dalam setiap rombongan belajar (rombel) membuat SDMM selalu memiliki jumlah siswa yang konstan. Total seluruh siswa sebanyak 504 dengan jumlah guru 54 orang menjadi salah satu integritas SDMM dalam menjaga



amanah wali siswa terhadap pendidikan putra-putri mereka. 'Diopeni' begitulah inti testimoni wali siswa dalam bahasa Jawa yang artinya 'dirawat'. Betul, kalimat "Insya Allah kami hantarkan putra-putri Anda selamat di dunia, bahagia di akhirat" akan selalu menjadi spirit SDMM maju bersama mengawal anak bangsa.

Dalam partisipasinya mengawal masa depan generasi penerus bangsa, semangat nasionalis tak luput menjadi fokus perhatian SDMM. Berbagai Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) dikenalkan pada siswa dengan kreatifitas kegiatan tertentu. Misalnya, peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) ke-17 Tentara Nasional Indonesia (TNI) Oktober 2017 lalu, Kepala Komando Rayon Militer (Danramil) Manyar didapuk menjadi Pembina Upacara. Harapannya, siswa bisa mengenal lebih dekat peran lingkungan sekitar dalam keseharian

mereka. Selain itu, briefing Senin pagi rutin dilakukan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stanza. SDMM juga melakukan pembinaan terhadap 2 tim petugas upacara dengan kostum khusus saat menjalankan tugasnya dalam upacara bendera.

Sadar akan kebutuhan masa depan siswa yang menuntut ketrampilan hidup, SDMM berusaha menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa mandiri. Meski selalu memberikan layanan prima dalam keseharian, namun kemandirian tetap diutamakan dalam mendidik siswa. Melalui aneka program lifeskill, outdoor dan outbond, SDMM membentuk karakter mandiri siswa sesuai dengan capaian setiap jenjang. Berawal dari hal yang sederhana seperti mencuci kaos kaki, menyemir sepatu, melipat mukena, menyetrika baju, memasak olahan sederhana, menjahit, dan sebagainya. Melalui

program lifeskill ini, SDMM berusaha membentuk anak yang siap hidup di zamannya. Mereka diharapkan bisa melakukan tanggungjawab pribadinya masing-masing dengan baik sehingga pemenuhan kebutuhan pribadi mereka tidak lagi tergantung pada orang lain.

Di tahun 2016, SDMM mendapat anugerah Muhammadiyah Award kategori Karya Kreatif Sekolah. Penghargaan ini langsung diberikan oleh Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Dr Haedar Nashir Msi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penghargaan tersebut tak lantas membuat SDMM lalai dalam mengawal pendidikan anak bangsa dari hal yang sederhana sekalipun. Salah satu poin yang tak luput dari pantauan adalah gotong royong. Pembagian tugas piket, Jumat bersih, serta lomba kebersihan dan keindahan kelas adalah program sekolah yang merangsang sikap kebersamaan diantara mereka. Saling mengingatkan dalam menjaga kerapian kelas dan membuat hiasan kelas bersama-sama akan membangun rasa saling memiliki antarsesama.

Inilah SD Muhammadiyah Manyar Gresik, sekolah yang menerapkan *enjoyable learning* dengan tetap mengedepankan 5 unsur penguatan pendidikan karakter dalam setiap aktivitas kesehariannya. Religius, integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong royong. Dengan slogan "Gali Potensi, Raih Prestasi", SD Muhammadiyah Manyar Gresik semakin mantap melangkahkan kaki, mengawal generasi bangsa berkemajuan. ■





SMP NEGERI 1 BOJONEGORO

Siap Mencipta dan Terus Berbagi

AKHIR bulan lalu, tepatnya tanggal 25 November 2017, di kota Batu diadakan kegiatan Show Case SMP Rujukan se-Jawa Timur. Mungkin diantara pembaca ada yang belum pernah mendengar istilah Sekolah Rujukan. Sekolah Rujukan adalah sekolah yang dipilih oleh pemerintah melalui proses verifikasi untuk dijadikan sekolah percontohan di tiap kabupaten atau kotamadya.

Sekolah Rujukan merupakan program nasional. Artinya, program

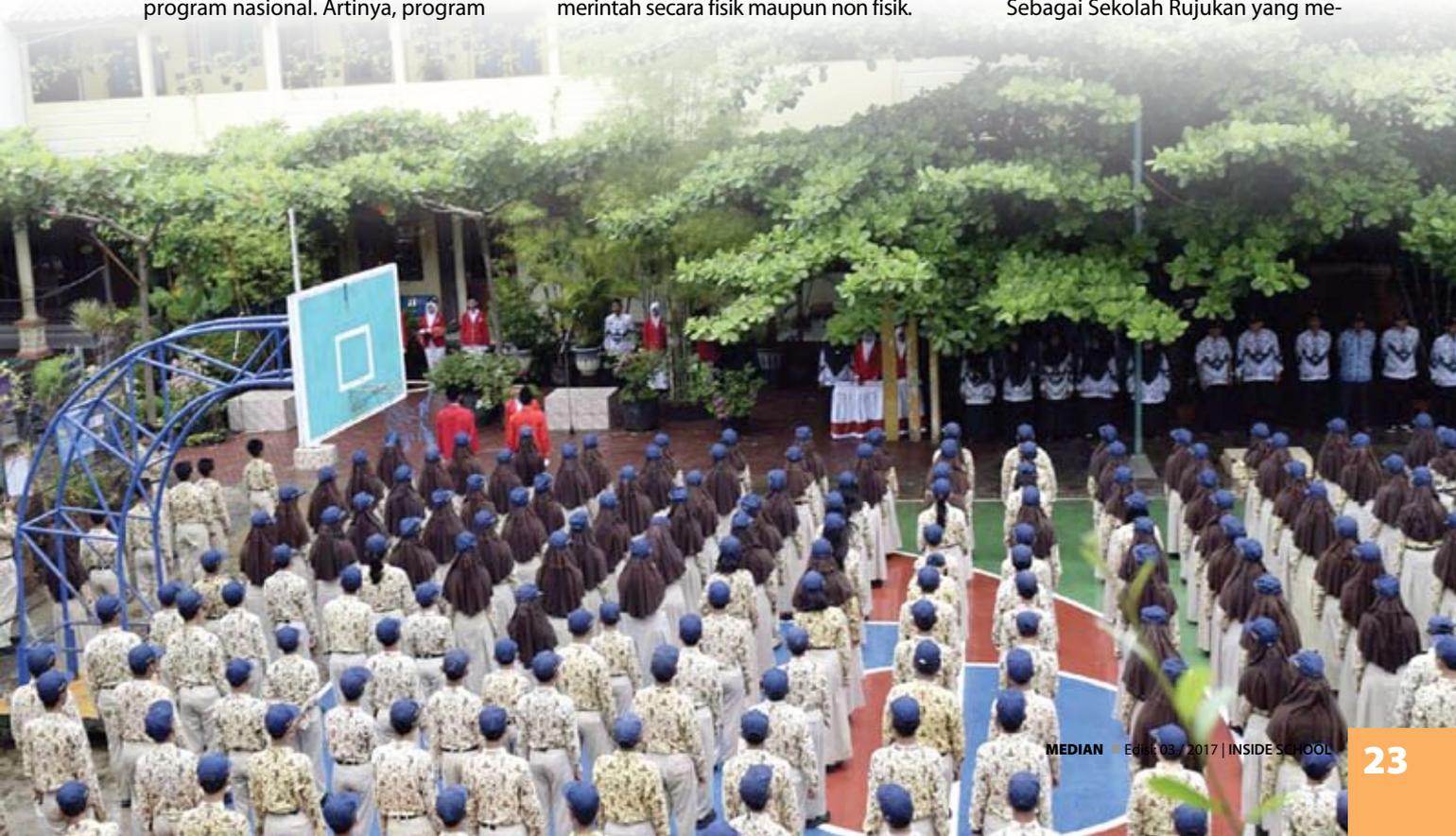
ini dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia. Di Jawa Timur sendiri ada 38 sekolah yang dipilih menjadi Sekolah Rujukan.

Mekanisme pemilihan Sekolah Rujukan tidak asal tunjuk saja. Sekolah-sekolah yang diajukan oleh tiap kabupaten/kotamadya harus diverifikasi oleh Direktorat, baik kondisi fisik maupun kualitasnya. Sekolah yang terpilih menjadi Sekolah Rujukan difasilitasi oleh pemerintah secara fisik maupun non fisik.

Sekolah yang ditunjuk sebagai Sekolah Rujukan di kabupaten Bojonegoro adalah SMP Negeri 1 Bojonegoro (Spensabo). Ufar Ismail, selaku kepala Spensabo telah mengembangkan berbagai macam kegiatan sebagai Sekolah Rujukan, baik untuk program pengembangan di internal maupun eksternal termasuk untuk sekolah sekitar.

DISEMINASI SEKOLAH RUJUKAN

Sebagai Sekolah Rujukan yang me-



wakili kabupaten, otomatis Spensabo memiliki kewajiban untuk mendiseminasikan "ilmu" yang diperolehnya kepada sekolah-sekolah lain. Ada lima sekolah yang mendapat pengimbasan dari Spensabo, yakni: SMPN 2 Bojonegoro, SMPN Model Terpadu, SMPN 5 Bojonegoro, SMPN 1 Baureno dan SMPN 1 Kalitidu.

Spensabo menggelar kegiatan workshop untuk peningkatan mutu para guru dan siswa dari kelima sekolah tersebut. Ada lima kegiatan workshop yang dilaksanakan, dua untuk guru dan tiga untuk siswa. Workshop yang digelar untuk siswa yakni workshop Karya Ilmiah Remaja (KIR), workshop desain motif batik serta workshop literasi.

Sementara, para guru mendapat pengimbasan berupa workshop penyusunan alat evaluasi mata kelompok pelajaran UN (ujian nasional) dan workshop penyusunan SOP (standard operasional pelaksanaan) untuk kegiatan sekolah. Spensabo berharap, melalui pengimbasan ini akan muncul Sekolah Rujukan baru yang akan ikut berjuang memajukan dunia pendidikan di wilayah Bojonegoro.

PROGRAM PENGEMBANGAN DI INTERNAL SEKOLAH

Sebagai kepala sekolah berpengalaman dan terkenal sangat inovatif, Ufar Ismail berhasil mengembangkan beberapa program andalan di Spensabo. Program-program tersebut antara lain: KIR, Kultur Peduli Lingkungan, Pengembangan bahasa Inggris di Lingkungan Sekolah dan program Literasi.

Sebagai sekolah yang sarat prestasi, tidak sulit mencari bibit-bibit unggul di lingkungan Spensabo. Siswa-siswa berbakat di bidang karya ilmiah dikumpulkan dalam Kelompok Ilmiah Remaja, dibimbing oleh para guru yang kreatif dan berpengalaman hingga bisa menghasilkan karya-karya yang cukup membanggakan.

Ada empat karya andalan hasil kreatifitas kelompok KIR Spensabo. Para siswa yang tergabung dalam kelompok KIR ini menghasilkan produk briket kotoran sapi, es krim pare, alat penjernih air dan aplikasi layanan Jamkesda berbasis online. Dua di antara produk-produk tersebut sudah 'dilirik' oleh dinas terkait di kabupaten Bojonegoro, yakni: briket kotoran sapi yang dilirik oleh Dinas Lingkungan Hidup dan aplikasi layanan Jamkesda berbasis online yang dilirik oleh Dinas Kesehatan.

Penanaman Kultur Peduli Lingkungan merupakan program andalan kedua Spensabo. Program ini dimotori dan dilakukan oleh para siswa yang tergabung dalam Tim Peduli Lingkungan. Dalam kegiatan peduli lingkungan ini dibentuk 22 pokja, antara lain: Pokja Tanaman Gantung, Pokja Tanaman Sayur, Pokja Hidroponik, Pokja Kolam, Pokja Polisi Lingkungan, Pokja Sanitasi, Pokja Kebersihan Toilet dan lain-lain. Masing-masing pokja dikelola oleh 4-5 siswa.

Para siswa yang tergabung dalam pokja-pokja ini melakukan pengkaderan kepada siswa lain. Ditunjuk dua siswa per kelas sebagai kader peduli lingkungan. Bisa dibayangkan, melalui



sistem pengkaderan ini, akan ada ratusan siswa Spensabo yang benar-benar peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang bersih, asri dan hijau bisa terwujud dalam waktu sekejap.

Program ini tidak berhenti sampai di sini saja. Spensabo yang tahun depan menyiapkan diri sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri ini juga melakukan pengimbasan kepada 13 sekolah di sekitarnya. Sekolah-sekolah ini dibimbing untuk memotori kepedulian lingkungan yang dimulai dari dan oleh siswa. Ada beberapa produk unggulan dari program ini, yakni: pengembangan tanaman hidroponik, pembuatan bioflog dan pembuatan pakan ikan.

Program ketiga yang dikembangkan di Spensabo sebagai Sekolah





Rujukan juga sangat keren. Program ini merupakan program pengembangan bahasa Inggris berbasis MLM (Multi Level Marketing). Program ini dimotori oleh 20 siswa yang tergabung dalam English Club. Mereka dilatih oleh guru bahasa Inggris yang handal untuk bisa berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa Inggris. Keduapuluh siswa ini kemudian ditugasi untuk mendiseminasikan kecakapan dan keterampilan mereka pada teman-temannya. Masing-masing siswa wajib mencari 3 sampai 5 anggota untuk dilatih berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Members atau anggota yang sudah terlatih ini juga diwajibkan merekrut anggota baru untuk diberi pengimbasan. Demikian seterusnya sehingga semakin lama akan semakin banyak siswa yang bisa berlatih berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara mandiri, tanpa bimbingan guru. Cukup teman-teman merekalah yang menjadi tutor. Kegiatan yang dilakukan setiap Senin pagi usai upacara bendera ini diberi nama Building English Speak Tradition (BEST).

Lagi-lagi program ini juga dimbakkan ke sekolah-sekolah lain. Spensabo membuka diri bagi sekolah-sekolah yang ingin mengadopsi dan mengadaptasi program ini. Caranya cukup

mudah. Sekolah-sekolah tersebut bisa mengundang siswa Spensabo yang tergabung dalam EC untuk membimbing teman-temannya dari sekolah lain.

Sama seperti kegiatan yang dijelaskan di atas, keduapuluh siswa ini akan membimbing siswa-siswa dari sekolah pengundang untuk praktik berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Di lain waktu, sekolah-sekolah tersebut bisa melakukan kunjungan balasan, membawa siswa-siswa mereka ke Spensabo untuk belajar bahasa Inggris.

Sungguh merupakan kegiatan yang menarik dan sarat manfaat. Siswa bisa meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris sekaligus meningkatkan jaringan persahabatan.

Ada satu fenomena yang sedang menjadi trend di dunia pendidikan di Indonesia, literasi. Sebagai bagian dari dunia pendidikan di Indonesia, Spensabo tidak mau ketinggalan. Spensabo pun mencanangkan literasi sebagai program andalan berikutnya dan memproklamirkan diri sebagai "Sekolah Berbasis Literasi".

Di tahun 2017 ini Spensabo mempunyai dua kegiatan utama di bidang literasi: penerbitan buku antologi siswa dan penerbitan buku solo siswa. Hingga akhir semester 1 tahun pelajaran 2017/2018 ini Spensabo berhasil menelurkan 15 judul buku antologi siswa yang telah jadi dan 10 buku dalam proses penyelesaian. Target yang ingin dicapai, pada tahun 2018 nanti Spensabo akan memiliki 50 judul buku antologi karya siswa.

Untuk penulisan buku solo atau buku pribadi, Spensabo sudah merintis sejak awal tahun pelajaran baru 2017/2018 yang lalu. Siswa baru (kelas VII) yang mengikuti kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) diwajibkan untuk menulis 'diary siswa'. Mereka wajib menyetorkan 'file-file' tulisan sebagai tabungan tulisan untuk calon buku mereka nantinya.

Ini adalah kegiatan berkesinambungan. Artinya, siswa kelas VII ini akan terus menulis dan menulis hingga nanti mereka naik ke kelas IX. Men-

jelang ujian kelas IX tulisan ini akan dibukukan dan menjadi tagihan wajib sebagai salah satu persyaratan ujian praktik mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk itu, orang tua/wali murid sudah diberitahu jauh hari sebelumnya, yakni ketika putra-putri mereka masih duduk di kelas VII.

Dengan demikian, para orang tua tidak akan terkejut jika menjelang kelulusan nanti putra-putrinya 'ditagih' produk buku sebagai syarat kelulusan. Harapannya, pada akhir tahun pelajaran 2020/2021 akan terbit 317 karya siswa (sebanyak jumlah siswa kelas VII saat ini) berupa buku solo atau buku pribadi. Sebuah mega proyek yang sangat ambisius namun realistis. Semoga target ini benar-benar bisa tercapai sehingga bisa makin mengukuhkan predikat Spensabo sebagai sekolah berbasis literasi.

Ulasan program literasi Spensabo belum berakhir sampai di sini. Ada satu lagi program literasi yang digagas Ufar. Saat ini Spensabo sedang bekerja sama dengan Satlantas Polres Bojonegoro untuk mewujudkan Spensabo sebagai pusat edukasi lalu lintas. Untuk mewujudkan program spektakuler ini, langkah awal yang digagas Spensabo adalah mendekatkan siswa dengan profesi polisi.

Beberapa siswa terpilih dilatih dan ditugasi menulis esai dan puisi dengan tema seputar kepolisian. Saat ini, ada dua buku yang sudah sampai pada tahap untuk segera diterbitkan. Di samping penerbitan dua buku tersebut, Spensabo juga sedang menyelesaikan proyek film dokumenter tentang polisi dan melatih kader siswa peduli lalu lintas. Benar-benar sarat akan inovasi.

Spensabo sebagai 'advanced school' tidak ingin berkembang sendiri. Terbukti Spensabo mau selalu berbagi akan apa yang dimiliki dengan sekolah lain melalui kegiatan diseminasi atau pengimbasan. Jadi bukan hal yang aneh jika Spensabo ditunjuk sebagai Sekolah Rujukan. Juga, tidak berlebihan jika julukannya adalah "sekolah mencipta dan berbagi" ■

SMA NEGERI 1 PLEMAHAN KEDIRI

Pembudaya Jiwa dan Keahlian Berwirausaha



RAMAI pengunjung dan laris manis. Produknya laris terjual saat gelaran kegiatan bazar kecamatan. Tampilan produknya cantik, rasanya lezat, dan harganya pun ramah di kantong. Ya, itulah aneka produk aneka kue/jajanan buatan siswa SMA Negeri 1 Plemahan Kediri, yang dijual di stand bazar kecamatan. Selain jajanan, terdapat juga hasil kerajinan berupa tas lukis dan juga batik tulis maupun batik jumput. Produk tersebut adalah hasil dari program kewirausahaan di SMAN 1 Plemahan.

SMAN 1 Plemahan berdiri tahun 1997, terletak di Desa Bogo Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri. Walaupun terletak di desa, hal ini tidak menyurutkan langkah warga SMAN 1 Plemahan untuk menciptakan sekolah yang unggul dalam membentuk siswa yang memiliki karakter dan kompetensi yang mumpuni. Sekolah di bawah kepemimpinan Lilik Saptaningsih ini memiliki visi: 'Unggul dalam disiplin untuk berprestasi dan berkreativitas, mencegah kerusakan dan pencemaran alam, serta melestarikan lingkungan hidup berland-

askan iman dan taqwa'.

Sesuai dengan visinya, sekolah ini telah banyak menorehkan prestasi dalam 20 tahun usia sekolahnya, baik prestasi di bidang akademik maupun non akademik. Prestasi yang menonjol antara lain dalam bidang musik dan karate, serta dalam kompetisi Inu Kirana, Duta Wisata Kabupaten Kediri. Di bidang musik, tak diragukan lagi, di tingkat kabupaten, Band SMAN Plemahan seringkali menjuarai lomba. Dalam olahraga beladiri, tim karate SMAN Plemahan sering mewakili dan menjuarai kompetisi di tingkat provinsi.

Selama ini, Sekolah Menengah Umum memang dikenal sebagai sekolah yang mempersiapkan lulusannya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tak terkecuali SMAN 1 Plemahan. Namun demikian, pada kenyataannya, tidak semua alumni SMA Negeri termasuk SMAN Plemahan berkesempatan untuk melanjutkan pendidikan dengan berbagai alasan. Selain karena jumlah perguruan tinggi yang berada dekat dengan SMAN 1 Plemahan

terbatas, hal ini juga disebabkan karena alasan ekonomi.

Biaya kuliah yang mahal menjadi salah satu alasan alumni untuk tidak melanjutkan pendidikan. Sebagian dari mereka terserap ke dunia kerja, tetapi banyak juga di antara mereka yang belum terserap.

Akibatnya terjadi peningkatan angka pengangguran. Sejatinya, permasalahan ini merupakan permasalahan yang tak hanya terjadi dalam lingkup lokal. Secara nasional angka pengangguran yang berasal dari alumni sekolah menengah umum memang tergolong tinggi. Hal ini terbaca dari data tentang pengangguran terbuka yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2015.

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah terbesar pengangguran terbuka berasal dari tamatan sekolah pada jenjang menengah, terutama sekolah menengah umum. Data pengangguran terbuka adalah orang yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan,

ada juga yang sudah punya pekerjaan tetap tetapi belum dimulai.

Pada data statistik tersebut, angka pengangguran dari tamatan SLTA Umum sebesar 1.841.545 orang. Angka ini paling tinggi. Sementara tamatan SLTP berada di urutan kedua dengan menyumbang angka pengangguran terbuka sebesar 1.822.395 orang. Hal ini menunjukkan bahwa masalah pengangguran terbuka ini merupakan masalah nasional.

Penyediaan lapangan pekerjaan oleh pemerintah biasanya juga menjadi sorotan dalam menangani masalah pengangguran ini. Ditengarai bahwa lapangan kerja yang tersedia jauh lebih sedikit dibanding usia produktif yang membutuhkan pekerjaan. Sementara itu, era globalisasi menuntut kita semua untuk terus berubah, bergerak mengikuti zaman yang semakin

berkembang. Anak-anak didik di sekolah saat ini harus dipersiapkan pula untuk bisa merespon perubahan zaman yang semakin berkembang. Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) untuk merespon perubahan zaman yang semakin berkembang saat ini semakin penting. Salah satu *life skill* yang sangat mendesak untuk ditumbuhkan di kalangan para pelajar adalah kemampuan berwirausaha.

Oleh karenanya, pihak pemerintah pun memprogramkan dibentuknya SMA Kewirausahaan yang berfokus pada penumbuhan jiwa wirausaha di kalangan siswa. Melalui program kewirausahaan di sekolah, maka diharapkan alumni SMA tidak terpaku pada lowongan pekerjaan yang tersedia semata, tetapi mampu menciptakan lulusan yang memiliki jiwa enterpreneur, mampu

menangkap peluang yang ada sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Bahkan bisa berkembang menciptakan lapangan kerja bagi orang lain.

PROGRAM KEWIRAUSAHAAN

Pendidikan kewirausahaan adalah salah satu jawaban bagi pendidikan di sekolah untuk mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan kewirausahaan ini ditujukan untuk mengenal konsep kewirausahaan, latihan mengembangkan usaha, mendapatkan pengalaman praktis berwirausaha, menumbuhkan minat berwirausaha dan mengembangkan potensi usaha sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki.

"Salah satu tujuan diadakannya program kewirausahaan adalah agar siswa dapat memanfaatkan sumberdaya yang melimpah di daerahnya, agar menjadi produk yang bernilai ekonomi", ujar Muryadi,

Waka (Wakil kepala sekolah) Kurikulum SMAN 1 Plemahan.

SMAN 1 Plemahan Kabupaten Kediri adalah salah satu sekolah menengah umum yang direkomendasikan Dinas Pendidikan Provinsi sebagai salah satu SMA Kewirausahaan.

Rekomendasi ini mengacu pada kriteria SMA Kewirausahaan tahun 2017 yang dipilih dengan berbasis kewilayahan. Kriterianya sebagai berikut.

- ➔ SMA pelaksana Kurikulum 2013
- ➔ SMA Negeri atau swasta yang berakreditasi A
- ➔ Memiliki praktik-praktik yang baik dan inovasi kegiatan dan pembelajaran kewirausahaan untuk siswa yang layak dijadikan sebagai rujukan bagi SMA lain
- ➔ Lingkungan dan sarana memadai untuk mendukung berkembangnya kewirausahaan

- ➔ Pada tahun 2017 tidak diajukan sebagai SMA Rujukan
- ➔ Bersedia mengadakan pengimbasan praktik-praktik yang baik dan inovasi pendidikan yang dimiliki ke SMA lain
- ➔ Diprioritaskan untuk sekolah yang selama 3 tahun terakhir jumlah lulusannya yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi lebih dari 50%.

Saat ini program kewirausahaan tersebut dijadikan program unggulan di SMAN 1 Plemahan. Melalui program kewirausahaan ini, diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan, sehingga anak didik nantinya mampu untuk survive dalam kehidupannya kelak. Tidak menambah angka pengangguran.

Program kewirausahaan ini diawali dengan memberikan sosialisasi kepada semua warga sekolah, terutama siswa dan bapak ibu guru wali kelas serta mapel (mata pelajaran) terkait tentang program kewirausahaan di awal tahun Pelajaran 2017-2018. Mapel yang terkait program kewirausahaan ini antara lain mapel Prakarya dan kewirausahaan, Ekonomi, Kimia, Biologi dan Fisika.

Sosialisasi dilanjutkan dengan In House Training materi kewirausahaan kepada semua warga sekolah yang terlibat dalam program ini. Pada saat In House Training, pihak sekolah menghadirkan sosok mitra usahawan sukses di Kabupaten Kediri agar dapat memberikan wawasan dan pelatihan kepada warga sekolah mengenai kewirausahaan. Dalam hal ini pihak yang dijadikan mitra adalah pengusaha batik dengan branding "Batik Buanik" yang produksinya sudah beromset puluhan juta perbulan.

Pengusaha Batik Buanik ini awalnya adalah bisnis seorang ibu yang juga pegawai, yaitu Bu Anik. Pemasaran produk berupa batik ini awalnya hanya dijual secara konvensional ke teman-teman atau keluarga. Lama-lama bisnis ini dikembangkan dengan pemasaran produknya secara online oleh putra Bu Anik sendiri yang bernama Adi Putra Wijaya. Akhirnya saat ini bisnisnya pun sudah berkembang dengan pesat, seperti yang



telah disebutkan sebelumnya bahwa omsetnya mencapai puluhan juta per bulan. Penghasilan Putra Bu Anik ini pun bisa mencapai 15 juta sebulan.

Selain itu, dihadirkan pula pengusaha tahu takwa Kediri dengan branding GTT (Gudange Tahu Takwa) yang juga telah sukses mengembangkan usahanya. Pengusaha Tahu Takwa ini memberikan motivasi dan berdialog secara interaktif dengan siswa tentang pernah pernah dunia usaha. Peserta didik pun antusias menyimak pemberian motivasi dari pengusaha sukses ini dan aktif bertanya akan banyak hal mengenai dunia bisnis (wirausaha).

IMPLEMENTASI PROGRAM

Pada setiap kelas dibentuk 5-6 kelompok wirausaha dengan satu orang guru pembimbing yaitu wali kelas dari kelas yang bersangkutan. Setiap kelompok diharuskan menyusun proposal kegiatan kewirausahaan yang akan dilakukan. Mereka berlatih untuk merancang usaha apa yang akan dilakukannya. Mulai dari menentukan jenis usaha, lalu merancang besarnya dana yang dibutuhkan dalam berusaha, menghitung biaya produksi, biaya promosi dan sebagainya. Siswa dituntut kreatif untuk menciptakan jenis produk yang akan dibuat dan dipasarkan. Kemudian setelah proposal disetujui oleh guru pembimbing, maka peserta didik segera melaksanakan program sesuai proposal yang dituliskannya.

Dalam pelaksanaannya, ternyata kegiatan ini menumbuhkan kreativitas siswa sehingga muncullah produk-produk unggulan, antara lain Cup Cake, Nugget jamur, Martabak Buah Naga, Chocho Klepon, Infused Water, Pudot (puding susu di botol), Kripik tales dan lain-lain.

Produk-produk tersebut dipasarkan



saat ada event di sekolah, misalnya saat kegiatan Dies Natalis, kegiatan Bazar Kecamatan atau dijual di arena Car Free Day setiap hari Minggu di Pare-Kediri.

Ada juga yang dipasarkan di rumah salah seorang siswa yang bernama Nandana Noah Nayotama, yang berdomisili di Kampung Inggris Pare, yaitu Infused Water. Produk ini laris manis di tempat kursus bahasa Inggris.

Ada juga dari produk tersebut yang berpotensi diproduksi dan dikembangkan dalam skala yang lebih luas, misalnya Nugget Jamur, Kripik Tales dan Cup Cake. Bahkan ada produk yang dijual online, yaitu Kripik Tales.

Namun demikian, terdapat pula produk yang tak lagi diproduksi karena kesulitan dalam bahan baku atau ketersediaan tenaga kerja yang terbatas dalam memproduksinya. Dijumpai pula beberapa produk yang kurang laku di pasaran. Dengan demikian siswa mempelajari secara nyata bagaimana menghadapi tantangan dan resiko ketika menjalani wirausaha.

Ilham, siswa Kelas X IIS (Ilmu-ilmu sosial) 1 yang memproduksi Nugget

Jamur, menjelaskan pendapatnya mengenai program kewirausahaan, "Saya senang dengan adanya program kewirausahaan siswa ini karena setelah lulus SMA nanti, kami tak hanya fokus untuk menjadi pegawai. Program ini dapat mengembangkan kreativitas siswa dan mengasah skill berbisnis. Namun karena keterbatasan tenaga kerja, maka kelompok kami melakukan pembatasan produksi. Karena kami juga harus belajar menghadapi tugas-tugas sekolah".

EVALUASI PROGRAM

Program ini terus dilanjutkan dengan beberapa evaluasi. Produk-produk yang prospeknya bagus akan terus diproduksi dan dikembangkan. Sementara produk yang tak memiliki prospek bagus akan digantikan dengan produk-produk baru yang lebih menguntungkan. Dari sinilah siswa tertantang untuk selalu berinovasi dan berkreasi menciptakan sesuatu yang baru yang lebih menguntungkan secara ekonomis.

Dengan adanya program kewirausahaan ini pula, siswa belajar untuk menghadapi resiko dalam berbisnis, yaitu resiko kerugian, kesulitan bahan baku maupun tenaga kerja dan lain sebagainya. Dengan demikian siswa akan senantiasa terlatih untuk selalu optimis, berani mengambil resiko, kreatif dan berorientasi ke masa depan. ■



Duta Inspirasi Sekolah (Duilah)

**MENGGANDAKAN MANFAAT
PENGAYAAN EKSPLORATIF**

LAHIRNYA pribadi-pribadi luar biasa di tengah-tengah kita, diantaranya karena buah karya, penemuan dan berbagai tindakan baiknya yang mampu melebihi harapan banyak pribadi lain di sekitarnya. Sebut saja kartografer Andalusia, Al Idrisi dengan peta dunianya, ahli bedah Cordoba, Al Zahrawi dengan alat bedahnya, Ibnu Firnas, DaVincinya dunia Islam dengan alat terbangnya, matematikawan dan insinyur asal Baghdad, Banu Musa bersaudara dengan perangkat cerdasnya serta pribadi-pribadi lain yang naman-

ya telah mendunia dan populer bagi kita seperti Ibu Sina, Albert Einstein, Thomas Alfa Edison dan pribadi luar biasa yang era keberadaannya tidak terlalu jauh dengan kita, Steve Jobs.

Di tengah eksplorasinya (pengayaan eksploratifnya) di sekolah-sekolah sasaran, para pengekplor pun dapat menjadi pribadi-pribadi luar biasa seperti tokoh-tokoh besar tersebut meskipun dalam skup yang lebih kecil. Dengan berbuat sesuatu positif yang melampaui *job-desk* nya (melebihi capaian kinerjanya). Misal-

nya, membuat pengayaan eksploratifnya di sekolah menjadi lebih bermanfaat dan bermakna. Diantaranya dengan berbaur lebih dekat dengan siswa, guru & masyarakat sekolah yang lain untuk sharing inspirasi & motivasi secara kreatif dan menyenangkan.

Berbagi inspirasi dan motivasi ini bisa datang dari pengekplor eksternal sekolah yang berminat (tidak wajib), dan agar lebih berbobot lagi bila mereka memiliki kemampuan di bidang-bidang tertentu seperti literasi



produktif (creative + scientific writing), effective reading, public speaking, storytelling, pengelolaan sudut baca, manajemen kelas, seni rupa, seni musik, seni tari, kuliner, olahraga, olah vokal, fotografi, public relation, jurnalistik, stand up comedy, diplomasi budaya & berbagai kemampuan lain (baik hardskill maupun softskill).

Target awal sebagai 'duta inspirasi sekolah' pun tidak perlu berlebihan. Cukup membuat mereka (masyarakat sekolah) bisa tersenyum, termotivasi dan makin optimis menatap masa depan, sudah bagus. Bisa jadi hasilnya melebihi resolusi pengekspor sebagai 'duta inspirasi sekolah'. Contoh, sebelum ada 'duta inspirasi sekolah', gebrakan gerakan literasi di sekolah sasaran biasa-biasa saja alias sama dari tahun ke tahun (adem ayem). Tapi setelah ada 'duta inspirasi sekolah' dengan semangat literasinya, akhirnya di sekolah tersebut saat ini tersedia berbagai 'Klip' menarik (Kelas literasi produktif) bagi masyarakat sekolah (siswa, guru, pustakawan dan lain-lain) yang berminat mengasah kemampuannya di bidang literasi produktif dan terjadwal dengan baik

Dengan begitu manfaat dari pangayaan eksploratif tidak hanya mendongkrak popularitas dan nilai



jual sekolah. Tapi turut pula memberi 'warna baru' ke internal sekolah melalui 'duta inspirasi sekolah'

Satu hal yang sebaiknya tidak lepas begitu saja dari perhatian adalah mengetahui kebutuhan sekolah terlebih dahulu, dan menjelaskan apa yang mampu pengekspor berikan ke sekolah sasaran saat berperan menjadi 'duta inspirasi sekolah'. Hal tersebut tentunya dilakukan 'pra-pengayaan

eksploratif'

Pengeksplor yang juga berperan sebagai 'duta inspirasi sekolah' dapat pula 'merekam' berbagai pengalamannya (suka duka selama bertugas) ke dalam sebuah 'buku antologi' (kumpulan pengalaman unik, menarik & inspiratif para duta inspirasi sekolah di berbagai sekolah sasaran pengekspor di Jawa Timur maupun di luar Jawa Timur).■



“MARI BERPERAN SEBAGAI DUTA INSPIRASI SELOLAH DAN MEMBUAT MEREKA (MASYARAKAT SEKOLAH) SELALU TERSENYUM, TERMOTIVASI DAN OPTIMIS MENATAP MASA DEPAN”



Ajak Siswa Kritis Ciptakan Proyek Inovatif

TERKENAL dengan sebutan Full Day School, SD Islam Sabilillah Kota Malang mempunyai salah satu ciri khas keunggulan di pembelajarannya, yaitu mengadopsi pembelajaran di negara-negara maju dengan menggunakan pendekatan yang menyenangkan, tematik integratif, kontekstual (membumi), berbasis saintifik, berbasis karakter, dan menggunakan perangkat teknologi informasi. SD Islam Sabilillah Kota Malang kini semakin mantap menerapkan model 'Pembelajaran Berbasis Proyek'. Model pembelajaran ini tentu saja dirancang dengan menghadirkan suasana tantangan yang positif yang akan membuat pembelajaran bagi siswa sebagai hal yang menyenangkan dan menantang, sehingga mereka (siswa) berupaya dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, berfikir kritis, kreatif dan bekerjasama.

IMPLEMENTASI KEMAMPUAN 4C'S DAN 4R

Munculnya Kegiatan pembelajaran berbasis proyek di SD Islam Sabilillah Kota Malang ini tentu saja berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Hal



ini tentunya bukan tanpa alasan lagi, karena mengingat karakteristik-karakteristik unggul dari model pembelajaran ini yang mampu mengakomodasi alasan tersebut di atas. Profil dari kegiatan pembelajaran tersebut berhasil membentuk siswa memiliki kemampuan 4C's, yang meliputi: (1) *Critical thinking skills*, (2) *Creative thinking skills*, (3) *Collaboration skills*, dan (4) *Communication skills*. Hal ini tentu saja sejalan dengan paradigma kompetensi utama pendidikan internasional 4R (reading, writing, arithmetic, dan reasoning). Yakni kemampuan

membaca, menulis, berhitung dan menalar menjadi kompetensi global untuk mendukung pengembangan diri siswa SD Islam Sabilillah baik secara sosial, ekonomi dan budaya saat ini dan masa mendatang.

Sejalan dengan itu, keberhasilan dari lulusan SD Islam Sabilillah Kota Malang sangatlah memuaskan, mereka memiliki kemampuan berpikir kritis dan tindakan yang produktif serta kreatif dalam ranah abstrak dan konkrit. Kemampuan itu diperjelas dalam kompetensi inti, yang salah satunya siswa SD Islam Sabilillah Kota

Malang dapat menyajikan pengetahuan dalam bahasa yang jelas, logis dan sistematis, dalam karya yang estetis, atau dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak sehat, beriman, dan berakhlak mulia. Kompetensi itu dirancang untuk dicapai melalui proses pembelajaran berbasis penemuan (*discovery*

kegiatan-kegiatan berpikir/secara mental). Karena itulah, ruh dari pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan di SD Islam Sabilillah Kota Malang ini sesuai dengan amanat kurikulum 2013. Melalui pembelajaran aktif, siswa akan melakukan aktifitas 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

MENCIPTAKAN KARYA INOVATIF

Hasil dari pelaksanaan model pembelajaran tersebut tentu saja tak hanya isapan jempol semata. Setiap siswa terbukti menjadi siswa yang aktif, kritis dan berprestasi serta kreatif dengan menciptakan sebuah proyek inovatif dari hasil ide kreatifnya. Hal ini dibuktikan bahwa dalam setiap bulan

siswa SD Islam Sabilillah Kota Malang berhasil melakukan kegiatan rutin dengan menggelar pameran pementasan hasil pembelajaran (*assembly*) dalam agenda Project Based Learning (PjBL) yang menyatukan berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran, yang terangkum dalam sebuah tema.

Sebagai salah satu contoh pam-

cang proyek, mewujudkannya, dan mempresentasikannya dalam forum. Sebelum membuat proyek, siswa terlebih dahulu diberikan wawasan mengenai tema yang akan dibahas. Seperti melihat film kebudayaan dan juga kunjungan ke tempat wisata. Setelah itu siswa berkelompok mulai merancang proyek. Mereka sendiri yang menentukan bahan apa yang akan dipakai dan juga berapa lama karya bisa diselesaikan.

Salah satu contoh karya siswa SD Islam Sabilillah Kota Malang yang menarik adalah proyek pembuatan Jembatan Suramadu. Guru pembimbingnya mengatakan, bahwa karya ini dibuat dari hasil ide siswa yang unik dan kreatif dengan alasan karena keberadaan jembatan merupakan fasilitas penting dalam proses akulturasi budaya Jawa dan Madura. Proyek yang telah dibuat siswa ini dipamerkan dan dipresentasikan di hadapan orang tua secara langsung. Siswa pun antusias mengikuti forum PjBL, karena bisa berinovasi dan kreatif membuat produk yang sangat imajinatif.

Banyak sekali manfaat yang dapat diraih melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) di SD Islam Sabilillah Kota Malang ini, antara lain (1) Siswa

menjadi pembelajar yang aktif; (2) Pembelajaran menjadi lebih interaktif atau multiarah; (3) Pembelajaran menjadi student centred; (4) Guru berperan sebagai fasilitator; (5) Mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa; (6) Memberikan kesempatan siswa manajemen sendiri kegiatan atau aktivitas penyelesaian tugas sehingga melatih mereka menjadi mandiri; (7) Dapat memberikan pemahaman konsep atau pengetahuan

secara lebih mendalam kepada siswa; dan (8) Siswa mampu hasilkan karya inovatif. ■

eran yang digelar tersebut bertema Budaya. Proyek ini dikerjakan melalui PAPER (Presentation, Analyzing, Plan, Execution, Result). Siswa meran-



learning), melalui kegiatan-kegiatan berbentuk tugas (*project based learning*), dan melalui penyelesaian masalah (*problem solving based learning*) yang mencakup proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (saintifik). Ini semua diformulasikan dalam konsep pembelajaran *tematik-integratif* dengan pendekatan *saintifik* dan penilaian *autentik*. Juga keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun 'soft skills' dan 'hard skills' Siswa SD Islam Sabilillah Kota Malang.

SISWA AKTIF 'HAND ON' MAUPUN 'MIND ON'

Dalam model pembelajaran berbasis proyek, siswa SD Islam Sabilillah Kota Malang melakukan pembelajaran aktif. Mereka benar-benar dibuat aktif baik secara 'hands on' (melalui kegiatan-kegiatan fisik), maupun secara 'minds on' (melalui



SMK NEGERI 13 KOTA MALANG



Unggul, Dipercaya, dan Peduli Kesamaan Hak Atas Pendidikan

■ KEJURUAN ALA MILITER & PESANTREN

Di tengah masalah sosial bangsa ini, SMKN 13 Kota Malang hadir menawarkan pembinaan karakter yang memadukan 'kedisiplinan militer' dan 'penguatan imtaq'. Sekolah yang terletak di dataran tinggi ini, tepatnya berlokasi di Perum Vila Bukit Tidar Blok A2 No. 13 Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dengan lahan seluas 3 hektar memiliki visi Unggul Spiritual, Iptek (Ilmu pengetahuan & teknologi), Berbudaya Nusantara dan Berwawasan Global. Tersedia 4 jurusan unggulan di sekolah ini yaitu Nautika kapal dagang, keperawatan, Agribisnis pengolahan hasil pertanian dan Multimedia.

SMKN 13 merupakan satu-satunya sekolah kejuruan di Kota Malang yang memiliki paket keahlian Nautika Kapal Niaga. Dalam menjalankan program ini terdapat persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh sekolah baik dari segi kurikulum, input peserta didik, tenaga pendidik maupun sarana prasarana.



Kurikulum yang digunakan adalah kombinasi kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan kurikulum IMO (*International Maritime Organization*) – suatu kurikulum Internasional yang disusun berdasarkan Konvensi Manila 2010.

Peserta didiknya merupakan lulusan SMP/MTs yang telah lolos tes dari

rumah sakit yang ditunjuk oleh Kementerian Perhubungan yaitu PHC (*Port Health Centre*) dan memiliki kemampuan yang baik pada mata pelajaran Matematika dan Fisika.

Peserta didik menempuh pendidikan selama 3 tahun di SMK, dan setelah lulus, mereka melaksanakan praktik berlayar selama 1 tahun sebe-

lum menempuh uji kompetensi pelaut untuk mendapatkan sertifikat ANT- IV. Demikian pula tenaga pendidik, harus memiliki kompetensi keahlian sebagai Ahli Nautika III (ANT-III).

Meski sempat dianggap aneh karena menyelenggarakan jurusan Pelayaran di sekolah yang letaknya jauh di atas perbukitan, justru jurusan Nautika di SMK ini adalah jurusan yang paling diperhitungkan dan tinggi peminatnya. Banyak masyarakat yang membuat anekdot, SMKN 13 meniru Nabi Nuh, membuat kapal di perbukitan untuk menyiapkan tugas menjalankan rahasia Tuhan. Dan memang SMKN 13 memiliki sebuah kapal boat sebagai simulator kapal patroli laut. Ini lebih unik lagi karena SMKN 13 lebih banyak diapit jurang dan hutan. Susana alam SMKN 13 memaan lebih terasa wisata pegunungan dari pada suasana pantai. Bayangkan ada kapal besar di bukit, mirip kisah nabi Nuh khan?

Meski terdiri dari 4 jurusan yang berbeda, semua peserta didik tetap mendapatkan pendidikan ketarunaan selama setahun yang langsung dibina oleh Pangkalam Utama TNI AL (Lantamal) V Kota Malang. Materi Pembinaan Ketarunaan SMKN 13 Malang mengacu pada Permendiknas No. 39 tahun 2008 mencakup: (1). Pembinaan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2). Pembinaan budi luhur atau akhlak mulia, (3). Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara, (4). Pembinaan prestasi akademik, seni, dan/atau olah raga sesuai bakat dan minat, (5). Pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam kontek masyarakat plural, (6). Pembinaan kreativitas ketrampilan dan kewirausahaan, (7). Pembinaan kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi, (8). Pembinaan sastra dan budaya, (9). Pembinaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan (10). Pembinaan komunikasi dalam bahasa Inggris.

Selain membentuk karakter generasi muda yang cinta tanah air ternyata

pendidikan berbasis taruna ini memiliki nilai lebih di DUDI (Dunia Usaha Dunia Industri) karena melalui program ketarunaan terbentuk calon-calon tenaga kerja yang disiplin, patuh, gigih dan bertanggungjawab. Selama belajar di SMKN 13 para taruna dan taruni selalu mengawali hari dengan melaksanakan apel pagi, di mana pada kegiatan tersebut mereka memperoleh pengarah dan berbagai pengumuman penting terkait pelaksanaan KBM (Kegiatan belajar mengajar) maupun kegiatan ketarunaan yang diselenggarakan setelah KBM berakhir.

Setelah melalui pembinaan selama setahun (2 semester), para taruna dan taruni SMKN 13 menjalani ujian ketarunaan di Lantamal Kota Malang selama 3 hari untuk mendapat sertifikat ketarunaan untuk kemudian menjalankan upacara pengukuhan sebagai anggota taruna SMKN 13 Kota Malang. Pada akhir pendidikan di SMKN 13, para taruna taruni melaksanakan prosesi pelepasan yang sungguh berbeda dengan sekolah pada umumnya. Pelepasan di sekolah ini dilaksanakan dengan upacara purna bakti seperti yang dilakukan pada akademi kemiliteran

PENDEKATAN SPIRITUAL

Pembentukan karakter di SMKN 13 dilaksanakan tidak hanya melalui pendidikan ketarunaan saja namun juga melalui pendidikan berbasis imtaq (iman dan tawa) bertujuan untuk membentuk akhlaq mulia. Meski bukan pesantren namun pembinaan membaca Al Qur'an dan pembiasaan beribadah yaitu sholat wajib dan sunnah sangat diperhatikan serta terpantau melalui jurnal harian yang harus diisi oleh bapak ibu guru yang mendapat mandat sebagai pelaksana harian termasuk wali kelas.

Pembiasaan tartil Al-Qur'an setiap hari setelah melaksanakan kegiatan apel pagi yang dipantau melalui buku pedoman ibadah Al Kayyis sehingga setelah tiga tahun bersekolah, siswa telah khatam Al-Qur'an. Pada saat istirahat pertama siswa melaksanakan sholat dhuha berjama'ah dan di istira-



hat kedua siswa melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Setiap Jum'at dilaksanakan kegiatan tutor sebaya membaca Al-Qur'an, sholat Jum'at bagi siswa putra, dan siswa putri mengikuti kegiatan keputrian. Wali kelas memiliki dokumentasi kemampuan membaca Al Qur'an yang secara berkala dilaporkan kepada Kepala Sekolah. Sore harinya para peserta didik mendapat fasilitas kelas sore untuk belajar membaca Al Qur'an secara berkelompok di masjid sekolah bernama Insan Kamil.

PERHATIANNYA KE ANAK BANGSA

SMKN 13 juga menjadi salah satu sekolah yang mendapat kepercayaan



pemerintah daerah Papua untuk melaksanakan 'Program Afirmasi Pendidikan Menengah'. Program Afirmasi Pendidikan Menengah bagi siswa Papua di SMKN 13 Kota Malang merupakan salah satu kebijakan yang ditetapkan sebagai implementasi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Taruna-Taruni (Siswa-Siswi) program tersebut dikondisikan tinggal di asrama atau di lingkungan sekolah, sehingga mereka bisa belajar kapanpun dan dimanapun kepada Guru-Guru yang tinggal di asrama. Meski pada awalnya tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan dan tuntutan belajar di kota Malang, beberapa peserta dari papua nyatanya turut menorehkan prestasi gemilang seperti Felikson Nee-kekek juara II turnamen Pencak Silat tingkat kota Malang dan Yuslam Ferlanda Juara III Lomba Paskibra tingkat kota Malang.

SMKN 13 sangat berkomitmen dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkeadilan, artinya SMKN 13 memberi kesempatan pada semua anak bangsa untuk mendapat hak pendidikan formal di sekolah. Untuk itulah menyelenggarakan pendidikan untuk 'anak berkebutuhan khusus' (ABK) yang akrab disebut dengan program inklusi.

Stakeholder SMKN 13 menyadari bahwa masalah pendidikan inklusif ini juga dijamin oleh UUD 1945 RI, pasal 31 ayat (1) yang berbunyi: Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Penyelenggaraan program inklusi ini mengacu pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan ABK pada bulan Juni 1994 di kota Salamanca Spanyol. Pada konferensi ini diterbitkan deklarasi yang dikenal dengan 'The Salamanca Statement on Inclusive Education'. Dokumen ini mengakui hak asasi dari semua anak-anak untuk pendidikan yang inklusif, artinya 'Education for All', pendidikan untuk semua harus diberlakukan.

Negara yang hadir ada 193 termasuk Indonesia dan telah meratifikasi

statement tentang Hak-hak anak dan berkomitmen untuk melaksanakan pernyataan ini di negara masing-masing.

Peserta didik yang bergabung pada program inklusi di SMKN 13 selain mendapat pendidikan yang dirancang menyesuaikan kebutuhan khusus mereka, dalam kesehariannya mereka berbaaur dengan peserta didik reguler dan turut serta merasakan harmoni pendidikan taruna dan penguatan *Imtaq*.

Prinsip mendasar dari pendidikan Inklusif adalah jika mungkin semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang ada. Pendidikan Inklusif berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Para pendamping ABK di program inklusi ini sangat membantu dalam terjalannya komunikasi dan adaptasi para ABK dengan lingkungan SMKN 13 yang terdiri dari peserta didik reguler dan peserta didik di program afirmasi pendidikan menengah.

Para ABK pun memperoleh kompetensi keahlian kejuruan pada Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) dan Multimedia.

Keragaman karakteristik peserta didik di SMKN 13 sangat berwarna namun selalu harmonis dan selaras dalam meraih cita-cita besar. Para pengajar di SMKN 13 memiliki banyak pengalaman dalam mengelola kelas yang sangat heterogen, terdiri dari siswa afirmasi dari papua dengan gaya belajar yang berbeda, siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus yang hadir dalam satu kelas dan belajar bersama-sama.

Goresan kedisiplinan ala militer, atmosfer kerohanian yang kental, sentuhan kasih sayang yang selalu melekat di antara perbedaan dan spirit membentuk generasi dengan mental pejuang menjadikan SMKN 13 Kota Malang seperti sesachet kopi 3 in 1 yang racikannya terasa pas dan serasi dalam setiap tegukan. ■



SEKOLAH ALAM INSAN MULIA SURABAYA

'Bertiga', Alamiah Membangun PERADABAN BARU

BERBUDAYA, BERGERAK & BERDZIKIR

KONSEP Sekolah Alam menjadi warna tersendiri di dunia pendidikan di Indonesia. Yang terbayangkan dengan nama Sekolah Alam, sekolah itu memiliki flora dan fauna, belajar selalu di luar kelas, kelas bentuknya gazebo, saung atau bangunan "terbuka". Nama Sekolah Alam, bisa juga diterjemahkan sekolah yang menghargai alam dan seluruh potensinya. Atau, jangan-jangan ada yang berpikir bahwa Sekolah Alam adalah sekolah yang tidak mengikuti peraturan pemerintah dan menciptakan tatanan sendiri?

Nah, mari kita lakukan perjalanan ke sebuah sekolah yang bernama, "Sekolah Alam Insan Mulia". Bangunan yang berada di atas lahan 1,1 ha (hektar) yang terletak di Jl. Medokan Semampir Indah, No. 99-101 Surabaya ini sesuai dengan gambaran kondisi sekolah di atas. Sekolah Alam Insan Mulia yang disingkat SAIM, memiliki kurang lebih 300 jenis tanaman (tanaman herbal, sayur, tanaman hias, bunga dan tanaman pelindung).

Fauna yang menghuni SAIM terdiri dari kura-kura, tupai, ayam, kalkun dan beberapa jenis burung. SAIM memiliki kelas terbuka yang berbentuk gazebo, dan kegiatan belajar di luar kelas kerap dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Selain itu, pendidikan karakter secara alamiah akan tercipta dari proses belajar di lingkungan nyata ini. Dan semua potensi alam yang ada di SAIM digunakan sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan karakter melalui kegiatan yang berkorelasi dengan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Karakter peduli lingkungan, empati, menjaga makhluk hidup, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan sang pencipta, dan belajar menjadi seorang pemimpin ditumbuhkan secara alami dengan konsep lingkungan yang bisa menjadi laboratorium kehidupan nyata bagi siswa. SAIM merupakan sekolah yang dibangun dengan penuh filosofi kehidupan. Semua pribadi yang bergabung sebagai keluarga besar SAIM akan belajar dari pintu gerbang hingga tiap sudut lingkungannya. Dengan demikian, setiap pribadi akan menghargai semua proses yang ada di sekolah dan diharapkan akan berdampak positif dalam kesehariannya.

Salah satu contoh bangunan ruang kelas segi delapan dengan jendela hampir pada semua sisi ruang, dan dua pintu yang tersedia memiliki filosofi bagaimana manusia melihat masa depan. Segi delapan mencip-

takan ruang yang lebih luas, meminimalisir dominasi tempat duduk karena sangat memungkinkan desain kelas yang aktif, jumlah jendela yang banyak sebagai media simbol bahwa manusia harus berpandangan luas dan jauh ke depan.

Sedangkan dua pintu di setiap kelas segi delapan, akan memudahkan siswa bergerak dan memutuskan jalan



keluar mana yang mereka pilih. Tentu saja filosofi spiritualnya adalah, Allah memberikan banyak pintu rejeki dan solusi dari berbagai sisi, maka manusia diberi kesempatan untuk memilih dan bergerak aktif untuk menyambutnya. Budaya "3 b", berpikir, bergerak dan berdzikir ('bertiga') ditumbuhkan secara alami melalui konsep lingkungan nyata.

KOLABORASI KELAS ORCHESTRA

Produk istimewa sebuah proses pendidikan adalah kurikulum. SAIM menjalankan roda pendidikan dengan kurikulum nasional yang diramu untuk menghargai setiap perbedaan dan keunikan siswa. Problem based learning, thematic teaching dan integrated learning menjadi dasar pen-gayaan proses pembelajaran sebagai penerjemahan kurikulum nasional.

Kegiatan kelas diibaratkan sebagai sebuah orchestra, guru sebagai pemimpin harus memiliki keteladanan untuk membawakan sebuah lagu kehidupan. Maka, belajar yang menyenangkan diterapkan kepada siswa

dengan memberi ruang kreativitas dan inovasi baik kepada guru maupun siswa. Peran manajemen sekolah menjadi penyedia sarana prasarana sekaligus merumuskan kebijakan yang tepat untuk Penguatan Pendidikan Karakter anak bangsa.

Kurikulum nasional dikembangkan di SAIM melalui lima pilar pendidikan, yaitu: (1) Sekolah yang menumbuhkan nilai Islami, (2) Sekolah yang tidak membebani, (3) Sekolah sebagai proses magang, (4) Sekolah yang menumbuhkan kebhinekaan, dan (5) Sekolah yang mengasah keterampilan mengolah informasi dan

MODEL PEMBELAJARAN MELALUI PELAKSANAAN PROYEK, MEMBUAT SISWA BERGERAK, PRAKTIK, DAN TENTUNYA AKAN MERASAKAN NIKMAT KESEHATAN JIWA DAN RAGA.

komunikasi. Dalam proses pembelajaran siswa diajak membuktikan sebuah teori melalui pengalaman nyata.

Untuk bisa merasakan kehidupan seorang petani maka sekolah menyediakan sarana dan prasarana pendukung, seperti: lahan pertanian, bibit, pupuk dan media tanam lain jika menggunakan tehnik pertanian modern. Siswa menyiapkan alat-alat yang harus dimiliki oleh seorang petani, misalnya: cangkul, capil, cetok dan lainnya. Guru mengolah informasi, mengkomunikasikan, dan memberi contoh kepada siswa sebagai dasar pengetahuan menuju pengalaman sesungguhnya yang akan dilakukan secara bersama-sama.

Guru dan siswa memiliki kedudukan yang sama sebagai pembelajar, sehingga tercipta sikap saling menghargai, bekerjasama, dan menjadi moment berbagi ilmu serta pengalaman tanpa terbebani.

'Pemimpin orchestra' tidak harus guru, siswa juga memiliki kesempatan untuk menjadi Dirijen. Ia akan belajar bagaimana mengolah kemampuan teman-temannya yang berbeda. Tugas kelompok, menjadi tutor sebaya,

dan menumbuhkan iklim demokrasi diciptakan melalui proses pemilihan ketua kelompok.

Guru yang inovatif akan mendesain kegiatan yang menciptakan model 'cooperative learning', di mana setiap siswa yang memiliki kemampuan berbeda berkumpul dalam satu kelompok untuk menyelesaikan sebuah tugas. Guru beralih peran menjadi fasilitator, dan ketua kelompok terpilih akan menjadi pemimpin kelas orchestra untuk menciptakan 'musik pendidikan' yang indah.

Bentuk kolaborasi ini akan menciptakan kecerdasan olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga. Dengan belajar secara kooperatif, maka setiap siswa dituntut untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Berkelompok sangat memungkinkan ter-

jadinya perbedaan pendapat, secara alamiah siswa akan belajar mengolah hati. Sebuah kerjasama akan mengasah olah rasa dan karsa untuk menciptakan karya terbaik, bukan untuk diri sendiri namun untuk kebaikan bersama.

Model pembelajaran melalui pelaksanaan proyek, membuat siswa bergerak, praktik, dan tentunya akan merasakan nikmat kesehatan jiwa dan raga.

BEST FOR THE BEST

Siapakah penikmat sebuah pertunjukan orchestra? Para penonton tentunya. Dan jika pertunjukan orchestra itu merupakan sebuah proses pendidikan, maka untuk siapakah sesungguhnya pertunjukan itu dipersembahkan?

Logo SAIM terdiri dari dua warna: warna hijau sebagai lambang warna alam dan warna biru adalah kehidupan (universal). Titik biru di tengah merupakan tetes air dan warna hijau yang melingkar adalah gelombang dari tetes air tersebut. Maknanya, apa yang dilakukan SAIM meski "kecil" atau tetes air diharapkan mampu menebar



gelombang manfaatnya secara luas kepada lingkungan sekitarnya.

Kerjasama yang baik dengan semua pihak menjadi kekuatan SAIM untuk selalu berproses. Menjaga hubungan dengan pemerintah dan menjalankan kebijakan yang benar, menjalin hubungan 'partner in learning' dengan orangtua/walimurid, melibatkan akademisi, professional, membuka peluang kerjasama luar negeri, dan melibatkan masyarakat dalam proses pembelajaran adalah upaya mengenalkan guru kehidupan kepada anak didik SAIM.

Semua pribadi bisa menjadi guru dan semua guru bisa menginspirasi kebaikan. Dan inspirasi kebaikan inilah yang nantinya akan diaktualisasikan siswa SAIM menuju masa depan yang sukses.

Sistem pendidikan dengan program berkelanjutan dilaksanakan di SAIM untuk melihat proses pendidikan secara utuh. Program yang dirancang sesuai dengan perkembangan psikologi anak, kebutuhan life skill, dan tantangan pendidikan karakter di jenjang pendidikan yang berbeda. Dimulai dari Play Group-Taman Kanak-kanak dengan "School of Character", dengan semua desain program penanaman karakter sejak dini.

Tingkat Sekolah Dasar: "Belajar dari Alam", desain program pembelajaran melalui pengalaman kehidupan nyata. Sekolah Menengah Pertama: "Global Citizen School", mengajak siswa menapaki dunia global dengan



pemikiran terbuka dan tetap berdasar pada prinsip Islam dan kearifan lokal. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas, "Entrepreneurship School", di mana siswa sudah mengolah pengalaman yang didapatkan menjadi sebuah rumusan program masa depan.

Kembali ke budaya: 'bertiga' atau "3 b", berpikir, bergerak dan berdzikir tadi akan tumbuh secara alamiah dalam membangun peradaban baru, yaitu generasi yang berkarakter dan sukses menghadapi dinamika perkembangan pada masanya. ■





Membiasakan Berdinamika dan Berkembang

DUNIA pendidikan adalah dunia yang dinamis, menuntun siapapun yang berada di dalamnya senantiasa berdinamika dan berkembang. Hal ini mengisyaratkan bahwa siapapun yang terlibat dalam lingkup pendidikan harus siap dengan segala perubahan. Di Indonesia perubahan dan perkembangan dalam dunia pendidikan yang selalu berdinamika adalah kurikulum nasional yang dirancang oleh pemerintah.

Perubahan kurikulum menjadi suatu keniscayaan sebab setiap perubahan dirancang untuk menjawab tantangan dari perkembangan zaman. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikutip dari sahabat Rasulullah, yaitu Ali bin Abi Thalib: "Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan pada zamanmu". Dari pernyataan tersebut dapat kita pahami bersama, bahwasanya zaman senantiasa berubah dan kita yang dituntut untuk

bergerak dan berubah mengikuti perkembangannya. Bukan sekedar diam dan membiarkan generasi berikutnya menjadi generasi yang tertinggal dan tidak bisa bertahan di tengah cepatnya perubahan itu sendiri.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) At Taqwa merespon tantangan di atas dengan mendesain suatu rancangan kurikulum sebagai modal yang harus dipersiapkan oleh sekolah. Desain ini bertujuan agar siswa dapat menghadapi perubahan zaman beserta aneka tantangannya melalui pembentukan karakter kuat sebagai pembelajar yang tangguh. Pembentukan karakter peserta didik sangat diperlukan agar peserta didik dapat memahami nilai-nilai agama, moral, sosial dari pembelajaran dan keterampilan yang mereka pelajari di sekolah.

GENERASI RABBANI, GENERASI BERKARAKTER

SDIT At Taqwa adalah sekolah

Islam terpadu yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Islam At Taqwa. Sekolah ini berlokasi di kawasan Surabaya Barat, tepatnya di Jalan Griya Babatan Mukti Blok i Nomor 45C Wiyung Surabaya. SDIT At Taqwa juga telah mengantongi sertifikat ISO 9001: 2015. Berpegang pada visi misi sekolah, SDIT At Taqwa berupaya menjadi sekolah Islam yang mampu memberikan pendidikan terbaik bagi siswa sehingga menjadi manusia yang beraqidah mantap, berakhlak karimah dan berprestasi optimal.

Penerjemahan visi sekolah dalam proses pembelajaran harus dipahami oleh semua orang yang terkait dalam sistem pendidikan di At-Taqwa. Beraqidah mantap berarti bahwa setiap siswa harus memiliki keyakinan yang kuat dan selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam.

Berakhlak karimah merupakan karakter kepribadian siswa yang



tercermin dalam perilaku keseharian dimana kepribadian itu berteladan pada akhlaq mulia dari Rasulullah SAW. Berprestasi optimal, SDIT At Taqwa menghargai setiap keunikan dan keberagaman potensi dari siswa sehingga potensi tersebut dapat dilejitkan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing siswa.

SUKSES BERSAMA VISI SEMESTA (VISTA)

Visi semesta merupakan sistem pendidikan yang memiliki rancangan kurikulum yang khas. Kekhasan itu dapat menjadi pembeda dengan sekolah lainnya dan memunculkan ciri khusus yang tidak dimiliki sekolah lain. Adapun prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam visi semesta adalah:

- Mengutamakan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam pembelajaran dan pembiasaan keseharian siswa. Dalam pembelajaran selalu diawali dengan 'spiritual paradigm', yaitu penjelasan dasar materi yang diajarkan kepada siswa yang diambil dari Al Quran ataupun Hadits Nabi.
- Berbasis karakter, mengedepankan pembentukan karakter dengan tetap menghargai potensi yang dimiliki siswa. Dalam visi semesta terdapat sebelas student profile sebagai quality assurance bagi siswa yang belajar di sekolah At Taqwa.

Quality assurance tersebut disesuaikan dengan tingkat pendidikan yang ditempuh, dari Pre School, SD dan SMP At Taqwa.

- Berstandar nasional, visi semesta tetap menjadikan kurikulum standar nasional sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan. Awal mula dirancang visi semesta versi 2009, setelah ada pembaruan Kurikulum 2013 dari pemerintah, visi semesta juga direvisi menjadi versi 2016.
- Berprespektif internasional, visi semesta menggunakan sistem pendidikan yang digunakan di negara-negara maju. Seperti penerapan enam tema besar selama satu tahun, penerapan 'house system'

untuk kegiatan siswa, dan penerapan 'learning cycle' (Exploring – Planning – Doing- Communicating – Reflecting) untuk menunjang kesuksesan pembelajaran.

- Holistic learning, memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik yang dikemas dalam bentuk pembelajaran yang menyenangkan.

YANG UNIK DAN MENARIK

Kurikulum pendidikan agama Islam dirancang khusus dan menjadi kekhasan sekolah At Taqwa. Selain mempelajari materi pendidikan agama Islam, yang menjadi target lulusan SDIT At Taqwa adalah peserta



didik mampu membaca Al Quran 30 Juz dengan makhraj dan tajwid yang tepat, menghafal juz 30, menghafal doa-doa harian, hadits pilihan dan 99 Asmaul Husna. Selain itu, untuk program pembiasaan terdapat pendampingan saat wudhu dan sholat, halaqah, infaq setiap pagi, mengucapkan salam dan berjabat tangan setiap bertemu guru.

Penerapan sistem visi semesta di SDIT At Taqwa dapat dilihat baik dari segi pembelajaran ataupun pembiasaan keseharian siswa. Penerapan enam tema besar selama satu tahun juga menjadi khas sekolah At Taqwa. Enam tema tersebut terdiri dari: Ourselves, pada tema ini siswa belajar untuk mengenal tentang dirinya.

Environment, dalam tema ini siswa belajar mengenal lingkungan sekitar mereka. Technology, siswa belajar mengenal teknologi yang dapat membantu siswa melakukan aktualisasi diri. Entrepreneurship, siswa mempelajari spirit entrepreneurship dari Rasulullah SAW.

Changing, setelah belajar melalui empat tema sebelumnya, diharapkan siswa dapat merubah dirinya dalam hal cara berpikir, menentukan solusi dan cara pandang menghadapi tantangan zaman. Manage the World, tema terakhir dalam tema Visi Semesta. Jika siswa sudah mampu



mengubah dirinya diharapkan mereka juga bisa mengatur dan mengubah sekitarnya.

Untuk menumbuhkan semangat kebersamaan antar siswa, SDIT At Taqwa menggunakan 'house system'. House system digunakan untuk kegiatan di luar kelas, masing-masing house akan bersaing secara sportif, belajar berinteraksi, dan belajar bersama kelompok house-nya. Terdapat enam house, yaitu House Merah, House Kuning, House Hijau, House Biru, House Ungu dan House Oranye. Pada masing-masing house beranggotakan siswa dari kelas satu hingga kelas enam. Di setiap house dipimpin oleh seorang Student Captain dan Teacher Captain sebagai pendamping.

Selain itu, kekhasan dari SDIT At Taqwa adalah pembentukan karakter peserta didik melalui 'sebelas student profile' yang ada dalam Visi Semesta, yaitu: (1) Taqwa: menjalankan semua perintah ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjauhi semua larangan-Nya. (2) Visionary: berkeinginan, orientasi ke depan, berprinsip, memiliki misi yang mulia, pekerja keras dan pembelajar yang fokus. (3) Thinker: Melatih inisiatif dalam menerapkan kemampuan berpikir (berdasarkan Al Quran) untuk membuat keputusan dan memecahkan

berbagai masalah. (4) Responsibility: kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, kemampuan mengambil resiko, dan kemampuan mengontrol diri. (5) Tough: tangguh secara fisik, sabar dan tidak mudah mengeluh. (6) Independent: mampu bekerja mandiri dengan konsep yang baik. (7) Discipline: kemampuan menghargai waktu dan mematuhi aturan. (8) Creative – Innovative: kaya ide dan mempunyai kemampuan mencipta. (9) Communicator: kemampuan memahami dan mengkomunikasikan ide. (10) Pro Active: kepekaan sosial, cekatan dan tanggap, serta empati. (11) Patriotic: kepedulian terhadap aset bangsa.

Dengan semua kekhasan yang ada di sekolah At Taqwa dapat menjadi kekuatan untuk mencetak generasi muslim yang beraqidah mantap, berakhlak mulia, dan berprestasi optimal serta siap menghadapi tantangan perubahan zaman. Harapan dari semua program ini menuntut segenap komponen sekolah, yaitu manajemen sekolah, guru, siswa dan wali murid untuk saling berkolaborasi dan memahami setiap tantangan ke depan sekaligus mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki bagi keberhasilan pencapaian visi dan misi yang sudah ditetapkan. ■



SMP MUHAMMADIYAH 9 BOJONEGORO

Boomingkan Pelajar Tanpa Pacaran

KAPAN seorang remaja dikatakan dewasa? Apakah saat dia menyangdang status “sedang berpacaran”? Atau saat sudah bisa memiliki beberapa mantan? Atau lebih ekstrim lagi saat berani mengatakan “saya pelajar tanpa pacaran”?

Semua itu tergantung dari lingkungan yang membentuknya. Mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Di SMP Muhammadiyah 9 Bojonegoro, seorang siswa jangan bangga jika sudah punya kekasih hati karena pasti akan menghadapi urusan yang rumit. Mulai dipanggil guru BK (Bimbingan Konseling), wali kelas, bahkan kepala sekolah juga akan ambil bagian. Belum lagi panggilan orang tua siswa. Jadi pilih mana? Menyukkseskan program sekolah “Pelajar Tanpa Pacaran” atau memilih main kucing-kucingan alias pacaran ala-ala backstreet, artinya

pokoknya aman ya dijalani, tidak ada masalah. Pinter-pinternya mengatur strategi agar tidak ketahuan pihak sekolah. Sudah beres!

Di era modern atau kekinian, pergaulan semakin mengkhawatirkan. Tontonan sudah menjadi tuntunan atau pedoman, dan ‘trend’ bagi remaja. Tayangan televisi, film di bioskop banyak memamerkan hubungan spesial muda-mudi dan remaja. Bahkan budaya Korea yang notabene populer dengan kisah cinta, banyak digandrungi oleh ibu-ibu wali murid yang menonton bersama putrinya. Ini terlihat dari perbincangan para siswa putri di sekolah. Memuja bintang Korea, romantisme adegan dramanya membuat hati meleleh, bahkan berangan-angan menjadi kekasih tokoh utama dalam drama tersebut. Sungguh memprihatinkan. Maka, diperlukan komitmen dan strategi

agar pergaulan siswa terjaga. Lingkungan yang dipilih adalah lingkungan yang baik dan sehat. Lalu bagaimana program “Pelajar Tanpa Pacaran” ini dijalankan? Tentunya diperlukan dukungan banyak pihak. Sekolah tidak akan mampu jika tidak bersinergi dengan wali murid, siswa, dan dibutuhkan keikhlasan waktu bapak ibu guru untuk ngopeni siswa bahkan hingga di luar jam kerja sekolah.

Peraturan sekolah sebenarnya sudah jelas mengatur bahwa siswa dilarang berpacaran. Semua tata tertib sekolah telah disosialisasikan pada saat MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) untuk seluruh siswa baru. Siswa dan wali murid menandatangani buku panduan tata tertib berkomitmen siap menjalankan peraturan dengan baik. Ada pepatah mengatakan bahwa “peraturan dibuat untuk dilanggar,” dan faktanya,

memang sering muncul pelanggaran. Dalam hal ini topik kita adalah kasus berpacaran. Banyak tantangan ditemukan dalam upaya membentuk generasi Islami yang tidak mengenal istilah pacaran dalam kehidupannya.

Beberapa kasus dan indikasi mengarah pada pacaran yang muncul, misalnya: membuat status tentang cinta dan perasaan pada seseorang. Ada juga yang nekat memasang foto profil seorang kekasih pujaan hati. Siswa sembrono tersebut berfikir bahwa guru tidak akan mengetahuinya, karena mereka tidak berteman dalam sosial media dengan guru. Mengganggu privasi, begitu biasanya alasan klise mereka. Namun, ternyata kontrol dari teman yang menghancurkan rahasia mereka. Dengan screen shoot maka laporan pada guru akan segera ditindaklanjuti. Itu dilakukan bukan karena kedengkian hati, tapi karena saling menjaga agar temannya terhindar dari bahaya pacaran.

Ada lagi yang bermodus menanyakan tugas sekolah, mengerjakan proyek pengembangan diri bersama-sama, maupun bersepeda bersama saat akhir pekan karena SMP Muhammadiyah 9 Bojonegoro menerapkan Lima Hari Sekolah. Bahkan ada yang beralasan kurang perhatian dari orang tua karena keduanya sibuk bekerja,

lalu apa salahnya saat ada yang menemani berkomunikasi lewat media sosial. Itulah jawaban yang diberikan bagi mereka yang ketahuan melanggar program "Pelajar Tanpa Pacaran."

Bahkan ada wali siswa yang berinisiatif datang ke sekolah untuk menyampaikan bahwa putranya sedang terkena "virus merah jambu". Memang putra semata wayangnya tersebut tidak berpacaran, tapi punya teman dekat yang tidak pernah absen berko-

BAGAIMANA SAAT KITA SEDANG ASYIK MAKAN BERSAMA KELUARGA ATAU SAHABAT LALU MELIHAT MURID KITA DI TEMPAT YANG SAMA BERSAMA LAWAN JENIS YANG TERLIHAT ITU BUKAN MUHRIMNYA? APAKAH MAKANAN KITA MASIH TERASA LEZAT MELIHAT APA YANG SUDAH KITA TANAMKAN DILAKSANAKAN DENGAN BAIK DI SEKOLAH, TAPI BERBEDA JAUH DENGAN APA YANG DIA LAKUKAN DI LUAR SANA

munikasi atau sekedar "say hello" tiap malam melalui jejaring sosial. Beliau sangat resah, sudah berupaya menasihati dengan halus, bahkan dengan ancaman akan melaporkan pada sekolah agar diberi hukuman. Tapi begitulah, bapak itu menyerah. Beliau berkeyakinan kuat bahwa sekolah punya power untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan pendekatan dan pendampingan, kasus siswa tersebut teratasi. Dia berjanji akan fokus pada sekolah dan menghentikan komunika-

si spesial dengan siswa putri tersebut.

Itu hanya kasus ringan, karena sekolah sangat ketat mengatur pergaulan siswa dalam program lain yaitu PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Setiap pelanggaran akan mendapatkan sanksi mendidik berupa menulis ayat Alquran dan hadist dalam buku nasihat siswa. Bagaimana saat kita sedang asyik makan bersama keluarga atau sahabat lalu melihat murid kita di tempat yang sama bersama lawan jenis yang terlihat itu bukan muhrimnya? Apakah makanan kita masih terasa lezat melihat apa yang sudah kita tanamkan dilaksanakan dengan baik di sekolah, tapi berbeda jauh dengan apa yang dia lakukan di luar sana? Para guru di SMP Muhammadiyah 9 Bojonegoro jika mendapati kasus semacam itu akan langsung menghampiri, memberikan

salam dengan santun, menanyakan kabarnya sambil tersenyum, menanyakan dengan siapa dia makan. Senyum manis guru itu akan membuat siswa merasa tertangkap basah. Keesokan harinya dia akan diproses, diajak berkomunikasi, dan diarahkan agar menjauhi perbuatan yang tidak baik tersebut. Bonusnya, menulis hadist tentang bahaya mendekati zina dan membuat pernyataan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi dengan ditandatangani wali kelas, siswa



dan orang tua.

Sekolah sudah berupaya bagaimana menjalin persaudaraan dan persahabatan yang sehat. Kelas putra dan putri di SMP Muhammadiyah 9 Bojonegoro terpisah. Terbukti suasana KBM (kegiatan belajar mengajar) lebih kondusif. Tetapi, mereka masih bisa bersosialisasi bersama dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan kegiatan lainnya. Saat antri makan pun, siswa putra dan putri akan mengular dalam jalur yang berbeda. Tadarus bersama juga dalam barisan tempat duduk yang terpisah. Inilah upaya sekolah membiasakan agar tidak ada saling melirik, mencari perhatian teman yang berlainan jenis. Kita semua memahami bahwa puber itu wajar. Setiap remaja pasti mengalaminya. Lalu bagaimana saat puber melanda dan mulai tumbuh getaran di jiwa mereka?

Program psikologi remaja disediakan oleh guru BK. Bahkan setiap mata pelajaran akan menyisipkan nilai-nilai karakter dalam KBM. Cerita ringan tentang kasus pacaran di media cetak, elektronik, di sekolah lain, di lingkungan rumah akan didiskusikan dengan para siswa. Harapannya, mereka sadar akan bahaya dan betapa tidak pentingnya sebuah komitmen yang dinamakan pacaran tersebut.

Siswa SMP Muhammadiyah 9 Bojonegoro bisa berfikir kritis dengan menanyakan bagaimana masa muda para guru pada jaman dahulu, karena jamannya sudah berbeda. Maka diskusi akan menarik, siswa akan dilibatkan dan diminta berlogika. Sekolah berupaya mendidik siswa sesuai dengan jamannya. Dengan kecanggihan teknologi, maka tulisan ringan tentang bagaiman pergaulan yang baik bisa dibagikan wali kelas melalui grup whatsapp mereka.

DARI SISWA UNTUK SISWA

Program "Pelajar tanpa Pacaran" bukanlah program instant. Dibutuhkan proses, ketelatenan, keteladanan dan kerjasama yang baik dengan setiap warga sekolah. Hari ini seorang siswa yang baik, sangat religius, bisa jadi semester depan baru mengenal istilah cinta dan mulai membutuhkan pendekatan dan perhatian dari sekolah. Tak jarang seorang siswa akan curhat bahwa dia rutin mendapatkan pesan dan perhatian dari temannya. Saat bertemu juga memberikan senyum



dengan arti lain. Kedewasaannya akan terlihat saat dia menanyakan pada guru apakah sikap menolak dengan tegas itu sudah benar. Apakah melaporkan teman yang mulai jatuh cinta dan berani mengungkapkan itu termasuk perbuatan tidak setia kawan. Justru dalam program ini, siswa yang paling besar porsinya dalam memberikan informasi. Mereka faham betul bagaimana strategi siswa yang sudah tidak bisa berkomitmen dalam program "Pelajar Tanpa Pacaran."

Pacaran di sekolah lain pun pasti ada, pasti juga tidak diperbolehkan. Tapi porsi perhatian dan penanganan di SMP Muhammadiyah 9 Bojonegoro lebih banyak. Sangat banyak

bahkan, meskipun tidak masuk dalam program kurikulum sekolah. Program "Pelajar Tanpa Pacaran" tidak bisa dihitung menggunakan jam. 24 jam para guru siap membantu siswa maupun orang tua. Program ini adalah prioritas karena bertujuan membentuk karakter siswa yang baik dan Islami.

Tantangan terbesar adalah saat mengkomunikasikan sebuah kasus pacaran, orang tua ada yang cenderung membela anak dengan menyampaikan pada pihak sekolah mereka sudah tahu anaknya berpacaran, bahkan diizinkan karena itu wajar dan tidak salah. Maka, edukasi pada orang tua juga dibutuhkan. Memberi pemahaman bagaimana menjadi teladan yang baik bagi putra-putri mereka. Duduk bersama siswa, wali murid dan pihak sekolah adalah sarana komunikasi terbaik yang selama ini dijalankan di SMP ini. Sekolah tidak akan semena-mena menghukum dan mengeluarkan siswa yang berpacaran. Aturan memang ada, tetapi diperlukan juga pendekatan, pembinaan dan pendampingan saat

kasus pacaran muncul.

Para siswa yang tidak pernah terlibat pacaran akan menunggu terbitnya majalah sekolah. Mengapa? Karena mereka akan bangga saat masuk dalam salah satu rubrik: "We Are Moslem, We Are Not Going Steady". Untuk masuk program ini akan di buka rekam jejak mereka. Mereka akan menghadapi sesi wawancara dengan tim sekolah. Harus benar-benar tidak pernah berpacaran sejak saat duduk di bangku SD. Mereka akan menjadi inspirasi siswa lainnya agar maksimal dalam menjalankan program sekolah ini. Semoga program ini bisa dilaksanakan dengan konsisten dan lebih strategik untuk membentuk karakter siswa yang 'berakhlakul karimah'. ■

ALAZKA SURABAYA

Sekolah Karakternya Calon Cendekiawan Muslim

PERGURUAN Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya yang dikenal dengan Alazka Surabaya, hadir di Surabaya sejak tahun 2002. Lembaga pendidikan ini memiliki tiga jenjang, KB-TK, SD dan SMP. Lokasi sekolah berada di Wilayah Surabaya Timur, tepatnya Jl, Taman Bhaskara Utara, Kelurahan Kalisari, Kecamatan Mulyorejo.

Sebagai sekolah berbasis karakter dan bertaraf internasional, lembaga pendidikan ini sangat komitmen terhadap kualitas pendidikan. Setiap ada perubahan kebijakan yang lebih bagus selalu meresponnya dengan baik. Bahkan banyak melakukan perubahan sebagai bentuk perbaikan yang tiada henti. Lembaga ini mempunyai visi: "Pendidikan berwawasan masa depan yang diselenggarakan secara profesional dengan mengintegrasikan 'imtaq' dan 'iptek' dalam mempersiapkan cendekiawan muslim." Untuk mencapai misi itu, maka dijabarkan dalam sebuah misi: "Menyelenggarakan pendidikan yang islami dan berkualitas, melalui pendidikan akhlak mulia dan penguasaan dasar-dasar ilmu penge-

tahuan serta penanaman semangat pembaharuan dalam mempersiapkan cendekiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi."

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, Perguruan Islam Al-Azhar Kelapa Gading membangun empat pilar karakter, yaitu: *robaniyyah*, *insaniyyah*, *ilmiiyyah* dan *alamiyyah*. Ada sembilan goal yang dijadikan target pencapaian, yaitu: (1). Sholat tepat waktu, tertib dan berjamaah, (2) Senang membaca Al-Quran dan tafsir, (3). Membiasakan mengucapkan kalimat *thoyyibah*, (4). Membiasakan mengucapkan kata "terima kasih, tolong, maaf dan permisi" dalam suasana yang tepat, (5). Biasa berbusana rapi dan menutup aurat, (6). Menjaga kebersihan serta merapikan meja dan peralatan, (7). Memiliki budaya antri, (8). Selalu tertib dan tidak ngobrol dalam majelis, (9). Percaya diri dalam berkomunikasi bahasa Arab maupun Inggris. Untuk mengetahui lebih dekat tentang Alazka Surabaya, berikut ini gambaran lembaga pendidikan di Perguruan Islam Alazka Surabaya.

KB-TK ISLAM ALAZKA SURABAYA

KB dan TK merupakan masa keemasan (*golden age*) atau sering juga disebut dengan masa tanam. Apapun yang didengar, dilihat, dan dirasakan semua masuk memori tanpa filter. Anak tidak pernah bertanya benar atau salah. Bahkan dalam pembentukan dan pertumbuhan kecerdasan otak, masa keemasan ini mencapai 80%. Hal ini semua yang menjadikan pertimbangan dalam menentukan proses pembelajaran.

Sebagai bentuk persiapan memasuki jenjang yang lebih tinggi, berbagai bentuk pembelajaran di PG-TK dikemas dalam konsep belajar sambil bermain. Tentu ini akan sangat menyenangkan bagi anak-anak. Secara ilmu dapat dan tak terasa dalam permainan itu dirinya sedang belajar. Termasuk pengendalian dalam nilai-nilai moral spiritual. Untuk itu yang dikedepankan adalah konsep ramah guru dan ramah anak, *moving class* dan BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*), integrasi semua konsep belajar dengan "character Building".



SD ISLAM ALAZKA SURABAYA

SD Islam Alazka merupakan kelanjutan dari KB-TK, untuk itu program-programnya tidak lepas dari apa yang telah ada di PG-TK. Ada target kegiatan ibadah, membaca Al-Quran, tahfidhul Quran, dan yang lainnya semua bisa dikembangkan lebih jauh dan lebih sempurna lagi.

SD Islam Alazka juga mengembangkan berbagai potensi kecerdasan atau kecerdasan majemuk (multiple intelligences). Untuk kecerdasan intelektual, yang dibuktikan dengan Ujian Akhir Sekolah selalu terbaik di kecamatan. Selain itu prestasi lomba matematika, sudah sampai juara internasional, di Australia, Vietnam, juga di Thailand. Ini prestasi akademik yang membanggakan. Alazka juga mengembangkan bakat dan minat bagi anak yang memiliki kecerdasan matematika, kecerdasan bahasa, kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetis atau gerak, dan kecerdasan natural. Ini bagian dari pengembangan dalam penguatan pendidikan karakter. Pihak sekolah sangat menyadari bahwa dengan mengenali dan mengembangkan setiap potensi anak, sukses tinggal tunggu waktu. Baik sukses yang dirasakan oleh anak maupun oleh sekolah. Bahkan ini akan menjadi kebanggaan



orang tua.

Prestasi bukan hanya dicapai oleh siswa. Guru SD Islam Alazka juga banyak meraih prestasi. Ada guru yang juara satu lomba menulis lagu Mars Jatim, ada juga yang menjadi juara guru berprestasi tingkat kota, provinsi, hingga nasional. Bahkan ada yang ditunjuk sebagai IN untuk Kurikulum 2013 (K13) dan Fasilitator Nasional untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menjadi program unggulan pemerintah saat ini dalam membentuk masa depan moral bangsa.

SMP ISLAM ALAZKA SURABAYA

Usia SMP sudah mulai memasuki

usia remaja, untuk itu penekanan program berkesinambungan lebih mendalam. Untuk menjadi seorang pemimpin bukan sekedar dilahirkan sebagaimana teori the Great Man, namun perlu untuk ditempa dengan berbagai macam latihan kepemimpinan dan ini harus dididik oleh guru yang baik dan bisa bertanggung jawab.

SMP Islam Alazka berusaha menyiapkan generasi yang tangguh dengan komitmen menghatarkan calon pemimpin yang memiliki karakter dan berdaya saing global. Sebagai wujud penyiapan kepemimpinan dibentuk pengurus OSIS dengan mekanisme seperti pilkada. Selain itu terdapat pula latihan dasar kepemimpinan sekolah (LDKS). Ada juga alazka survival challenge (ASC), serta pembinaan kepemimpinan rutin di sekolah dengan muatan sembilan karakter yang sudah menjadi target Perguruan Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

Ada beberapa kegiatan ekstra yang menjadi andalan, salah satunya panahan. Untuk panahan ini, sudah berkali-kali menjadi juara di tingkat Kota Surabaya. Yang juga menarik, ada pengembangan bakat dalam club sains, tari saman, futsal, bola basket, dan masih banyak yang lain. Tidak kalah penting, budaya literasi menjadi satu program untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis bagi anak-anak SMP Islam Alazka sebagai calon pemimpin tangguh yang cendekia. ■



Beliterasi Bersama Alazka

ADA seorang pakar pendidikan berkata, "Jika anda ingin mengetahui sekolah itu berkualitas, lihat dulu perpustakaan". Pernyataan yang sebenarnya sangat menggugah kesungguhan kita dalam membangun sekolah. Apa jadinya siswa yang ada di sekolah jika kegemaran membaca tidak ada. Hampir semua sekolah maju yang ada di luar negeri, selalu memiliki perpustakaan yang sangat bagus. Hunting Tower Australia memiliki fasilitas perpustakaan yang luar biasa. Begitu juga di Yung Juan yang ada di Singapura, mempunyai perpustakaan yang membuat siswa betah untuk membaca

Membaca adalah jendela ilmu pengetahuan. Ungkapan ini tidaklah berlebihan karena dari membacalah ilmu pengetahuan akan didapatkan. Namun ternyata dalam hal membaca ini, menurut sebuah penelitian, kesadaran akan pentingnya membaca di Negara Indonesia masuk urutan paling buncit. Apa sebabnya? Tampaknya memang masalah membaca ini belum menjadi prioritas utama. Justru yang sekarang menjadi tolok ukur kualitas adalah ujian nasional. Sekolah sudah puas dengan siswanya membaca buku paket yang ada atau buku soal-soal dan pemecahannya untuk menunjang ujian nasional. Sehingga untuk perpustakaan dengan aneka buku yang sesungguhnya dibutuhkan siswa kurang mendapat perhatian. Padahal, dari perpustakaan inilah pengetahuan banyak diperoleh siswa. Membaca bukan sekedar mencari pengetahuan untuk ujian, tetapi justru ada proyek yang lebih besar yaitu untuk membangun kreatifitas dengan mengkonstruksi pengetahuan secara kognitif.

Budaya literasi menjadi bagian dari pola pengembangan pendidikan abad 21. Selain literasi juga pengembangan kompetensi, tetapi bukan semata mata membangun kompetensi akademik, dengan standar ujian nasional. Justru yang lebih penting adalah kompetensi dalam pola berfikir kritis dan menyelesaikan masalah, kreatifitas, komunikasi dan berkolaborasi. Dengan memiliki kompetensi ini, maka anak tidak sekedar cerdas dalam akademik, tetapi siap dengan berbagai tantangan melalui komunikasi, kerjasama dengan yang lain, serta memiliki berbagai alternative solusi untuk bisa menyelesaikan masalah, tidak mudah stres atau putus asa.

Dalam pembelajaran literasi menggunakan pendekatan 'whole language', yaitu keyakinan bahwa anak belajar sesuatu dengan cara menyeluruh dan dengan menggunakan seluruh kemampuannya untuk belajar. Dalam pendekatan ini, yang terpenting adalah bahwa anak tidak diajarkan cara

membaca, tetapi lebih diutamakan dapat memaknai (making meaning) suatu kata dalam kegiatan membaca yang sesungguhnya. Pokok dari pendekatan whole language adalah bahwa membaca dan menulis dipelajari melalui kegiatan membaca dan menulis yang sesungguhnya, bukan melalui latihan membaca dan menulis atau sekedar teori membaca dan menulis.

Pada prinsipnya, anak dapat membaca dan menulis untuk tujuan yang beragam, berarti, dan berguna. Untuk itulah, orang dewasa perlu mengetahui bahwa anak belajar dengan caranya sendiri. Anak-anak perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan diri menurut cara mereka sendiri. Sekolah menyediakan fasilitas agar anak membaca, menulis, bahkan mendengar hal-hal yang bisa menambah pengetahuannya dibangun sejak dini.

Membangun budaya membaca dan menulis tidak selalu di dalam perpustakaan yang dibatasi oleh rak buku. Budaya membaca dan menulis bisa diletakkan di tempat-tempat yang strategis untuk mudah dilihat dan dibaca.

Menjadikan lingkungan sekolah dan ruangan sekolah sebagai tempat pembelajaran dengan tulisan-tulisan yang mudah dibaca. Sekolah sebagai sarana proses pembelajaran menyediakan berbagai fasilitas untuk memberikan rangsangan kepada siswa agar menerima informasi yang dilihat secara mudah.

Saat ini siswa melihat bacaan yang tidak 'karuan' di luar sekolah. Untuk itulah sekolah dan rumah bisa menjadi lingkungan literasi yang menarik.

Ada beberapa istilah yang sengaja dikembangkan di Alazka dalam lingkungan pembelajaran di sekolah dan di kelas. Hal ini merujuk pada satu konsep bahwa semua ilmu pintunya melalui telinga, mata dan hati. Apa yang dilihat dan apa yang didengar akan direspon oleh anak. Semakin banyak yang dilihat dan didengar terkait dengan ilmu, maka anak akan dekat dengan ilmu. Terlebih, ketika ruang kelas, kaca, pilar, tangga, papan madding, semua dijadikan sebagai sarana untuk pembelajaran. Najib Sulhan, salah seorang pendidik yang pernah meraih juara 1 guru berprestasi tingkat nasional tahun 2015 dengan berbagai pengalamannya studinya di beberapa sekolah berkualitas di luar negeri, diantaranya di Australia mencoba mempopulerkan: (1). Dinding pembelajaran (dinding berbicara), (2) Pilar pembelajaran (pilar berpesan), (3). Kaca pembelajaran (kaca berbicara), (4). Tangga pembelajaran (tangga motivasi), dan (5). Papan pembelajaran (papan bercerita). Konsep ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadikan lingkungan sekolah sebagai lingkungan pembelajar.



1. Dinding Berbicara

Sebagian besar sekolah sekolah dibatasi oleh dinding yang cukup kokoh. Meskipun ada juga sekolah yang memanfaatkan alam sebagai tempat proses pembelajaran. Untuk sekolah dengan dinding yang kokoh, maka ada dua pilihan. Pilihan pertama, suasana kelas dengan kondisi bersih atau juga tembok yang dicat dengan warna yang sangat menarik. Pilihan kedua, suasana kelas dengan karya siswa yang dipajang di dinding bahkan digantung di langit-langit kelas. Masing-masing memiliki alasan untuk melakukan yang demikian.

Beberapa psikolog mengatakan bahwa kelas yang banyak warna, banyak gambar, banyak tulisan berbeda dengan kelas yang bersih dan gersang tulisan.

Pikiran anak akan terus berkembang saat melihat gambar, melihat warna, melihat tulisan. Hal inilah yang menjadikan beberapa sekolah di luar negeri temboknya berisi tulisan, terutama karya anak. Selain anak-anak dekat dengan ilmu dari apa yang ditulis, anak-anak juga merasa termotivasi karena karyanya dihargai. Hampir semua sekolah di Australia yang dikunjungi oleh Najib melalui program Australia Award Indonesia (AAI) menggunakan pola kelas penuh dengan karya anak yang ditempel di dinding dan digantung di langit-langit kelas

Lalu bagaimana dengan kondisi sekolah kita saat ini? Apakah masih tetap bersih tanpa tulisan. Jika demikian, cobalah untuk bisa memberikan penghargaan terhadap karya anak dengan menempelkan karyanya di dinding yang bisa dibaca oleh teman yang lain. Di sinilah akan terjadi sharing informasi. Dengan demikian, dinding kelas bisa menjadi dinding pembelajar seolah berbicara dan memberikan informasi tentang materi yang sudah dipelajari.

2. Pilar Berpesan

Setiap sekolah tentunya ada yang memiliki bangunan dengan beberapa pilar penyanggah. Baik pilar yang tegak berdiri maupun pilar yang melintang. Pilar-pilar itu akan lebih bermanfaat jika diberi kata-kata yang mudah diingat, tentunya kata-kata mutiara atau kata-kata penyemangat. Jika pilar penyanggahnya tegak berdiri, maka pesannya bisa berbentuk tulisan tempel. Sedangkan pilar melintang, bentuk pesan bergantung.

Etalase gol dari pemasangan pesan tersebut, bisa dibaca

oleh semua keluarga sekolah. Baik oleh pimpinan, guru, karyawan maupun siswa. Pesan ini akan selalu diingat karena tulisan apapun yang dibaca akan masuk dalam memori jangka panjang dan itu tidak akan pernah hilang. Terlupakan bisa saja, tetapi hilang tidak. Ketika suatu saat ada pemantiknya, maka apa yang pernah dibaca akan muncul kembali.

3. Kaca berbisik

Sekolah biasanya memiliki jendela yang terbuat dari kaca. Tujuannya adalah untuk memberikan penerangan agar ada cahaya yang masuk ke dalam kelas. Namun demikian, jendela yang

memiliki kaca juga bisa dimanfaatkan untuk sarana pembelajaran. Kaca tidak ditutup penuh untuk tulisan, tetapi dibuat menarik dan tampak indah. Bisa saja kaca ini dipakai untuk pengenalan kosa kata dengan memberikan gambar benda dan artinya. Ini akan memberikan manfaat bagi pembaca. Karena kaca itu halus, maka Najib mencoba memberinya julukan kaca berbisik. Ke-halusan bendanya akan memberikan

bisik materi baru bagi anak,

terutama pengenalan kosa kata yang ada hubungannya dengan tema materi.

4. Papan bercerita

Hampir semua sekolah memiliki papan majalah dinding. Sudah sangat lazim bahwa majalah dinding merupakan bagian dari agenda tulis menulis siswa yang ditempel di papan. Untuk itulah perlu dibudayakan bahwa papan mading ini akan menjadi sarana efektif untuk pembelajaran literasi. Anak membaca, baik membaca buku maupun membaca kondisi lingkungan. Bahkan berimajinasi untuk dituangkan dalam tulisan. Bisa dalam bentuk prosa, puisi, cerita, dan lain-lain.

5. Tangga motivasi

Bagi sekolah yang mempunyai tangga lantai dua atau tiga, maka bisa memanfaatkan tangga sebagai media pembelajaran. Di setiap anak tangga bisa diberikan beberapa tulisan. Bisa dalam bentuk rumus matematika, sains, atau apa saja yang bisa dibaca oleh anak. Begitu juga di bagian belokan, bisa diberikan tulisan yang mampu untuk memotivasi anak saat berhenti sejenak untuk menaiki tangga selanjutnya. Di bagian dinding atas juga bisa diberikan tulisan atau foto foto yang bisa memotivasi siswa untuk berpikir,



melalui program

bertindak dan berperilaku positif.

PENGADAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH

Untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis, sudah pasti pembelajaran literasi menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Untuk meresponnya, pengadaan perpustakaan yang layak menjadi yang utama. Ada dua jenis perpustakaan yang bisa dibuat di sekolah:

1. Perpustakaan sekolah.

Pengadaan perpustakaan sekolah sudah menjadi kewajiban bagi satu lembaga pendidikan. Perpustakaan harus bisa dimanfaatkan oleh seluruh siswa. Tentunya memenuhi rasio pembaca dengan sistem penjadwalan yang baik. Berapa jumlah siswa? Berapa jumlah buku yang dibutuhkan? Buku apa saja yang cocok untuk disiapkan di perpustakaan sekolah?

Era digital menuntut sekolah bisa mengembangkan perpustakaan virtual, dengan memanfaatkan internet atau perpustakaan berbasis internet. Ketika siswa bisa mengakses bacaan lewat internet, maka banyak informasi yang bisa didapatkan. Sekolah bisa membangun jaringan dengan internet nasional, bahkan internasional. Namun perlu waspada dengan situs yang kurang bertanggung jawab.

2. Sudut baca kelas

Perpustakaan kelas atau yang sering disebut dengan sudut baca kelas dikelola oleh guru kelas bersama anak-anak. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan anak membaca.

Buku perpustakaan kelas tentunya agak berbeda dengan buku yang ada di perpustakaan utama sekolah. Buku ini disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Ada beberapa cara untuk pengadaan perpustakaan kelas atau sudut baca kelas.

Pertama, sekolah mengadakan rak buku di sudut kelas. Rak buku ini bisa disiapkan oleh sekolah atau dari iuran siswa, yang penting rak buku ada.

Bahkan dapat juga dijadikan program dari komite sekolah. Tentu teknik komunikasi sangat dibutuhkan jika harus melibatkan komite sekolah. Sampailah yang menjadi kepentingan anak dan bukan kebutuhan sekolah. Orang tua akan merasa senang jika itu menjadi kebutuhan anak.

Kedua, pengadaan buku untuk mengisi rak yang sudah disiapkan. Banyak cara yang bisa dilakukan. Misalnya mem-

inta kepada anak untuk membawa minimal satu buku yang ada di rumah. Bisa juga pihak sekolah menganggarkan dari uang kegiatan untuk dibelikan buku di setiap kelas. Sekolah juga bisa melakukan koordinasi dengan orang tua untuk menyumbangkan buku di setiap kenaikan kelas. Jika beberapa alternatif ini dilakukan, maka dalam waktu cepat akan terkumpul puluhan buku.

Ketiga, pembiasaan membaca dengan membuat mekanisme membaca bagi anak. Ada jadwal untuk agenda membaca setiap hari. Misalnya, setiap hari anak-anak diberikan kesempatan untuk membaca buku antara 15 sampai 30 menit. Bukan sekedar mencari informasi pelajaran dari buku, tetapi diajak untuk lebih kreatif dengan buku-buku yang dibaca. Untuk itu buku-buku di perpustakaan kelas sebaiknya memiliki karakteristik. Misalnya bukunya berisi tentang kisah-kisah yang menggugah, kisah motivasi, kisah teladan, kisah orang sukses. Buku ini akan menumbuhkan motivasi dari hasil yang dibaca. Ada sebuah kata mutiara dari Jordan E. Ayan yang perlu untuk direnungkan: "Di sepanjang hampir seluruh jenjang pendidikan, kita diajari membaca terutama untuk mencari informasi, bukan untuk memahami bahwa membaca berpengaruh positif terhadap kreativitas. Kita banyak diajar "cara ampuh untuk membaca" bukan "keampuhan membaca"

Khusus untuk anak kelas 1 SD bisa dibantu oleh kakak kelas saat mulai belajar membaca. Misalnya, ketika jam membaca secara serentak, maka anak kelas 5 bisa diperbantukan untuk mendampingi adik kelas 1. Setiap hari ada lima kakak kelas turun ke kelas 1 untuk mendengar dan membetulkan cara adik kelas membaca. Ini cara yang sangat positif untuk membangun kerjasama dan melatih tanggung

jawab. Ini pula yang dilakukan di "Hunting Tower Primary School" Australia. Kakak kelas akan bangga mendapatkan kepercayaan. Sementara adik kelas akan senang karena ada kakak kelas yang membimbing dan mau mendengarkan membaca.

Keempat, membiasakan anak untuk menulis apa yang sudah dibaca. Kebiasaan menulis sederhana mungkin perlu dilatihkan kepada

Bisa melalui proses materi anak. literasi, bisa juga dilakukan oleh guru bahasa. Hal ini untuk melatih anak berfikir kreatif atas apa yang dibaca dan mampu memahami pesan yang dibaca. Bisa juga dalam waktu tertentu dilakukan lomba untuk menulis apa yang telah dibaca. Selanjutnya karyanya ditempel di papan literasi. Ini akan menarik untuk membangun budaya literasi. ■





SMP NEGERI 4 BOJONEGORO

Tak Membiarkan Sejengkal Tanahpun Gersang

Memasuki halaman SMP Negeri 4 Bojonegoro, kita akan disambut dengan pemandangan hijau. Taman tertata manis di halaman depan serta pot-pot bergelantungan dengan aneka bunga indah yang sangat menyegarkan pandangan mata.

“JANGAN biarkan sejengkal tanahpun gersang” merupakan kalimat ajaib yang selalu digembar-gemborkan oleh Mukhamad Riono, kepala SMP Negeri 4 Bojonegoro, kepada anak buahnya. Semangat Pak Rio, demikian beliau biasa dipanggil, sangat besar dalam menangani masalah penghijauan di sekolah yang dipimpinya itu. Terbukti, kerja keras itupun berbuah manis. Berkat tangan dingin Pak Rio, SMP Negeri 4 Bojonegoro yang telah menyandang gelar sebagai sekolah Adiwiyata tingkat kabupaten di tahun 2013 semakin menuai prestasi. Dengan kerja keras dan komitmen yang tinggi, dalam jangka waktu hanya tiga tahun, pada tahun 2016 SMP Negeri 4 Bojonegoro berhasil menyandang gelar sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri,

level tertinggi dari penghargaan Adiwiyata. Hebatnya lagi, SMP Negeri 4 Bojonegoro merupakan satu-satunya sekolah yang berhasil meraih gelar itu di antara ratusan sekolah yang ada di kabupaten Bojonegoro saat ini.

Sebenarnya apa sih Adiwiyata itu? Adiwiyata bukan lomba. Adiwiyata merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah yang bertujuan membentuk karakter warga sekolah agar peduli terhadap lingkungan. Ada dua sasaran utama yang menjadi bidang pengembangan program Adiwiyata ini. Pertama, sumber daya manusia. Tentunya, sebagai lembaga pendidikan, yang menjadi bidikan utama adalah guru, siswa dan karyawan di SMP Negeri 4 Bojonegoro. Sementara, sasaran kedua

berupa lingkungan di sekitar sekolah. Ada lima komponen yang menjadi sasaran utama di bidang lingkungan, yakni: Sampah, Energi, Keaneragaman hayati, Air dan Makanan. Kelima komponen ini dikenal dengan sebutan SEKAM. Mari kita tilik satu persatu, komponen SEKAM yang dikembangkan di SMP Negeri 4 Bojonegoro ini.

Yang pertama adalah ‘sampah’. Sebagai sekolah dengan predikat Adiwiyata Mandiri, SMP Negeri 4 Bojonegoro memiliki pengelolaan sampah yang baik. Sampah-sampah yang dihasilkan dari berbagai aktifitas warga sekolah dipilah menjadi dua jenis utama: sampah organik dan anorganik. Untuk dua jenis sampah yang dihasilkan oleh warga sekolah ini, disediakan lima macam tempat



pembuangan sampah (tong sampah dengan warna yang berbeda agar mudah dikenali oleh warga sekolah. Tempat sampah warna hijau digunakan untuk sampah-sampah organik, biru untuk sampah residu, putih untuk sampah kertas, merah untuk B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), dan kuning untuk sampah plastik. Kelima jenis sampah ini kemudian dikelola secara maksimal. Sampah-sampah organik dikumpulkan dan diolah lagi untuk dijadikan pupuk. Pupuk yang diproduksi oleh SMP Negeri 4 Bojonegoro

ini diberi nama: 'Papat' (4), akronim dari 'Pupuk Alami SMP Empat'. Sementara sampah-sampah anorganik dikumpulkan di bank sampah untuk didaur ulang. Sisa sampah yang tidak terolah akan dikirim ke TPA. Dalam hal ini, SMP Negeri 4 Bojonegoro bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk menanganinya. Reuse, Reduce, Recycle (3R) menjadi cara andalan di SMP Negeri 4 Bojonegoro untuk menangani sampah dan berbagai permasalahannya.

Berlanjut ke komponen kedua yaitu 'energi'. Di SMP Negeri 4 Bojonegoro, hemat energi tidak hanya menjadi slogan semata. Sekolah yang hanya mengandalkan listrik sebagai satu-satunya sumber energi ini benar-benar menerapkan penggunaan energi listrik dengan hemat dan cermat. Para siswa dilatih untuk tidak berlebihan menggunakan energi listrik. Kalimat-kalimat reminder yang berbunyi: "Matikan lampu jika tidak diperlukan" dan "Gunakan listrik seperlunya" terpampang di sudut-sudut ruangan. Tidak mengherankan jika para siswa terbiasa untuk tidak menyalakan kipas angin kelas kecuali cuaca benar-benar panas.

Bagaimana dengan komponen ketiga: 'keanekaragaman hayati'? Ada tiga jenis tanaman yang ditanam dan

dikembangkan di lingkungan sekolah. Ada tanaman peneduh seperti samanea saman (trembesi) dan acacia mangium (akasia), tanaman produktif misalnya mangga dan matoa, serta tanaman hias yakni berbagai macam bunga yang ditanam di taman sekolah dan pot gantung. Perawatan semua tanaman ini menjadi tanggung jawab siswa. Para siswa dibagi menjadi beberapa pokja (kelompok kerja) dan bertanggung jawab atas perawatan tanaman-tanaman tersebut. Di samping tanaman, ada beberapa jenis hewan yang dipelihara dan dikembangkan di sekolah, di antaranya: ayam, burung dan ikan. Sama seperti tanaman, keberadaan hewan-hewan ini berada di bawah tanggung jawab para siswa, dengan bimbingan para guru tentunya. Tidak hanya itu, keberadaan tanaman dan hewan di lingkungan sekolah ini dimanfaatkan juga sebagai media pembelajaran bagi para siswa, untuk semua mata pelajaran. Benar-benar suatu pembelajaran yang terintegrasi.

'Air' menjadi komponen keempat. Lokasi sekolah yang berada di kecamatan kota menyebabkan SMP Negeri 4 Bojonegoro tidak menemui kesulitan untuk mendapatkan suplai air bersih. Meski demikian, warga sekolah dilatih kesadarannya untuk



menggunakan air dengan bijak. Mematikan keran air jika usai dipakai, menggunakan air seperlunya, tidak membuang-buang air dengan sia-sia merupakan himbauan yang tiada henti dikumandangkan terutama untuk para siswa. Ada dua cara pengelolaan air yang diterapkan di sini. Pengelolaan air bersih dan pengelolaan air limbah. Seperti yang disampaikan di atas, air bersih dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan sehemat-hematnya. Sedangkan air limbah dikelola melalui IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) sehingga memungkinkan air tersebut digunakan lagi untuk aktifitas lain. Air limbah yang sudah dikelola melalui IPAL dialirkan ke kolam ikan dan dimanfaatkan sebagai wahana budidaya ikan.

Masuk ke komponen berikutnya: 'makanan'. Hal yang tak kalah penting untuk menjadi perhatian adalah masalah makanan yang dikonsumsi oleh para siswa. Di SMP Negeri 4 Bojonegoro diterapkan aturan bahwa makanan yang dijual di kantin sekolah harus higienis dan tidak boleh menggunakan kemasan plastik. Makanan yang disajikan juga harus bebas 5P



(Pengawet, Pemanis buatan, Pengenyal, Perasa dan Pewarna kimia). Dengan demikian, diharapkan para siswa benar-benar mengonsumsi makanan yang layak dan sehat.

Untuk mewujudkan kondisi sekolah seperti yang dijabarkan di atas tentunya tidak semudah membalik telapak tangan. Dibutuhkan kerja keras, kekompakan serta komitmen yang tinggi di antara seluruh warga seko-

lah. Selain itu, setidaknya ada empat hal yang menunjang pengembangan program Adiwiyata sekolah, antara lain: kebijakan sekolah berbasis lingkungan, kurikulum sekolah berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif serta sarana prasarana ramah lingkungan.

'SUPPORTING' PENGEMBANGAN PROGRAM

Bergelar 'Sekolah Adiwiyata Mandiri' sudah sepantasnya kebijakan yang dikeluarkan di SMPN 4 ini selalu berbasiskan pada lingkungan. Implikasi dari kebijakan sekolah berbasis lingkungan adalah dimasukkannya program Adiwiyata sekolah dalam RKS (Rencana kerja sekolah), RKAS (Rencana kegiatan dan anggaran sekolah) dan dokumen kurikulum. Visi dan misi sekolah pun dirancang dengan berbasis lingkungan. Dalam kurikulum yang dikembangkan di sekolah, terdapat pengintegrasian lingkungan dengan semua mata pelajaran. Di samping itu, ada materi monolitik dalam kurikulum di SMP Negeri 4 Bojonegoro yang tertera dalam mata pelajaran mulok Lingkungan Hidup (LH).





Tidak hanya kebijakannya, Kurikulum sekolah pun wajib mengikuti alias berbasis lingkungan. Implimentasi dari kebijakan ini terpotret dalam setiap Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang dirancang oleh guru. RPP yang disusun oleh para guru diharapkan berbasis lingkungan. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pun demikian. Dalam KBM para guru dihimbau untuk memanfaatkan segala sesuatu yang tersedia di lingkungan sekitar. Hal ini bisa terlihat misalnya dalam mata pelajaran keterampilan/kesenian. Siswa diajarkan menghias pot/tempat sampah yang kemudian digunakan untuk kepentingan di sekolah.

Contoh lain, misal ada materi prosedur dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa bisa diajarkan prosedur tentang membuat pupuk atau merawat tanaman dengan melihat secara langsung. Lain lagi dalam mata pelajaran Matematika. Salah satu contoh pemanfaatan lingkungan bisa dilihat dalam materi bangun dan ukuran. Siswa bisa belajar mengukur lahan secara riil dan menghitung luas lahan yang bisa ditanami.

Dengan melakukan kegiatan pembelajaran semacam itu, siswa tidak hanya belajar dalam tataran teori semata. Siswa bisa praktik secara lang-

sung sekaligus memanfaatkan lingkungan yang ada untuk mendukung program Adiwiyata sekolah (kegiatan sekolah berbasis lingkungan).

Hal atau komponen berikutnya yang juga menentukan adalah kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Suatu program tidak akan bisa berjalan secara optimal tanpa adanya dukungan dan keterlibatan dari warga yang ada lingkungan tempat program itu dilaksanakan.

Program sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 4 Bojonegoro dirancang

TIDAK HANYA KEBIJAKANNYA, KURIKULUM SEKOLAH PUN WAJIB MENGIKUTI ALIAS BERBASIS LINGKUNGAN. IMPLIMENTASI DARI KEBIJAKAN INI TERPOTRET DALAM SETIAP RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN (RPP) YANG DIRANCANG OLEH GURU.

dengan melibatkan berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal. Keterlibatan guru, siswa serta para pegawai sangat diperlukan demi pengembangan program Adiwiyata ini. Sementara, dari pihak eksternal, SMP Negeri 4 Bojonegoro banyak menjalin hubungan dengan komite sekolah, orang tua/wali murid, dinas-dinas pemerintahan semisal Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian, Dinas Lingkungan Hidup dan bahkan melibatkan dunia usaha dan dunia industri

(DU/DI).

Juru gedor yang perannya turut menentukan adalah sarana prasarana ramah lingkungan. Sebuah program juga tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai. Pak Rio sangat menyadari akan hal itu. Beliau pun menerapkan trik-trik efektif untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan tanpa harus membebani sekolah secara berlebihan. Lagi-lagi, dukungan komite dan orang tua sangat berarti dalam hal ini. Secara gotong royong, guru, siswa dan orang tua bekerja sama bahu membahu sehingga terpenuhi sebagian kebutuhan sarana untuk program ini. Efektif dan edukatif, itu kuncinya.

Pada akhirnya seluruh kerja keras dan cucuran keringat itu terbayar sepadan. Selain berhasil meraih predikat sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri, SMP Negeri 4 Bojonegoro juga berhasil menciptakan generasi-generasi mumpuni. Alumni SMP Negeri 4 Bojonegoro yang bertebaran di berbagai sekolah lanjutan banyak yang menjadi maskot/pelopor bidang lingkungan di tempat belajar yang baru. Sungguh suatu yang sangat membanggakan dan patut dicontoh. ■

Menginisiasi Berbagai Kegiatan Sekolah Melalui Kearifan Lokal

Di rumah saya, masing-masing penghuninya memegang kunci serep pintu rumah. Hal ini dikarenakan sebagian besar penghuni rumah kami memiliki aktivitas di luar rumah yang cukup padat setiap harinya. Tak jarang, rumah jadi sering kosong. Kami pun tak bisa menebak kapan di antara kami yang akan pulang duluan dari aktivitasnya masing-masing. Maka, menggandakan kunci adalah solusi terbaik agar setiap penghuni rumah tidak saling tunggu untuk hanya sekedar ingin masuk rumah.

Untuk urusan memperlakukan kunci rumah ini, saya yakin masing-masing keluarga punya cara yang berbeda-beda. Ada keluarga yang tak perlu menggandakan kunci. Ketika rumah kosong, para penghuni cukup menyimpan kunci di atas kusen pintu, di bawah keset, atau juga di dalam pot tanaman. Tentu dengan diadakan briefing terlebih dulu oleh semua penghuni rumah terkait tempat menyembunyikan kunci, sehingga semua

anggota keluarga sudah paham ke mana mereka akan mencari kunci jika saat pulang ke rumah dan melihat pintu rumah masih terkunci.

Hal-hal seperti ini yang sering saya sebut dengan kearifan lokal (local wisdom), sebuah kearifan atau kekhasan yang ada pada ekosistem tertentu, salah satunya adalah ekosistem keluarga. Ya, semua keluarga punya kearifan lokalnya sendiri-sendiri untuk mengatasi berbagai problem yang ditemukan. Selain perihal kunci pintu rumah, mungkin kearifan lokal lain di keluarga yang biasa kita lihat seputar cara menjaga kesehatan. Ada keluarga yang begitu sakit ringan langsung berobat ke dokter, tapi ada juga yang mencoba mengatasinya dengan terlebih dulu memberikan obat-obat tradisional, dan baru ke dokter jika kondisinya tak membaik dari sebelumnya.

Setiap ekosistem, mulai dari yang terkecil, seperti keluarga, sampai yang terbesar, yaitu bangsa dan negara,

pasti punya kearifan lokalnya masing-masing. Biasanya, kearifan lokal dalam sebuah ekosistem terbentuk dari kebutuhan untuk menyesuaikan dengan kondisi dan karakter tiap-tiap anggota dalam ekosistem tersebut. Karena kondisi dan karakter tiap-tiap ekosistem berbeda, maka kearifan lokal yang terlihat pun jadi sangat beragam.

Begitu pula dalam ekosistem sekolah. Setiap sekolah pasti punya kondisi dan karakter yang berbeda-beda, tergantung kondisi alam dan sosio kultural di mana sekolah itu berdiri. Oleh karena itu, masing-masing sekolah tentu memiliki kearifan lokalnya masing-masing. Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memaksimalkan kearifan lokal yang ada disekitarnya. Ia mampu memunculkan kegiatan-kegiatan positif dengan memberdayakan kearifan lokal yang ada, baik itu kegiatan yang bersifat akademik ataupun yang non akademik.



Memaksimalkan kearifan lokal bisa dengan melakukan 'scanning' pada lingkungan internal dan eksternal sekolah. Di lingkungan internal, misalnya kita bisa memetakan potensi-potensi apa saja yang dimiliki oleh sumber daya manusia yang ada di sekolah, mulai dari siswa, guru, sampai kepala sekolah. Misalkan jika siswa atau guru-guru kita banyak memiliki potensi kesenian yang baik, maka sekolah bisa membuat program-program untuk memberdayakan keseniannya dengan lebih maksimal. Atau jika sumber daya manusia yang ada di sekolah mempunyai potensi yang baik di bidang-bidang lain, seperti teknologi, olahraga, akademik dan sebagainya, sekolah juga bisa memberdayakan potensi-potensi itu dengan berbagai jenis program. Sungguh, membuat program berdasarkan kelebihan potensi kita akan jauh lebih terasa ringan dan biasanya juga akan lebih menghemat biaya, karena kita bisa memaksimalkan kelebihan yang kita miliki untuk memunculkan kreativitas kita.

Kita juga perlu memunculkan kearifan lokal berupa potensi-potensi yang ada di lingkungan eksternal sekolah seperti wali murid, tempat-tempat publik, atau tokoh-tokoh masyarakat di sekitar sekolah kita. Kita bisa memetakan profesi-profesi wali murid yang ada di sekolah kita untuk berkolaborasi menyukseskan satu program tertentu. Misal, jika ternyata kita memiliki wali murid yang banyak bergerak di bidang kesehatan, seperti dokter atau perawat, kita bisa berkolaborasi untuk program-program kesehatan sekolah. Jika kita memiliki banyak wali murid yang bergerak di paguyuban pertanian, kita bisa mengadakan 'outing' untuk sharing tentang bagaimana proses pengelolaan hasil pertanian sampai bisa sampai ke tangan konsumen. Akan lebih asik lagi kalau itu dihubungkan dengan materi-materi pelajaran di kelas.

Kita juga bisa memetakan ruang-ruang publik atau tokoh-tokoh



masyarakat sekitar sekolah yang bisa kita ajak untuk berkolaborasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Di buku saya yang berjudul: "Rockstar Teacher" (Menciptakan Kelas yang Bahagia dan Menyenangkan ala Rockstar), saya menuliskan beberapa contoh kolaborasi yang bisa dilakukan oleh sekolah dengan ruang publik, seperti belajar tentang kedisiplinan di kantor polisi, belajar tentang jual beli di supermarket, dan lain-lain. Belajar bersama tokoh-tokoh masyarakat pun juga bisa menjadi kegiatan yang menarik. Teknisnya, bisa siswa-siswa yang berkunjung di tokoh tersebut, atau tokoh tersebut yang diundang ke sekolah untuk memberikan inspirasi. Sekali lagi, semua kegiatan kolaborasi itu bisa dihubungkan dengan kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler di sekolah.

Dengan menyadari kearifan lokal yang ada di dalam maupun di lingkungan sekitar sekolah, lantas kemudian memberdayakannya dengan maksimal, peserta didik di sekolah kita akan lebih memahami substansi materi-materi yang dihadirkan di sekolah,

baik materi akademik maupun non akademik. Materi-materi tersebut jauh lebih mudah ditangkap oleh peserta didik karena bersifat kontekstual dengan terjun langsung ke tempat yang berhubungan dengan materi atau juga langsung diampu oleh 'para expert'. Suasana belajar di sekolah pun jadi lebih variatif karena siswa tidak hanya monoton duduk di kelas mendengarkan guru mengajar, tapi mereka juga bisa berinteraksi dengan berbagai banyak pihak dan juga mendapatkan inspirasi proses interaksi itu. Masyarakat pun juga jadi lebih dekat dengan sekolah, lantaran sering terlibat kolaborasi dengan sekolah.

Jika semua sekolah berhasil menciptakan kondisi yang demikian, maka tiap-tiap sekolah akan memiliki warna masing-masing, karena saya yakin kearifan lokal (local wisdom) yang ada di setiap daerah tempat sekolah itu berdiri pasti akan menjadi ciri khas sekolah tersebut. Dengan demikian, sekolah tidak hanya melakukan tugas untuk mencerdaskan siswa didiknya, tapi juga sudah menciptakan lingkungan sosial yang lebih berdaya. ■

SDN MAGERSARI 2 KOTA MOJOKERTO

Inovatif dan Mandiri Perkuat Karakter Siswa



KEMENTERIAN Pendidikan dan Kebudayaan menjadikan gerakan 'Penguatan Pendidikan Karakter' (PPK) sebagai bentuk perwujudan dari salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui gerakan nasional revolusi mental (GNRM). Gerakan PPK telah dimulai secara bertahap sejak tahun pelajaran 2016/2017.

PPK bukan produk baru, bukan mata pelajaran, bukan kurikulum baru tetapi merupakan penguatan atau fokus dari proses pembelajaran dan sebagai ruh pendidikan. PPK merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat yang merupakan bagian dari Tripusat pendidikan.

Terdapat lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Kelima nilai utama karakter bangsa ini merupakan kristalisasi dari bagian nilai-nilai karakter yang sudah dikembangkan sebelumnya.

Berdasarkan paparan di atas, sudah menjadi tanggung jawab tiap sekolah di Indonesia untuk segera memperkuat gerakan PPK baik melalui sekolah rujukan yang ditunjuk oleh Kemdikbud maupun melalui dana mandiri. Salah satunya adalah SDN Magersari 2 Kota Mojokerto. Meski melalui dana mandiri, tak menyurutkan niat dan tekad sekolah ini untuk terus mengimplementasikan gerakan PPK dalam tiga basis, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat melalui praktik baik yang terus dikembangkan mulai siswa masuk

kelas hingga pulang sekolah.

Praktik baik PPK pada pagi hari dapat dilihat dengan program sambut siswa di pagi hari. Guru berjajar di halaman sekolah untuk menyambut siswa yang datang. Begitu siswa masuk halaman sekolah, dengan berbaris rapi siswa memberikan salam kepada guru. Di sini guru mengajak komunikasi siswa misalnya dengan menanyakan apakah pagi ini sudah sarapan, mengapa atribut yang dipakai tidak lengkap, dan pertanyaan sejenis lainnya dengan tujuan memberikan semangat sekaligus upaya mengingatkan siswa untuk senantiasa melakukan hal-hal positif.

Begitu masuk kelas, siswa harus memutar jarum pada jam kejujuran. Pembiasaan ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih kejujuran, juga sebagai kontrol disiplin pada siswa. Apakah hari ini datang ke sekolah lebih awal atau lebih lambat dari hari kemarin. Selanjutnya, bagi siswa yang datang paling awal bertugas menuliskan "sepuluh kehadiran pertama siswa" pada buku yang sudah disiapkan oleh guru. Pada akhir semester data tersebut akan diakumulasi dan bersama-sama siswa menentukan sepuluh siswa teratas perolehan terbanyak yang datang lebih awal. Sepuluh siswa tersebut akan mendapatkan apresiasi dari guru kelas dengan memberikan bingkisan sederhana. Pembiasaan ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih semangat pergi ke sekolah dan tidak sampai terlambat. Selain itu, dapat meningkatkan rasa percaya diri pada sebagian siswa karena mendapatkan apresiasi di kelas (bagi siswa yang lemah di bidang akademik). Siswa merasa bahwa dia mampu memperoleh apresiasi dari sisi yang lain.

Pukul 06. 45 (jam 6 lebih 45 menit)

siswa

berbaris di depan kelas dipimpin oleh salah satu siswa secara bergiliran sesuai urutan absen (dengan tujuan melatih sikap kepemimpinan dan rasa percaya diri) untuk menumbuhkan budaya tertib dan antri. Masuk kelas satu per satu dengan mencium tangan guru agar nilai karakter santun terhadap orang tua bisa dibiasakan. Masuk kelas dengan tertib dilanjutkan dengan berdoa, melafalkan lima sila Pancasila, dan menyanyikan lagu nasional. Kegiatan dilanjutkan dengan budaya literasi yaitu membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran. Bagi siswa kelas 1 dan 2 dilakukan membaca secara bersama yaitu guru membacakan buku cerita, siswa menyimak. Untuk kelas 3 sampai kelas 6, membaca secara mandiri. Sebagai kontrol dari budaya baca ini, bagi siswa kelas 3 – 6 menuliskan beberapa kalimat inti dari buku yang telah dibaca. Begitu seterusnya sampai buku tamat dibaca dan berganti buku lain. Buku yang dibaca oleh siswa bisa berasal dari perpustakaan sekolah yang dipinjamkan ke kelas dalam sudut baca. Selain itu diperoleh pula melalui 'Program Sasitima' (Satu Siswa Tiga Majalah)

SATU SISWA TIGA MAJALAH

Gerakan literasi sekolah yang digalakan pemerintah mendapatkan banyak respons positif dari masyarakat, utamanya di lingkungan sekolah. Tak terkecuali bagi masyarakat internal SDN Magersari



2 Kota Mojokerto. Inovasi bebas jenuh membaca pun digagas sang kepala sekolah bersama tim PPKnya melalui 'Satu siswa tiga majalah' (Sasitima). Program tersebut mewajibkan setiap siswa membawa tiga majalah anak dan tidak harus baru yang diletakkan di meja sudut baca masing-masing kelas.

Pada akhir semester, majalah tersebut boleh ditarik kembali ataupun disumbangkan sebagai inventaris sekolah. Mengapa majalah anak? Karena majalah anak pada umumnya lebih menarik dengan per-

paduan ceritanya, kolom, kuis, hiburan, dilengkapi gambar dan kolaborasi serta permainan warna yang disajikan. Semua nuansa populer itu spontan mampu meningkatkan minat berselancar ria siswa melalui 'jendela dunia' tersebut. Bahkan, saat istirahat sekolah pun mereka lebih memilih berdiam diri di kelas untuk membaca. Menyenangkan, bukan?

Berbeda dengan sebelumnya, saat sudut baca dipenuhi buku penuh dengan teks, siswa merasa bosan, sehingga butuh lebih dari 15 menit untuk membaca sekaligus menuliskan sedikit kalimat sebagai tagihan di buku mereka.

Selain minat baca siswa meningkat, melalui program Sasitima ini secara tidak langsung menumbuhkan karakter siswa. Di antaranya gotong royong dan integritas. Dari nilai gotong royong, siswa dilatih untuk memiliki sikap tolong menolong, saling berbagi (meminjamkan majalah ke siswa lainnya untuk dibaca), dan empati. Sedangkan dari sisi integritas, siswa dilatih untuk memiliki sikap tanggung jawab. Dalam hal ini siswa harus bertanggung jawab terhadap majalah yang dipinjam agar tidak rusak, sehingga bisa

dibaca lagi oleh siswa yang lain.

TABUNGAN LITERASI

Masih tentang literasi, ada satu praktik baik yang dilakukan siswa dalam berliterasi yaitu melalui Tabungan literasi (Tari). Siswa diberi kesempatan membuat karya berupa puisi, cerita, pantun, gambar dan lainnya. Karya tersebut dimasukkan dalam sebuah kotak. Selanjutnya, akan dipilih karya terbaik untuk dipajang di majalah dinding (mading) kelas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi siswa, karena budaya literasi itu tidak hanya sekadar membaca.

SARAPAN PAGI

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa budaya literasi pada dasarnya tidak sekadar membaca. Menulis dan berhitung pun menjadi salah satu bagian di dalamnya. Di SDN Magersari 2 ini, budaya baca tidak dilakukan setiap hari, tetapi diselingi dengan budaya berhitung melalui program sarapan pagi.



Sama dengan budaya membaca, waktu yang disediakan selama 15 menit. Sebagai upaya pemantapan berhitung siswa, guru memberikan satu soal yang ditulis siswa pada buku khusus yaitu buku sarapan pagi. Jawaban benar akan diberikan stiker bergambar senyum, sebaliknya jawaban salah diberikan stiker 'mewek'.

BUDAYA BERSIH

Dalam hal budaya kebersihan, ada pembiasaan yang terus dilakukan siswa. Semasa (Sehari memungut lima sampah) adalah kegiatan yang mewajibkan siswa

untuk mencari lima sampah dalam sehari. Petugas kebersihan akan senantiasa mengontrol pembiasaan ini. Program lainnya adalah Peta Hijau. Tiap kelas diberi tanggung jawab merawat taman yang ada di depan kelasnya masing-masing. Sekali waktu, keindahan taman ini akan dilombakan. Tentu ada nilai karakter di dalamnya di antaranya, religius, gotong royong dan integritas.

Terkait dengan nilai karakter religius menyambung penyebutan nilai karakter religius sebelumnya, selain ditunjukkan pada saat berdoa sebelum dan usai pembelajaran, juga dibiasakan melalui shalat Dhuhur secara berjamaah dan istighatsah (doa bersama) secara berkala bagi siswa kelas 6.

Menjelang akhir pekan tepatnya di hari Jumat, dilakukan secara bergantian apa yang disebut Jumat bersih dan Jumat sehat. Pada minggu pertama dan kedua, dilaksanakan kegiatan Jumat bersih di mana siswa bekerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, sedangkan minggu

kedua dan keempat dilaksanakan kegiatan Jumat sehat. Seluruh siswa bersama dewan guru melakukan kegiatan senam bersama yang dipimpin oleh guru olahraga. Selain dua kegiatan tersebut, pada hari Jumat ini ada penggalangan dana sosial. Secara sukarela siswa menyisihkan sedikit uang sakunya untuk program dana sosial, yang akan digunakan untuk membantu temannya yang terkena musibah.

EKSUL DAN HUBUNGAN MASYARAKAT

Selain melalui kegiatan intrakurikuler, implementasi PPK juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Pada kegiatan ekstrakurikuler, SDN Magersari 2 melakukan penguatan kembali nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan. Kegiatan ekskul yang dikembangkan di SD ini di antaranya pramuka sebagai ekskul wajib, tari tradisional, gamelan, samroh, seni lukis, karate, MIPA, bahasa Inggris,

dan berbagai ekskul di bidang olah raga. Lima nilai karakter utama PPK tergambar dalam kegiatan ekskul tersebut (5 nilai PPK: religius, nasionalis, integritas, gotong-royong dan mandiri).

Implementasi PPK berbasis masyarakat ditunjukkan melalui beberapa kegiatan yang berkolaborasi dengan pihak luar seperti puskesmas, kunjungan tokoh agama, lomba mewarnai bekerja sama dengan pegadaian, berkunjung ke museum dan candi di daerah setempat, gerakan menabung bekerja sama dengan BTN (Bank Tabungan Negara), berkunjung ke perusahaan makanan dan minuman, serta 'parenting profesi' (istilah internal dari tim PPK di SDN Magersari 2 agar mudah diingat oleh wali murid/orangtua siswa). Teknisnya, wali murid masuk ke kelas secara bergantian sebulan dua kali untuk berbagi ilmu dan pengetahuan tentang profesi yang mereka geluti.

MENGATASI TITIK RAWAN PEMBENTUKAN KARAKTER

Pelaksanaan program karakter yang telah dilaksanakan bertahun-tahun tetapi tidak mampu membentuk karakter siswa dikarenakan, minimnya: sosialisasi, peraturan yang mendukung, pengawasan yang efektif dan evaluasi berkala. Karena empat hal tersebut,



maka SDN Magersari 2 melakukan sosialisasi secara masif kepada guru dan karyawan, siswa, orang tua, serta masyarakat sekitar. Sosialisasi kepada guru sekaligus evaluasi dilaksanakan setiap bulan sekali dalam rapat kerja pegawai. Pelaksanaan rapat kerja pegawai ini dilaksanakan pada saat awal bulan, sekaligus untuk sosialisasi gerakan PPK di bulan tersebut.

Sosialisasi kepada siswa dilaksanakan pada awal tahun pelajaran, dikuatkan melalui upacara bendera setiap hari Senin serta setiap awal pembelajaran oleh guru kelas. Sosialisasi kepada orangtua dilaksanakan pada saat rapat komite, setelah itu diteruskan dengan kegiatan paguyuban orang tua masing-masing kelas. Kegiatan paguyuban dilaksanakan satu bulan sekali dengan konsep silaturahmi bergilir. Pada saat itu guru kelas menyiapkan laporan perkembangan karakter anak satu per satu untuk diberikan kepada orang tua sekaligus rekomendasinya.

Sosialisasi kepada masyarakat sekitar dilaksanakan dengan menyampaikan program sekolah pada saat rapat RT (Rukun tetangga) yang dilaksanakan satu bulan sekali. Humas sekolah akan menyelenggarakan program masyarakat dengan program sekolah agar

terjadi keharmonisan. Karena SDN Magersari 2 berada di tengah-tengah masyarakat, maka budaya saling menghormati dan adab sopan santun senantiasa dikuatkan kepada siswa maupun pegawainya.

Peraturan tetaplah peraturan dan akan mudah dilanggar jika tidak ada yang mengawasi. Sebagai makhluk Tuhan, tentunya masing-masing sudah merasa diawasi oleh Tuhannya, akan tetapi sifat manusia

yang mudah 'lupa' dan 'salah' memerlukan petugas khusus untuk mengawasi pelaksanaan pendidikan karakter yang baru dibina. Pengawasan ini sangat efektif dilakukan ketika petugas yang ditunjuk dari kalangannya sendiri. Guru oleh guru, siswa oleh siswa, dan orang tua oleh orang tua. Pengawasan guru oleh guru ini dilakukan dengan membuat tim pendidikan karakter di sekolah dibantu oleh BK (Bimbingan konseling). Pengawasan siswa oleh siswa dilaksanakan dengan membentuk petugas yang akan mengawasi jika temannya melakukan pelanggaran. Pengawasan orangtua oleh orang tua dikoordinir oleh komite sekolah. Sehingga orangtua tidak merasa terlalu dicampuri oleh sekolah untuk masalah pribadi seperti mendampingi anak ketika jam wajib belajar.

Evaluasi dilaksanakan setiap bulan sekali secara umum pada rapat bulanan, baik rapat bulanan orang tua maupun rapat bulanan komite sekolah. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat kekurangan serta rekomendasi yang akan diimplementasikan dalam rangka perbaikan di bulan berikutnya.

Membangun karakter merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai pihak, khususnya keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai pendukung pendidikan yang disebut Tripusat pendidikan. Oleh karena itu, di dalam penerapan PPK, di antara komponen Tripusat pendidikan ini harus saling menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik agar tercipta sinergi dalam upaya membangun generasi yang berkarakter. ■



SD KHADIJAH 3 CANDI LEMPUNG SURABAYA

Membumikan Adab di Lingkungan Sekolah

SD Khadijah 3, sekolah yang berlokasi di Jl. Raya Lontar Candi Lempung No. 2-4, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya adalah salah satu unit pendidikan di bawah naungan Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Nahdlatul Ulama Khadijah, yang saat ini ketua umumnya dijabat oleh Hj. Khofifah Indar Parawansa (Menteri Sosial RI Periode 2014-2019) dan berkantor pusat di Jl. A. Yani No. 2-4 Surabaya.

Sekolah yang memberlakukan SOP (Standar Operasional Prosedur) di setiap ruangan dan kegiatan siswanya ini bukan sekolah unggulan, bukan pula sekolah biasa pada umumnya. Yang membedakan SD Khadijah 3 dengan sekolah pada umumnya adalah, SD Khadijah 3 termasuk bagian dari sistem pendidikan nasional di bawah kemendikbud dengan kurikulum

2013, tetapi juga mendapatkan rekomendasi dari kemenag Kota Surabaya untuk menerapkan kurikulum madrasah dalam pelajaran agama yang terdiri dari Al Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab sebagai muatan lokal. Namun demikian, kurikulum agama yang diterapkan telah disusun dan dikembangkan oleh Tim Pengembangan Kurikulum Agama Yayasan Khadijah dengan menekankan dan melestarikan nilai-nilai ajaran Islam Ahlussunnah wal jama'ah.

LINGKUNGAN SEKOLAH MEMBENTUK KARAKTER

Pada dasarnya setiap siswa memiliki bibit-bibit nilai positif. Mereka tentu tahu apa itu kejujuran, sopan santun, menolong teman, dan sikap

serta perilaku baik lainnya. Karena sudah ada di dalam diri siswa, maka menjadi tugas bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah sedemikian rupa agar nilai-nilai positif yang ada dalam diri mereka tumbuh dengan baik, sehingga membuahakan perilaku berbudi.

Teori pendidikan karakter dinyatakan oleh William Stern bahwa seorang anak lahir di dunia sudah disertai pembawaan baik dan buruk. Dalam proses perkembangan anak tersebut, faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting. Pembawaan baik dan buruk tidak akan berkembang tanpa adanya faktor lingkungan. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa perilaku anak dapat dibentuk oleh lingkungan.



Konsep pembentukan karakter anak ini didukung oleh teori tentang perkembangan diri manusia, Roger Walsh (1999) membagi melalui tiga tahapan utama, diantaranya bahwa manusia dibudayakan secara berangsur-angsur secara informal oleh keluarga dan media, dan secara formal oleh sistem pendidikan. Lingkungan sekolah memiliki peran dalam pembentukan karakter anak secara formal.

ADAB DI LINGKUNGAN SEKOLAH

SD Khadijah 3 mempunyai 18 rombel yang masing-masing level terdiri dari 3 rombel. Gedung berlantai 3 berbentuk L dengan halaman sangat luas membuat ruang gerak siswa dan pengembangan kinestetik siswa maksimal. Di dinding samping tangga terlihat beberapa lukisan karya siswa tergantung rapi. Perkalian angka menghiasi setiap anak tangga, sehingga siapapun yang melewati tangga akan bisa membaca jelas perkalian tersebut. Tepat di belokan separuh anak tangga menuju lantai 2 ada papan himbauan berukuran skitar 50 cm x 100 cm bertuliskan: "Walking on the left, please". Himbauan tersebut ditujukan kepada pengguna tangga untuk berjalan di sebelah kiri. Di seberang ujung tangga lantai 2 ada tiga rak sepatu untuk meletakkan sepatu siswa kelas 2 yang terdiri dari 3 rombel. Di lantai depan rak tersebut ada garis yang dibuat dari lakban hitam dan di atasnya ada lembaran yang dilaminating dan tertempel kuat di lantai bertuliskan "No Shoes". Sebelum batas garis tersebut, siswa harus melepas sepatu dan meletakkannya di rak sesuai dengan kelasnya masing-masing.

Di sudut dinding di ujung tangga, terdapat tiga kursi kayu ukuran kecil yang sandarannya merapat di dinding. Kursi tersebut disediakan untuk tempat duduk siswa ketika mereka melepas sepatu. Dalam praktiknya, banyak siswa merasa lebih nyaman melepas sepatu dengan duduk di lantai. Setelah melepas sepatu, siswa



meletakkannya di rak sesuai kelas masing-masing. Bagi yang datang lebih awal, maka sepatunya diletakkan di rak paling atas ujung sebelah kiri, siswa yang datang berikutnya meletakkan sepatunya di sebelah kanan sepatu temannya, dan begitu seterusnya. Rak paling atas penuh, pindah ke rak bawahnya. Sama dengan rak yang atas, siswa meletakkan sepatunya urut dari kiri ke kanan.

Bagaimana siswa meletakkan sepatu dengan tertib, merupakan hasil dari penerapan SOP (Standar Opera-

sional Prosedur) meletakkan sepatu di rak. Siswa menjadi terbiasa tertib dan rapi dalam meletakkan sepatunya masing-masing. Contoh hasil penerapan SOP lainnya adalah ketika siswa dalam satu kelas akan melakukan kegiatan di musholla. Siswa keluar dari kelas dengan berjalan dan berbaris rapi. Ketika sampai di halaman musholla mereka meletakkan sepatu dengan tertib dan rapi pada tempat yang disediakan. Siswa masuk musholla dengan mendahulukan kaki kanan yang sebelumnya didahului dengan





membaca doa masuk masjid, dan seterusnya.

PEMBIASAAN DI AWAL TAHUN

Sudah dua tahun berjalan SD Khadijah 3 menerapkan SOP, walaupun dalam pelaksanaannya masih belum maksimal karena naik turunnya 'controlling'. SOP di SD Khadijah 3 lebih familier dengan istilah "adab" karena istilah tersebut lebih ramah untuk siswa usia sekolah dasar. Adab dalam hal ini tidak hanya sekedar tata tertib yang sifatnya hanya intruksi tetapi panduan apa yang harus dilakukan guru dan siswa secara berurutan. Dalam setiap adab, tertulis urutan aktifitas apa yang harus dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam adab tersebut secara berurutan. Contoh adab berkunjung di ruang perpustakaan, maka tertulis aktifitas siswa dan petugas perpustakaan urut dari bagaimana masuk ruang perpustakaan sampai meninggalkan ruang perpustakaan.

Berbagai adab diterapkan di sekolah, diantaranya adab masuk ruang kelas, adab masuk musholla, adab di kantin, adab membuang sampah, adab ketika melihat sampah, adab menemukan barang yang bukan miliknya, adab saat berolahraga dan

lain-lain. Dalam penerapannya, adab disosialisasikan dan dipraktikkan berulang-ulang setiap awal masuk tahun pelajaran agar semakin 'Melekat' (Mengenal Lebih Dekat). Melekat sebenarnya adalah masa pengenalan, sama dengan MOS (Masa Orientasi Siswa). Lagi-lagi sekolah memakai istilah yang lebih ramah anak. Selama satu minggu dalam masa-masa Melekat, siswa menerima materi yang diantaranya materi adab-adab di lingkungan sekolah. Tidak hanya siswa baru atau kelas satu saja yang menerima materi adab di lingkungan sekolah, siswa kelas 2 sampai kelas 6 juga mendapatkan dan mempraktikkan adab yang telah disusun sekolah.

Adab inipun diberlakukan saat para siswa didampingi para guru sedang melaksanakan pembelajaran di luar sekolah seperti saat mengunjungi situs-situs sejarah, belajar bersama para veteran dan kegiatan eksternal lainnya

Selain kepada siswa, adab juga disosialisasikan kepada orang tua siswa dalam acara parenting. Untuk orang tua ada tambahan beberapa adab yang disosialisasikan, diantaranya adab mengirim bekal, adab membayar syahriah (SPP), dan beberapa adab lainnya. Dalam penerapannya, adab bisa saja berubah dan berkem-

bang mengikuti kondisi lingkungan sekolah.

Adab di lingkungan sekolah, selain disusun dan diterapkan dalam rangka menciptakan iklim sekolah yang baik untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Khadijah 3, juga untuk me-match-kan antara mata pelajaran Fiqih dan Aqidah Akhlaq. Maksudnya dalam adab dipadukan antara syariat yang diajarkan dalam mapel Fiqih dan akhlaq yang diajarkan dalam mapel Aqidah Akhlaq. Satu contoh, selama ini para siswa mengetahui bahwa ketika masuk masjid disunnahkan mendahulukan kaki kanan dan membaca doa masuk masjid, tetapi dalam praktiknya hal tersebut sering terabaikan. Pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas pengetahuan, tidak ditindak lanjuti dengan perilaku sehari-hari. Dengan pemberlakuan adab di sekolah, maka apa yang dipelajari juga dipraktikkan langsung dalam keseharian anak di sekolah. Jika dilakukan terus menerus maka akan menjadi kebiasaan yang baik. Dengan kebiasaan itulah, ketika masuk masjid manapun akan melakukan hal baik yang sama, tidak hanya di masjid yang ada di lingkungan sekolah. ■



SMP AL FALAH DELTASARI SIDARJO

Fokus Meraih Generasi Millenial yang Qur'ani

JAM masuk kelas sebenarnya pukul tujuh lebih tiga puluh menit. Namun, jam tujuh kurang sepuluh menit mereka sudah di sekolah. Di mushola, sudah berdiri sekitar lima sampai enam anak. Ada yang sedang, dan bersiap mengambil air wudhu. Sesekali dari mereka mengingatkan siswa lainnya untuk menyempurnakan wudhu. Masuk di mushola, shaf sudah lurus dan rapat otomatis. Akhirnya shalat dhuhaupun dilaksanakan cukup khusyuk disambung dengan bacaan doa lainnya. Kegiatan rutin harian seperti itu cukup memberikan nuansa rohani yang tersistem rapi. Tanpa terkesan dipaksakan, siswa siswi melaksanakannya dengan teratur. Usai shalat dhuha, mereka tetap berjajar rapi dengan ikrah "Syahadat" yang dipimpin oleh salah satu siswa sesuai jadwal. Tanpa arahan, suasana sudah nampak sakral, rapi, teratur dan disiplin. Begitulah pagi yang nampak di keseharian SMP Al Falah Deltasari Siodarjo

Selalu dan selalu, satu dengan lainnya saling berjabat tangan. "Assalamualaikum." Tidak peduli mana adik kelas atau kakak kelas. Menebar salam dengan menunjukkan wajahnya yang sumringah merupakan sarapan pagi di sekolah ini. Baik itu siswa maupun guru, mereka bersama-sama mendahului untuk mengucapkan salam. Masuk di kelas, mereka disambut wali kelasnya masing-masing dengan agenda selanjutnya membaca qur'an bersama. Satu dari mereka maju ke depan, mengingatkan bacaan terakhir dari Al Qur'an yang dibaca sebelumnya. Tidak berhenti di situ,

dua anak kembali maju ke depan kelas. Satu anak diantaranya mengingatkan infaq bersama. Satu anak lainnya menyiapkan diri memberikan cerita motivasi sambil menunggu infaq selesai. Mereka yang mendengarkan cerita motivasi tidak selalu anteng, terkadang ada kalanya terjadi diskusi kecil diantara mereka. Pernah juga ada sanggahan dan saran dalam penyampaian di akhir cerita. Tidak ada sakit hati di akhir sesi walaupun sering terjadi perdebatan.

Jam setengah sepuluh pagi waktunya istirahat. Kantin yang menjadi sasaran perut mereka yang lapar tidak menjadikan suasana kotor setelahnya. Karena masing-masing siswa paham manfaat membuang sampah pada tempatnya. Hasilnya bersih seketika saat mereka kembali ke kelas. Selain mengutamakan kebersihan, kesopanan dan keramahan juga ditunjukkan mereka yang sesekali melewati tamu. Masuk di pintu sekolah, mengenal atau tidak, siswa membudayakan senyum, salam dan sapa pada siapa saja yang berkunjung.

Merasa memiliki sekolah seperti rumahnya sendiri menjauhkan mereka dari kebosanan tuntutan akademik. Full day school yang suasananya seperti rumah kedua membuat mereka nyaman dan aman. Terlihat saat cara mereka bercengkrama dengan ustadzahnya di kelas, baik saat berbagi makanan ataupun makan siang bersama. "Makanannya enak seperti masakan mama. Ada nasi, sayur dan ikan, plus buah. Komplit", ujar salah seorang siswa saat jam makan siang. Proses etika makanpun di seko-



lah ini tidak sembarangan. Tidak asal makan, minum lalu pergi. Lebih dari itu, satu dengan lainnya saling menunggu, hingga sama-sama berdoa khidmat sebelum makan siang. Saat makan pun tidak ada yang berbicara ataupun berdiri. Pernah ada yang melakukan itu dengan tidak sengaja. Teman lainnya mengingatkan. Ada juga yang sengaja dan dilakukan berulang kali barulah ada skor dari waka (wakil kepala sekolah)





kesiswaan. Penguatan pendidikan karakter tercipta saat ada konsistensi baik dalam sikap maupun tutur kata yang ditunjukkan. Perlu ada teguran saat salah dan perlu ada reward saat siswa sudah lebih baik.

Tidak hanya itu, etika berpakaian juga menjadi ikon kesederhanaan sehari-hari. Walau mereka secara finansial bisa dianggap orang yang berada. Sekolah ini tetap mengajarkan kesederhanaan dengan aturan serag-



am yang mereka kenakan. Seragam tidak boleh berlebihan, dan wajib mengedepankan etika berpakaian secara islami. Najla, Salah satu siswa yang aktif saat mengingatkan jilbab teman-temannya punya cerita. Ada keresahan saat wali kelas menunjuknya untuk menjadi contoh siswi yang berpakaian rapi tanpa Jipon (jilbab poni). Tapi keresahan itu tidak berlangsung lama, karena atas contoh berpakaian islami itulah, menjadikan teman-temannya paham akan makna menutup aurat dengan benar dan sesuai dengan kaidah. Najla sempat berungkap, "Ada sih yang bilang, copot aja ciputnya (daleman jilbab yang berfungsi mencegah poni keluar). Kelihatan tembem lho. Aku bilang aja, gak apa-apa tembem asal bener".

Suasana Qur'ani saat beretika di sekolah menjadi pembiasaan wajib di sekolah ini. Tak hanya warga setempat yang menyekolahkan anaknya di sini, siswa dari luar Sidoarjo pun berlomba datang dan mempercayakan anak-anaknya mengenyam pendidikan di sekolah ini. Berbekal dari sistem yang sudah dijalankan selama kurang lebih

sejak pertama berdiri, siswa siswi terbiasa menghafalkan Qur'an dalam kesehariannya. Selama setengah semester lamanya, ada satu momen dimana mereka munaqosah dengan menyetorkan hafalan. Momen ini menjadi sangat berharga mengingat ada penghargaan tersendiri bagi mereka yang mampu menghafal sesuai tajwid dan mahrajnya. Penghargaan itu berupa kenaikan tingkat yang disaksikan adik-adik kelasnya. Dikenal dengan wisuda Tahfidz dan Tahfidzah, dengan memberikan ruang khusus bagi hati mereka agar selalu menempatkan Qur'an pada nadi kehidupan mereka sedini mungkin.

Penghargaan lainnya bagi yang sudah hafal juz 30 diijinkan untuk mengikuti program tahfidz camp. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama tiga hari dengan menempatkan camp di masing-masing lokasi yang berbeda. Tahun 2017 kemarin kebetulan tahfidz camp dilaksanakan di KRI Dr Soeharso 990. Dibimbing langsung oleh komandan kapal Dr Soeharso, Kolonel Asep Budiman, Tahfidz camp ini terasa lengkap dengan tambahan

motivasi tentang cinta tanah air. "Perlu generasi baik yang memahami tanah airnya dengan berlandaskan Qur'an dalam jiwanya", tegas sang kolonel. Selaras dengan itu, Ustadz Bedjo Soeparno selaku penggagas yang juga pembimbing program tahfidz Camp ini menegaskan perlunya cara menyenangkan untuk mengenalkan Al-Quran pada siswa. "Membumikan Qur'an dengan menyatu bersama alam menjadikan siswa-siswi muhasabah dengan makna dari Qur'an itu sendiri", ujarnya

Selain tahfidz camp yang memberikan wawasan berkonsep menyatu bersama alam, sekolah ini juga mempunyai program SRS (Spiritual and Religion Service). Siswa diajak bersosialisasi menyatu dengan masyarakat sekitar seperti di TPA (Taman pendidikan Al Qur'an) di masjid-masjid dekat sekolah maupun perumahan mereka. Di sana, mereka turut serta membantu ustadz-ustadzahnya (takmir masjid/guru ngaji) mengajarkan adik-adik kecil mengaji. Tidak hanya itu, mereka juga didorong untuk mahir ber-storytelling melalui dongeng-dongeng nabi. Menurut penggagas kegiatan yang tak lain adalah waka bidang kurikulum, ustadzah Tutik Susilowati, "Dakwah harus bernilai manfaat. Bermanfaat yang bernilai Qur'an



dimulai dengan mengajarkan Qur'an pada masyarakat yang membutuhkan pemahaman bacaan Qur'an yang baik dan benar".

BERTEKNORIA

'Bergandengan tangan' dengan pemahaman dan aplikasi karakter spiritual yang kompleks selama sehari-hari (di tiap harinya). Generasi Qur'ani di sekolah ini juga diajak untuk update soal teknologi. Sebagai jembatan yang menghubungkan teknologi dan hobby, ekstra robotic dan cinematografi menjadi wadah mereka berkreasi di

era millenial. Dengan begitu nyatala memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Salah satu prestasi yang pernah diraih di tahun 2016 lalu tepatnya pada ajang IISRO (International Islamic School Robotic Olympiad), kompetisi robotic level internasional yang menjadi ajang kreasi mereka menjuarai perlombaan yang diikuti beberapa sekolah Islam dari dalam dan luar negeri. Bersaing di event internasional tak lantas menyurutkan nyali mereka, hingga tak kurang dari sepuluh siswa SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo ini memborong juara pada





kompetisi tersebut

Kompetisi robotic yang selalu diikuti bukan hanya sebagai ajang menang atau kalah. Lebih dari itu, siswa diajak memahami keadaan emosi dirinya sendiri saat menghadapi kemenangan dan kekalahan. Tak jarang, dari mereka akan selalu ada momen menyemangati antara satu dengan lainnya. Siswa yang menang mendapatkan penghargaan berupa ucapan selamat dari yang tidak menang. Sebaliknya, Siswa yang tidak menang selalu mendapat support terbaik dari siswa yang menang. Karakter-karakter seperti inilah yang sering dijumpai pada beberapa event perlombaan apapun. Mereka tidak hanya memaknai lomba dari menang kalahnya, jauh lebih dari itu, mereka harus memahami makna dari pemberdayaan diri mereka sendiri. Seperti yang dialami oleh Nagata, siswa jangkung yang mempunyai rambut selalu klimis ini selalu positif memaknai kemenangan dan kekalahan. Suatu ketika, dia bersyukur menjadi juara olimpiade matematika tingkat nasional. Namun di bulan berikutnya, saat dia mengikuti kompetisi yang sama di salah satu sekolah swasta di Sidoarjo. Dia sempat lolos final meski akhirnya belum menjadi pemenang utama (Juara 1). Saat ditanya, "Apakah merasa rugi ikut

kompetisi ini?" Dengan lugas dan santai dia menjawab, "Tak ada menang atau kalah. Kalau menang itu perjuangan maksimal, sedangkan kalah itu perjuangan yang belum berakhir". Karakter pantang menyerah ini sangat memotivasi adik kelasnya untuk terus mengikuti perlombaan apapun sesuai dengan kompetensi dan bakat yang mereka miliki.

Dalam bidang apapun, baik sains maupun teknologi. Selalu ada ruang gerak aktif bagi mereka yang mempunyai kemauan lebih baik lagi. Untuk menjaga semangat juang dan mempertahankan semangat ini mereka selalu di charge baik dari segi fisik maupun psikis. Setiap akhir semester selalu ada AMT (Achievement Motivation Training) sebagai penguat dan pengingat secara otomatis. Di dalam AMT termuat visi misi yang selalu menggaungkan cahaya Al-Qur'an. Dikemas secara apik tanpa paksaan, kegiatan ini selalu dinantikan setiap semesternya. Berbekal pengalaman tahun-tahun sebelumnya, AMT masih mengedepankan visi misi sekolah: 'berahlak mulia dan berprestasi'.

Dalam kegiatan AMT (Achievement Motivation Training) kali ini ada yang berbeda. Terdapat pemahaman konsep masa depan. Mereka diajak berpikir bagaimana manusia bekerja,

berkomunikasi dan berdampingan dengan gadget. Materi baru dalam AMT tersebut menjadi pijakan siswa-siswi dalam bersikap seperti apa nantinya. Penggunaan sosial media yang akrab dengan kehidupan harian mereka tidak harus dihapuskan begitu saja. Namun, solusinya sekaligus strateginya bagaimana mengajak mereka untuk mengetahui manajemen penggunaan gadget secara bijak. Saat kegiatan ini memang masih sebatas ajakan, mereka belum tentu memahami detail implementasinya. Selebihnya, ada sebuah Challenge yang menuntut mereka mencipta sebuah video bijak dalam berkomunikasi. Challenge yang menuntut mereka berpikir agar menjadi pijakan bagi tiap siswa saat bersikap. Dengan menggarap video yang bijak, secara tidak langsung mereka juga menjadi 'lakon dari kebijakan yang mereka buat'.

SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo akan berkesinambungan menjadikan Al Qur'an dan teknologi sebagai partner terbaik dalam menciptakan generasi Qur'ani yang milenial. Sesuai dengan visi misinya: "Berahlak mulia dan Berprestasi", yang berarti Al-Qur'an selalu menjadi panduan utama dalam mendidik, sedangkan teknologi tepat guna sebagai penyempurnanya. ■



SD KHADIJAH PANDEGILING SURABAYA

Pesantren Kota yang Bikin Kerasan

JUDUL di atas bukan bermaksud untuk melebihkan apa yang ada, namun inilah gambaran yang tepat untuk disematkan kepada SD Khadijah Pandegiling sebagai lembaga pendidikan dasar yang terletak di pusat kota Surabaya. Sebuah kota padat penduduk, terutama di wilayah Jalan Pandegiling, salah satu jalan di kota Pahlawan yang roda kehidupannya berjalan 24 jam penuh.

Di tengah pemukiman yang sangat rapat dan seolah sesak, lahan seluas 3.000 m² (meter persegi) ini terasa sebagai sebuah oase yang menyejukkan, sehingga masyarakat Surabaya dan sekitarnya berduyun-duyun mendaftarkan putra-putrinya di sekolah yang baru berumur 11 tahun ini. Sampai saat ini, antrian pendaftar sudah mencapai tahun pelajaran 2021-2022. Dengan kapa-

sitas maksimal 2 kelas, tentu jumlah yang dengan berat hati tidak dapat diterima, sangat banyak karena melebihi jumlah pagu yang tersedia.

Semenjak berdiri pada tahun 2007, sekolah ini sudah menganut sistem sekolah sehari atau dikenal sebagai fullday school, namun kami di Yayasan Khadijah menyebutnya sebagai sistem pesantren kota. Tidak setengah hati Pesantren kota ini kami wujudkan, semenjak pagi baris, para siswa sudah dilatih untuk melafalkan sejumlah doa harian, hafalan shalawat, hafalan Asmaul Husna dan potongan hadits sebagai ikrar. Sampai sepanjang hari, pembiasaan ala pesantren kota ini juga diterapkan, dan kami baru pulang setelah jama'ah shalat Ashar.

Jam pertama di SD yang sedang bertumbuh ini diisi dengan kegiatan mengaji dan shalat Dluha yang diikuti

oleh seluruh siswa, guru, karyawan, bahkan dalam tahun pelajaran ini wali murid (wali siswa) juga minta agar bisa ikut mengaji di sekolah. Menggunakan metode Bil Qolam yang dikeluarkan standarnya oleh Pesantren Ilmu Al Quran Singosari Malang, tentu merupakan jaminan bahwa siswa di sini akan mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah.

Dengan menggunakan sistem pesantren kota, maka selain membaca Al Quran, sejumlah pembiasaan ala pesantren juga sangat dijaga dan dikuatkan setiap hari. Sebut saja kemampuan untuk menjadi imam shalat, memimpin wirid setelah shalat, menjadi bilal shalat Jumat, Bilal Tarawih, Hafalan Al Quran, adab dan sopan santun kepada orang tua-guru dan sesama teman juga tidak diting-



galkan.

Namun penggunaan sistem pesantren kota tersebut sama sekali tidak menomorduakan kemampuan akademik siswa sebagai salah satu pilar yang diunggulkan. Selama mengikuti Ujian Sekolah yang bersifat nasional, rata-rata nilai yang dicapai selalu berada di atas rata-rata nilai kota Surabaya maupun provinsi Jawa Timur. Ini semua bukan semata-mata terjadi secara kebetulan, namun menjadi bagian dari sebuah desain pendidikan yang melibatkan orangtua-siswa-sekolah secara maksimal dan terus-menerus. Sekolah ini melibatkan wali murid sebagai bagian dari pembuatan program, memberikan evaluasi, dan sekaligus memberikan masukan dalam setiap kegiatan sekolah.

SIKLUS KEGIATAN PENDIDIKAN DI SD KHADIJAH PANDEGILING SURABAYA

Siklus dan desain di atas, berlaku dan dijalankan setiap tahun, dan dalam setiap tahap wali murid selalu terlibat di dalamnya. Bahkan dalam setiap satu tahun pelajaran, wali murid diminta mengisi kuesioner sampai 3 kali untuk meyakinkan bahwa layanan dan kegiatan di sekolah setiap hari makin baik, bukan makin buruk.

Kegiatan ekstrakurikuler yang disajikan juga mencapai 14 macam beberapa diantaranya membaca Al Quran, drumband, silat, qiroah, menari, pramuka, khitobah, futsal, klubsain, keterampilan IT (information technology), yang walaupun tidak memenuhi seluruh kebutuhan siswa, namun cukup menjadi representasi bahwa sekolah sangat memperhatikan detail potensi siswanya. Beberapa ekstrakurikuler yang sangat diminati adalah Silat dan Drumband. Bagi yang potensinya masih belum terwadahi secara rutin dalam kegiatan ekstrakurikuler, sekolah juga mengadakan

kegiatan yang dilaksanakan secara berkala untuk menampilkan seluruh potensi mereka dalam ajang Talents Day. Kegiatan Talents Day adalah sebuah kegiatan yang didedikasikan bagi seluruh siswa. Mereka boleh mendaftarkan keterampilan apa pun untuk ditampilkan dihadapan seluruh guru dan siswa lain.

Yayasan Khadijah tidak mau terlena oleh pendidikan yang sifatnya standar saja, Yayasan juga memwadahi keinginan seluruh sekolah di bawahnya untuk meraih standar yang lebih tinggi yakni kelas internasional. Di bawah koordinasi Yayasan, SD Khadijah Pandegiling juga mengaplikasikan



kurikulum yang diadopsi dari Cambridge University. Bahkan masa liburan semester, digunakan untuk workshop penguatan pelaksanaan kurikulum Cambridge di tingkat Yayasan.

Satu hal yang membuat siswa bahagia dan menganggap sekolah sebagai rumah kedua mereka adalah penekanan, bahwa seluruh siswa diperlakukan sebagaimana para guru memperlakukan anak biologis mereka sendiri. Pelayanan yang hanya bisa dikeluarkan oleh hati yang berkeinginan mengabdikan dan berjuang, bukan hanya bekerja.

Implementasi dari nilai di atas adalah guru juga tidak membatasi diri dengan siswa, wali murid bisa kapanpun bertemu dengan guru sesuai waktu yang disediakan. Wali murid juga bisa menemui kepala sekolah dengan mudah, tanpa harus melalui birokrasi yang rumit, bahkan kepala sekolah tak jarang secara aktif menyapa wali murid dan menanyakan perihal putra-putri mereka di rumah. Salah satu yang sangat menyenangkan bagi siswa adalah mereka bisa kapanpun menemui kepala sekolah, beraktifitas di kantor kepala sekolah dan guru, bermain dengan kepala sekolah dan guru dalam arti sesungguhnya.

Alhasil (seperti yang telah disebut sebelumnya) hampir seluruh siswa di sini merasa betah dan nyaman berada di sekolah, bukan karena fasilitas yang disediakan, namun karena iklim keluarga yang secara sengaja diciptakan. Hubungan baik ini bukan hanya terjadi di dunia nyata, namun di social media hubungan yang baik juga terjalin. Di semua kegiatan termasuk silaturahmi online, wali murid dilibatkan dengan sepenuh hati. Seringkali wali murid menyampaikan bahwa putra-putri mereka lebih betah main di sekolah daripada main di kampung ataupun rumah mereka.

Namun pesantren kota ramah anak ini tetaplah bagian dari dunia saat ini, sehingga tak ada gading yang tak retak, SD Khadijah Pandegiling juga masih diliputi oleh banyak sekali hal yang perlu ditingkatkan. Delapan standar nasional pendidikan masih terus harus dikembangkan, hubungan dengan wali murid masih perlu untuk terus ditingkatkan, kemampuan pengelolaan dan pencapaian kurikulum dari Cambridge University tetap digenot, sarana-prasarana masih perlu perawatan yang lebih baik, dan berbagai perbaikan lain yang berkelanjutan. ■



PESANTREN AL ISHLAH SENDANGAGUNG LAMONGAN

Mengasah Mentalitas Berbahasa

BAHKAN sampai hari ini pun bagi masyarakat pedesaan maupun urban, kompetensi berbahasa Arab dan Inggris secara simultan adalah sebuah keajaiban di alam Indonesia yang modern ini. Memiliki keterampilan dua bahasa itu sekaligus adalah sebuah anugerah besar yang tidak terpermanai. Memang tidak sedikit santri yang pulang kampung setelah tamat belajar. Mereka lalu memiliki otoritas mendidik agama di kampung atau daerah masing-masing. Namun yang lazim, mereka sangat mumpuni dalam bahasa Arab, tetapi kurang, jika tidak dikatakan, nihil dalam bahasa

Inggris. Atau sebaliknya, banyak anak-anak muslim terdidik menjadi pandai. Mereka fasih berbahasa Inggris tetapi, kurang atau nihil berbahasa Arab. Akibatnya pemahaman mereka terhadap wawasan agama Islam yang berbasis bahasa Arab menjadi minim.

Maka gagasan atau ide tentang santri yang fasih berbahasa Arab sekaligus fasih berbahasa Inggris sealeu relevan sampai hari ini. Gagasan ini juga memiliki akar rujukan historis. Pada konferensi Islam internasional di Mekah sekitar Juni 1926, masyarakat muslim Indonesia zaman Hindia Belanda mengirim utusan. Selain mereka

mewakili masyarakat Islam Indonesia, kualifikasi mereka harus menguasai bahasa Arab dan Inggris sebagai wahana komunikasi internasional. Terpilihlah KH. Mas Mansyur mewakili Muhammadiyah dan HOS Cokroaminoto mewakili Serekat Islam (SI). Sayang sekali karena ada perbedaan pandang terhadap isu politik dunia Islam global saat itu, Nahdlatul Ulama (NU) memutuskan tidak mengirimkan utusan untuk menghadiri konferensi Islam tersebut.

BEST PRACTICE

Ide kompetensi berbahasa Arab

dan Inggris yang harus dimiliki santri menjadi spirit best practice kurikulum di Pesantren Al Ishlah. Didirikan pada 13 September 1986 oleh KH. Muhammad Dawan Sholeh di bumi Sendangagung, Paciran Lamongan, Jawa Timur, pembelajaran di Pesantren Al Ishlah ini menggariskan tebal-tebal akan eligibilitas bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dikatakan 'best practice' karena pembelajaran bahasa di Pesantren Al Ishlah dikembangkan dengan pendekatan langsung (direct method). Sehari-hari santri dikondisikan dengan percakapan bahasa Arab maupun Inggris. Pelanggaran berbahasa mendapat sanksi dengan alasan bahwa yang melanggar dinilai tidak mau membiasakan diri berbahasa Arab dan Inggris. Ia menciderai tujuan belajar di pesantren sekaligus mempengaruhi teman-temannya menjadi malas mempraktikkan kedua bahasa tersebut. Kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, dengan kata lain, menjadi kunci pembuka 'pintu kesempatan luas dunia hidup' bagi para santrinya. Sebagaimana Wittgenstein mengungkapkan pandangannya, "Batas duniaku adalah seluas batas bahasaku."

Dalam batas tertentu, pandangan Wittgenstein itu terbukti dari pengalaman akademik santri dan lulusan Al Ishlah. Berkat kompetensi berbahasa Inggris, misalnya, santri Al Ishlah tidak kesulitan mengikuti berbagai ajang perkemahan pramuka internasional di manca negara. Santri lulusan Al Ishlah juga telah bertebaran sesuai 'concern' mereka. Ada yang melanjutkan ke ITB, UGM, Unair, ITS, Unibra, atau bermuhibah ke Universitas luar negeri, seperti di Malaysia, Australia, Hawaii Amerika Serikat. Dari pengakuan mereka, bahasa Inggris membantu dalam memahami teks-teks perkuliahan yang berbahasa Inggris. Yang berminat mendalami disiplin kajian agama, kebanyakan melanjutkan ke UIN, LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) di Jakarta, Universitas Madinah, Arab Saudi dan Universitas Al Azhar Cairo, Mesir. Bagi yang kedua

ini, bahasa Arab sangat membantu memahami literatur akademik berbahasa Arab. Dengan menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris, santri Al Ishlah bisa memilih dunia mereka.

Bagaimana dengan bahasa Indonesia, bahasa nasional, bahasa mereka sendiri sebagai warga Indonesia? Asumsi dasar bahwa sebagai anak-anak Indonesia, santri Al Ishlah telah secara alami menguasai bahasa Indonesia (natural language acquisition). Maka keterampilan atau kompetensi bahasa Indonesia mereka diarahkan pada tekanan bahasa tulis atau kata-kalah 'literacy'. Di pelataran pesantren, koran nasional dipajang lebar-lebar agar bisa dibaca semua santri.

Di kalangan santri Al Ishlah, untuk memacu kompetensi menulis, diberi saluran Al Ishlah Post. Sebuah surat kabar produk santri. Al Ishlah Post ini dipajang di berbagai dinding sekolah agar bisa dibaca oleh santri sesuka waktu mereka di sela-sela belajar di kelas. Di Pesantren Al Ishlah, virus literasi ditularkan melalui berbagai kegiatan jurnalistik, workshop penulisan kreatif, even-even karya tulis ilmiah, atau menulis sastra. Pengasuhnya penggiat Pesantren Al Ishlah sendiri, yaitu KH. Muhammad Dawam Sholeh. Beliau adalah seorang penulis. Idenya banyak diartikulasikan dalam genre puisi.

Hulu korupsi

Ada dua hulu korupsi di negeri ini

Satu:

*Sistem demokrasi menangkan suara dengan membeli
Membeli partai
Membeli hati nurani
Membeli ideologi
Membeli jaksa, hakim dan polisi
Membeli media-media koran dan televisi
Inilah yang terjadi sekarang ini.*

Dua:

*Akhlah moral yang terpendal
Iman yang terjual
Agama yang terpenggal
Nurani yang tertinggal*

*KPK hanya bersihkan hilir
Tak bersihkan hulu sumber
Arus korupsi kan terus mengalir*

Bait puisi di atas merupakan salah satu puisi karya KH. Muhammad Dawam Sholeh. Puisi yang ditulis 16 Oktober 2017 itu tegas menyuarakan keperihatinannya tentang perilaku korupsi di negeri ini. Suara keperihatinan yang kiranya juga dirasakan semua anak bangsa ini. Dengan tradisi menulis yang dicontohkan sang pengasuh, tidak sulit untuk menebarkan virus literasi di pesantren Al Ishlah.



MENTALITAS BERBAHASA

Meskipun kompetensi bahasa Arab dan Inggris itu penting, tetapi di Al Ishlah dalam pembelajaran bahasa ada yang lebih mendasar, ada yang lebih fundamental yaitu mental berbahasa. Mental berbahasa tidak saja dalam pengertian kapasitas kognitif anak sebagaimana dijelaskan Noam Chmsky. Menurut linguis asal Amerika ini bahwa pada setiap anak manusia yang terlahir di dunia terberi piranti berbahasa. Ia menyebutnya Language Acquisition Device (LAD). Dari lingkungan bahasa tempat tumbuh berkembang, setiap anak akan memperoleh bahasa ibu. Selanjutnya LAD itu juga bisa dimanfaatkan sang anak untuk belajar memperkaya berbagai bahasa lain (language learning) selain bahasa ibu. Maka tidak mengherankan anak manusia memiliki potensi multilingual atau bahkan polygot seluas kemampuannya belajar berbagai bahasa.

Mentalitas berbahasa, selain yang diungkapkan Noam Chmsky juga menyangkut moralitas dan karakter hidup yang dibentuk dari belajar (bahasa Arab dan Inggris). Pada akhirnya belajar baik Arab dan Inggris bukanlah tujuan utama. Kompetensi bahasa Arab dan Inggris yang dimiliki santri adalah sarana atau semacam wahana



yang mengantarkannya untuk bijak memahami teks hidup. Semangat belajar di pesantren Al Ishlah secara fundamental dijangkarkan pada sunnah, spirit atau jiwa pesantren: keiklasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiah, dan kebebasan. Itulah yang disebut dengan panca jiwa pesantren.

Panca jiwa pesantren itu adalah nyala api yang harus terus dikorbakan setiap santri dalam belajar dan hidup. Panca jiwa itu adalah karakter yang menuntut setiap santri menghayati dan mengamalkannya

dalam napas dan gerakannya. Nilai-nilai dalam panca jiwa pesantren yang telah mentradisi dan menjadi karakter santri-santri di Indonesia sungguh adalah antitesis dari pandangan Koentjoroningrat atau Muchtar Lubis bahwa watak bangsa Indonesia adalah pemalas, suka menerabas dan boros. Pandangan Koenjtoroningrat dan Lubis itu sungguh terbantah dalam tradisi nilai-nilai pesantren.

Dengan belajar bahasa di Pesantren Al Ishlah Sendangagung, mentalitas berbahasa santri benar-benar diasah tajam. ■



SMA NEGERI 5 SURABAYA

Terdepan dan Menginspirasi

“Bagi siapa pun, di mana pun, literasi sejalan dengan pendidikan secara umum, yakni: hak asasi manusia yang dasar. Literasi, akhirnya, adalah jalan menuju kemajuan manusia dan sarana bagi laki-laki, perempuan, dan anak-anak untuk mampu menyadari potensi utuh dirinya”.



DUA puluh tahun silam, kutipan di atas disampaikan oleh Kofi Annan, mantan Sekjen PBB ke-7. Ia menyampaikannya dalam sebuah pidato untuk memperingati Hari Literasi Internasional yang jatuh pada 8 September 1997.

“Literasi adalah jembatan dari kesengsaraan menuju harapan. Ia alat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Ia merupakan benteng pertahanan melawan kemiskinan, dan blok pembangunan, juga pelengkap penting untuk investasi pada jalanan, bendungan, klinik, juga pabrik”, tutur Sekjen PBB asal Ghana yang bertugas sejak Januari 1997 hingga Desember 2006 ini.

Ia melanjutkan. “Literasi adalah ‘platform’ untuk demokratisasi, juga merupakan kendaraan untuk mempromosikan budaya dan identitas nasional. Khusus untuk anak perempuan dan wanita, literasi adalah agen kesehatan dan gizi keluarga”.

Lima belas tahun kemudian, tepatnya pada 2012, sebuah sekolah di Surabaya menerjemahkan kalimat-kalimat berdaya gugah tinggi itu dalam sebuah tindakan. Sekolah ini sebelumnya dikenal luas sebagai salah satu sekolah terbaik di Surabaya, bahkan Jawa Timur. Bahkan sempat menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) – yang kemudian dihapuskan statusnya oleh MK per 2013. Sekolah tersebut, apalagi kalau bukan SMAN 5 Surabaya.

Di bawah komando kepala sekolah, Hj. Sri Widiati dan bantuan konsultan pendidikan, Satria Dharma, SMAN 5 Surabaya kemudian mencanangkan program literasi sebagai prioritas utamanya. Ini bagian dari visi untuk menjadikan sekolah yang berada di kawasan SMA Kompleks ini sebagai “Sekolah Terbaik di Indonesia”.

Mengapa literasi menjadi pilihan?

juga Norwegia, telah menjadikan literasi sebagai jantung pendidikan mereka.

“Kami prihatin dengan budaya membaca bangsa kita yang masih menempati urutan bawah. Maka, kami ingin menjadikan SMAN 5 Surabaya sebagai sekolah yang memiliki budaya literasi”, ujarnya melalui surat elektronik.

Tentu saja, agar bisa berjalan, sebuah program harus melibatkan semua lini. Untuk itu, seluruh warga sekolah dilibatkan, baik kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, siswa, juga komite sekolah.

Dalam fase persiapan, kepala sekolah membentuk kepanitiaan. Ini untuk memudahkan pembagian tugas. Lalu, diadakanlah sosialisasi pada segenap warga sekolah secara bertahap, hingga melibatkan wali murid (orang tua siswa). Satria Dharma, pegiat literasi nasional yang juga konsultan pendidikan, diampu untuk memberikan sosialisasi dan penguatan.

Di situlah Satria Dharma bekerjasama dengan pihak sekolah merumuskan langkah-langkah nyata pengembangan program literasi di SMAN 5 Surabaya, diantaranya:

- ‘Reading day’ merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah untuk menumbuhkan kegemaran membaca siswa, yakni: dengan membaca selama 15 menit setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar. Setiap enam bulan sekali



Sri Widiati mengatakan, meskipun dikenal sebagai sekolah favorit, di SMAN 5 Surabaya sebenarnya belum tumbuh subur budaya literasi. Padahal sekolah di negara-negara maju yang termasuk 10 tertinggi dalam skor PISA (Programme for International Student Assessment), sebut saja: Singapura, China, Kanada, Finlandia, Irlandia, Estonia, Korea Selatan, Jepang,

diadakan kegiatan 'reading contest'.

- 'Writing' berupa kegiatan yang dilaksanakan di SMAN 5 Surabaya untuk melaksanakan program menulis bagi para siswa, seperti: lomba penulisan cerpen, esai dan puisi.
- 'Tantangan Membaca', yakni menumbuhkan kebiasaan dan minat baca lebih dalam lagi pada setiap siswa serta menciptakan rekor membaca di sekolah.
- 'Literasi Visual' dilaksanakan untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami pesan/materi visual secara kritis dan bermartabat.
- 'Literasi Perpustakaan' bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang keberadaan perpustakaan, membedakan bacaan fiksi dan non fiksi, dan memanfaatkan koleksi sebagai referensi (pengayaan).
- 'Literasi Teknologi' dilakukan dengan cara mengenalkan siswa ke teknologi untuk dapat dimanfaatkan sebagai media literasi.
- 'Literasi Media' merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melatih komunikasi dengan kemampuan di semua media, cetak ataupun elektronik, seperti: mengakses, mengevaluasi kata-kata dan bunyi.
- 'Perpustakaan Kelas' diberikan untuk mendekatkan siswa pada buku bacaan.
- 'Perpustakaan Kejujuran', yakni dengan menyediakan buku bacaan sastra di setiap sudut koridor sekolah yang dapat diakses oleh seluruh siswa.
- 'Festival Literasi' sebagai ajang untuk apresiasi produk literasi, semisal: buku-buku, yang ditulis oleh warga sekolah.
- 'Seminar Literasi' diadakan untuk menggali potensi siswa dari berbagai minat bakat yang mereka miliki.
- 'Meet The Other' adalah kegiatan bertemu dengan sastrawan untuk menggali informasi tentang kesusastraan.
- 'Literasi Keagamaan' merupakan literasi yang lebih fokus kepada keagamaan.

TOREHAN PRESTASI

Pelaksanaan program literasi di SMAN 5 Surabaya dievaluasi tiap tiga bulan sekali. Tujuannya adalah untuk memperbaiki sistem pelaksanaan literasi di sekolah sekaligus mengumpulkan bahan masukan untuk pengembangan ke depan.

Dalam hal ini, sekolah melibatkan seluruh tim literasi, juga para guru.

Menurut Sri Widiati, sejah ini program literasi di SMAN 5 Surabaya telah cukup berhasil. Kegiatan membaca dan menulis sudah menjadi budaya. Salah satu indikatornya adalah terbitnya karya-karya siswa berupa kumpulan cerpen, puisi, juga esai. Buku-buku ini diterbitkan oleh sekolah maupun siswa per kelas.

Bahkan, kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai sebagai langkah awal penumbuhan budaya literasi yang pertama kali diterapkan oleh SMAN 5 Surabaya, kini telah diadopsi menjadi program nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan era kepemimpinan Anies Baswedan. Kebijakan ini pun akhirnya diterapkan di sekolah-sekolah se-Indonesia.

Sebelumnya, gerakan literasi sekolah ini (membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai) di SMAN 5 Surabaya diadopsi terlebih dahulu oleh Pemerintah Kota Surabaya di bawah kepemimpinan Tri Rismaharini. Ini pula yang menginspirasi Kota Pahlawan ini sebagai kota pertama di Indonesia yang mencanangkan diri sebagai kota literasi.

Prestasi lain yang ditorehkan oleh gerakan literasi SMAN 5 Surabaya adalah terselenggaranya festival literasi pertama pada bulan Desember 2017. Bisa dibilang mereka adalah sekolah pertama di Indonesia yang menyelenggarakan festival tersebut.

Acara ini diadakan untuk merayakan program budaya literasi SMAN 5 dengan menampilkan dan menjual buku hasil karya siswa kelas 10 dan 11. Selain spirit berkarya, hal lain yang ditumbuhkan adalah kemampuan wirausaha (entrepreneurship) siswa. Mereka melatih diri untuk menyeleksi karya; mengemas buku, baik



desain sampul maupun tata letak isi; mengurus proses cetak; promosi karya; hingga menjual melalui media sosial juga secara offline dari mulut ke mulut.

Efek tak langsung dari hadirnya beragam program literasi tersebut adalah adanya peningkatan

prestasi yang diraih siswa-siswi SMAN 5 Surabaya, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Riset juga telah membuktikan bahwa siswa yang nilainya pada peringkat 25% tertinggi menggunakan 59% waktunya untuk membaca lebih banyak daripada siswa yang nilainya 25% di bawah (satriadharma.com, diakses 20/01/2018).

Di balik keberhasilan ini, program literasi di SMAN 5 Surabaya masih menyisakan sejumlah catatan. Sri Widiati mengatakan bahwa hal yang perlu dibenahi adalah kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua, juga relationship dengan lembaga lain perlu diintensifkan. Menumbuhkan komitmen yang kuat pada seluruh warga sekolah terhadap gerakan literasi sekolah ini juga menjadi evaluasi utama.

"Karena gerakan literasi ini belum diselenggarakan secara menyeluruh di setiap lembaga, mulai dari SD atau SMP secara konsisten, sehingga setiap awal pelajaran, sekolah memiliki tantangan untuk berinovasi menumbuhkan minat baca pada siswa baru (kelas X)", jelas Sri Widiati.

Selaku kepala sekolah, Sri Widiati menyimpan harapan agar budaya literasi di sekolahnya terus tumbuh. Minat membaca dan menulis warga sekolah harus kian deras sehingga bisa menginspirasi sekolah-sekolah lain untuk menerapkan budaya literasi.

"Saya berharap semoga siswa SMAN 5 Surabaya, khususnya, mampu menjadi anak-anak yang unggul, bertakwa, dan berwawasan luas sehingga mampu bersaing di era baru", pungkasnya. ■

SMP NEGERI 1 KAMPAK TRENGGALEK

Melestarikan Seni Menuju Prestasi



SEJUMLAH budaya dan kesenian tradisional telah diwariskan oleh para leluhur, akan tetapi banyak generasi penerus kurang berminat dalam menjaga dan melestarikannya. Warisan leluhur yang penuh dengan makna filosofi kian kehilangan tempat. Eksistensi kesenian tradisional kian tergerus kesenian kontemporer. Ironisnya ketika warisan budaya dan kesenian itu diklaim negara lain bangsa ini merasakan kehilangan dan tersulut amarah.

Keprihatinan atas kondisi di atas mendorong SMP Negeri 1 Kampak Kabupaten Trenggalek untuk memanfaatkan institusinya sebagai sarana mewariskan dan melestarikan kesenian tradisional. Dengan mengembangkan sekolah model kesenian tentunya bukan merupakan pekerjaan yang ringan di saat sekolah lain sedang giat-giatnya mengembangkan sekolah bertaraf internasional.

Menciptakan branding atau citra sekolah sudah saatnya menjadi perhatian SMP Negeri nomor dua tertua di Kabupaten Trenggalek ini. Berada 18 kilometer dari Kabupaten Trenggalek, tepatnya berlokasi di Desa Bendoag-

ung Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Secara akademik SMP Negeri 1 Kampak masih tergolong kurang menunjukkan denyutnya. Usaha sekolah untuk mendorong siswa dalam mencapai kemajuan tidak pernah berhenti. Menyisir dari sejarah prestasi seni yang telah diperoleh oleh siswasiswi SMPN 1 Kampak Trenggalek, maka sudah tepat dalam menetapkan branding sekolah seni, disamping tetap mendorong terus siswa dalam meraih prestasi akademik.

Puji Hartono selaku kepala sekolah bertekad mewujudkan cita-citanya untuk mawadahi bakat dan minat peserta didik sehingga dapat tersalur dan dapat menekan tingkat kenakalan pelajar. Bersama-sama dengan seluruh warga sekolah Pak Puji panggilan akrab kepala sekolah sekaligus praktisi pranatacara ini, bertekad menjadikan SMP Negeri 1 Kampak sebagai kiblat kesenian khususnya di Kabupaten Trenggalek dan Jawa Timur pada umumnya. Program yang dijalankan bukan program melawan kemajuan jaman akan tetapi bertujuan untuk mengenalkan sekaligus mewariskan kesenian tradisional kepada peserta

didik. Tujuan sekolah model kesenian ini merupakan salah satu upaya meningkatkan ketahanan budaya lokal di antara pesatnya budaya asing (yang belum tentu semuanya baik: "gaya hidup hedonis konsumtif") yang senantiasa mengintai dan menggoda generasi muda untuk mengikutinya.

Harapan yang diinginkan menurut san kepala sekolah dengan ketahanan budaya adalah peserta didik akan dapat eksis di tengah kehidupan global tanpa harus tercerebut dari akar budaya sendiri. Ketahanan budaya ini bersifat dinamis yang menyebabkan kebudayaan berakar, inovatif kreatif yang sanggup beradaptasi, dan menyerap secara kritis masuknya budaya asing. Dengan demikian ketahanan budaya tidak hanya sanggup memelihara jati diri, akan tetapi dapat tumbuh bersama dalam kesegeraan menggerakkan kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara.

Keputusan SMP Negeri 1 Kampak dalam pengembangan seni di kalangan pelajar (siswa) sejalan dengan program yang dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek yang dipimpin

oleh Bupati Emil Dardak. Pengembangan kesenian dilakukan dengan langkah nyata yaitu dengan menggelar berbagai ajang lomba dan festival kesenian Trenggalek yang diikuti pelajar di Trenggalek. Berbagai lomba yang rutin sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan budaya dan seni di Trenggalek yaitu lomba macapat, geguritan dan seni tradisi. Sedangkan festival yang rutin digelar oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Trenggalek salah satunya adalah festival Turangga Yakso. Turangga yakso adalah kesenian tari jaranan yang berkembang di Trenggalek. Adanya lomba dan festival kesenian Trenggalek nyatanya sangat diminati oleh siswa-siswi SMP Negeri 1 Kampak yang memang masih sangat menjunjung adat dan kebudayaan asli daerahnya.

- Selfina Listya Dewi, juara 1 Sinden tingkat Jawa Timur, Tahun 2015, juara 2 nembang macapat tingkat provinsi di Universitas Negeri Malang tahun 2016, dan juara 4 macapat Piala Gubernur Jawa Timur di Universitas Negeri Surabaya tahun 2016.
- Grup musik tradisional dari SMP Negeri 1 Kampak mendapatkan juara 1 tingkat Kabupaten Trenggalek Tahun 2015
- Tim Tari juara 2 tingkat Kabupaten
- Regina Aulia Salsabila juara 3 Story Telling tingkat kabupaten tahun 2015
- Susi Wulandari juara 1 nembang macapat tingkat provinsi di Universitas Negeri Malang, tahun 2016, juara 3 macapat Piala Gubernur Jawa Timur di Universitas Negeri Surabaya tahun 2016
- Asrofi juara 2 lomba sesorah tingkat provinsi di Universitas Negeri Malang tahun 2016, dan finalis lomba geguritan piala gubernur di Universitas Negeri Surabaya.
 - Tiara Permata Putri juara 3 geguritan tingkat provinsi di Universitas Negeri Malang tahun 2016
 - Adelina Pramudya Wardani juara 4 geguritan tingkat provinsi di Universitas Negeri Malang tahun 2016
 - Tim kreatif seni juara 2 untuk seni tari tradisional dan juara 2 seni teater tingkat kabupaten Trenggalek tahun 2017
 - Drum band Bahana Bina Nada duduk pada urutan 8 dikategori Kostum terbaik, urutan 7 dikategori PBB (praktik baris berbaris) terbaik, urutan 3 pada nominasi kelengkapan alat, dan masuk di posisi 5 terbaik pada kategori penampilan di tahun 2017 tingkat provinsi.

Diukirnya prestasi oleh siswa siswi SMP Negeri 1 Kampak ini tidak lepas dari peran serta sekolah dalam mendukung sarana dan prasarana sekolah. Salah satunya adalah dengan dimilikinya seperangkat gamelan. Hadirnya

seperangkat gamelan ini sangat mendukung kegiatan kesenian yang diwadahi dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Melalui kegiatan karawitan, ekstra kurikuler tari dapat diiringi secara live, demikian juga kegiatan seni yang lainnya.

Prestasi yang diraih siswa-siswi SMP Negeri 1 Kampak selain didukung sarana dan prasarana sekolah juga didukung dengan keberadaan oleh tenaga profesional. Mulai tahun 2015 sekolah ini telah melakukan kerjasama dalam meningkatkan prestasi di bidang seni dengan pihak eksternal sekolah. Beliau adalah seorang dalang bernama Bapak Marsudi. Tenaga profesional satu ini salah satu alumni SMP Negeri 1 Kampak yang secara khusus menyatakan ikut memiliki dan merasa sebagai keluarga besar. Di samping merangkul tenaga profesional di bidang seni, juga dilakukan kerjasama dengan mahasiswa berprestasi yang berasal dari alumni SMP Negeri 1 Kampak, untuk membina kegiatan story telling, tari dan seni musik tradisi. Penelusuran alumni dalam mendukung kemajuan suatu sekolah ternyata merupakan langkah positif yang sudah dilakukan pihak sekolah untuk mewadahi bakat dan minat siswa di SMP Negeri 1 Kampak Kabupaten Trenggalek.

Pada bulan Maret 2017, SMP Negeri 1 Kampak genap berusia 50 tahun. Diusianya setengah abad, banyak cerita sepanjang perjalanan dalam berkiprah, SMP Negeri 1 Kampak bertekad membangun bangsa dengan mencetak insan cendikia di bagian selatan kota keripik. Bagi sebuah institusi pendidikan, usia 50 adalah usia yang matang dalam berkarya dan menunjukkan eksistensinya. Oleh karena itu, untuk dapat terus berpartisipasi dalam berbagai bidang dan untuk mengembangkan diri, 'Spensakam' berkomitmen untuk menyukseskan beberapa program, diantaranya:

- ➔ Spensakam goes to Adiwiyata
- ➔ Spensakam cinta budaya dan tradisi
- ➔ Spensakam unggul dalam prestasi
- ➔ Sekolah berakhlak mulia.



Usaha menyiapkan program ini dilakukan dengan menyiapkan rencana strategis (renstra), menyusun silabus, menyiapkan SDM dan infrasukturnya. Dan sejauh ini hasilnya cukup menggembirakan.

Prestasi yang telah diraih siswa siswi SMP Negeri 1 Kampak dalam kurun waktu tiga tahun terakhir sungguh membanggakan. Prestasi dalam bidang kesenian yang telah diraih diantaranya:



SMP PONDOK PESANTREN AL-HUDA GROGOL KEDIRI

Mengantar Siswa Mencari Mutiara Hidup

SEKOLAH unggulan yang siswanya pandai, biayanya mahal itu sudah biasa. Apalagi mereka ditopang dengan keadaan keluarga yang harmonis, yang mapan secara ekonomi dan pendidikan. Tapi bagaimana dengan sekolah yang siswanya seadanya, biayanya murah, bahkan ada yang sekaligus gratis biaya hidup, dari keluarga kurang mampu, namun menjanjikan kualitas outputnya, maka SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol Kediri salah satu jawabannya. Bagaimana pendidikan di dalamnya?

SEJARAH BERDIRINYA

SMP Pon.Pes. Al-Huda bak perahu kehidupan yang bertugas mengantarkan murid-muridnya mengenali diri dan menemukan bakat. Walau Sang Murid berasal dari daerah yang berbeda, dari lingkungan sosial keluarga yang beragam, kecerdasan yang berbeda, tetapi mereka berangkat dengan perahu yang sama. Lembaga ini didirikan oleh sepasang suami istri bernama KH. Muhammad Bachrun dan Hj. Solihah, keduanya

hanya lulusan Sekolah Rakyat tapi berbalut pendidikan pondok pesantren. Beliau terinspirasi mengelola panti asuhan berbasis pondok pesantren dan pendidikan umum. Pada tahun 2003 lembaga ini didirikan oleh Yayasan Sosial Panti Asuhan Al-Huda yang dipimpin beliau di bawah Departemen Pendidikan dan

Brebes, Madura, Kalimantan Selatan, Lombok, dan dari beberapa daerah di Jawa Timur. Mereka anak-anak yang tersisih dari segi ekonomi dan politik. Bagaimana tidak, sebagian besar mereka anak yatim/piatu/dlu'afa dan juga ada korban politik 'tragedi Sambas', kisah KH. Romadlon Sukardi, selaku ketua yayasan.



men Pendidikan dan Kebudayaan. Di atas lahan yang sempit lagi memanjang, sekolah ini didirikan. Dari depan tampak seperti rumah penduduk. "Siswa (orang yang punya keinginan mencari ilmu) atau peserta didik banyak yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, mulai Aceh, Jambi, Riau, Banten, Cirebon,

KREATIFITAS DAN PRESTASI BELAJAR

Dengan jumlah siswa sekitar 100 (seratus) anak dan tenaga guru 13 (tiga belas) orang, SMP Pon.Pes. Al-Huda berusaha melaju dan berpacu dengan lembaga yang lain dalam membimbing siswa-siswanya. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang digunakan cukup mengarahkan dalam pencapaian visi misi sekolah. Visi sekolah yakni ingin mewujudkan budaya kerja keras, cerdas, tuntas, dan ikhlas. "Untuk mewujudkan siswa cerdas, sekolah mengembangkan program literasi yang didukung dengan program infak buku di akhir kelas 9. Sebelum buku diinfakkan, melalui pembelajaran bahasa Indonesia siswa

kelas 9 dibimbing untuk membaca bukunya kemudian menulis resensi buku tersebut”, tutur Guru bahasa Indonesia, Churin (Bu Churin). Evi (Pak Evi) selaku pemerhati pendidikan dan pembina seni musik mengatakan, “Saya gembira dan bahagia membina anak-anak di SMP Pon.Pes. Al-Huda, bahkan saya sering mengiringi mereka saat lomba FLS2N cabang menyanyi solo, walaupun belum berhasil menyabet kejuaraan tapi mereka bisa tampil dengan baik dan percaya diri itu sudah membanggakan buat saya”. Belum lagi Joni Arifin (sukarelawan dari Pare Kediri) selaku pembina renang, beliau memberi motivasi, “Saya yakin, anak-anak SMP Pon.Pes. Al-Huda mampu bersaing dengan sekolah negeri. Sekarang SMP Pon.Pes. Al-Huda masih menjadi sekolah rujukan, tapi nanti akan menjadi sekolah tujuan, karena di dalamnya banyak memberi menu pendidikan pada anak, di dalamnya penuh perjuangan dan mengajarkan keikhlasan”.

SARANA TERBATAS, IMPIAN MELUAS

Dalam pembelajaran, guru dan siswa hampir setiap hari memanfaatkan wifi/internet guna mengembangkan materi ajar dan mendorong daya tarik belajar. Walaupun belum memiliki komputer yang memadai (baru punya dua unit komputer) namun mereka belajar secara berkelompok dengan dipinjam handphone android milik guru-guru dan sebagian dari siswa yang mampu. Selain itu, siswa juga dibimbing untuk latihan mengerjakan soal ujian melalui program aplikasi.

Belum memiliki kolam renang tidak menjadi kendala untuk kegiatan ekstra renang. Bekerjasama dengan pemilik kolam renang adalah salah satu langkah efektif. Jarak tempuh sekolah dengan kolam renang yang cukup jauh, mendorong satu tanggung jawab antar jemput ke kolam renang dengan menggunakan mobil jadul Hijet. “Pantang menyerah, maju bersama menggapai cita”, itu slogan mereka.



WADAH MENEMUKAN BAKAT MINAT

Setiap manusia dibekali bakat oleh Yang Kuasa, hal itu sebagai gambaran sifat Keadilan-Nya. “Dengan keyakinan itu, para guru dan pecinta pendidikan di SMP Pon.Pes. Al-Huda terus merajut benang-benang yang ada pada diri siswa. Berbagai kegiatan ekstra pengembangan diri diselenggarakan, mulai seni baca Al-qur’an, seni berpidato/muhadloroh, seni lukis/kaligrafi dan desain batik, seni tari dan seni musik, renang, tahfidz/menghafal Al-qur’an surat-surat tertentu, tata boga dan lainnya. Bisa dibayangkan, sekolah dengan jumlah siswa yang tidak banyak tapi tetap berkomitmen kuat untuk memfasilitasi siswa dengan berbagai kegiatan. Para pendidik ingin mengantar mereka mengenali dan menemukan dirinya, memiliki skill dan percaya diri sebagai bekal hidup di kemudian hari. Menanamkan mental kepada siswa agar menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

Tim pendidik (guru) banyak menemukan mutiara-mutiara pada diri mereka (siswa), seperti: anak yang ABK tuna daksa ternyata juara 1 murid berkarakter, anak yang ABK tuna grahita ternyata punya keinginan menghafal Al-qur’an, anak piatu dari Riau punya talenta seni baca Al-qur’an dan selalu menjadi juara tingkat kecamatan maupun kabupaten, Si Adi

anak yatim piatu yang terancam putus sekolah berasal dari daerah pegunungan jadi juara 1 renang, anak yang cerdas matematika ternyata juga mampu juara cipta puisi tingkat kabupaten, dan banyak anak yang sukses ketika mereka sudah melanjutkan pada jenjang pendidikan di atasnya”, tutur Churin selaku kepala sekolah.

MEMBANGUN MENTAL ENTREPRENEUR

Ekstrakurikuler tata boga tidak hanya diajarkan di sekolah, tapi juga di asrama Pondok Pesantren Al-Huda. Setiap hari, para siswa SMP Pon. Pes. Al-Huda dilatih untuk praktik membuat kue jajanan pasar, seperti: tahu isi, onde-onde, pisang goreng, molen, gethuk, bakwan, emplek, dan berbagai kue basah maupun kering. Dilanjutkan, setiap pagi hari mereka menjajakan kue di sekolah dan sore harinya di pondok, semua dilakukan secara bergiliran. Jadi, bisa dibilang ‘jajan dari mereka oleh mereka dan untuk mereka’.

Selain itu, mereka juga dibekali mental berwirausaha. Dalam pembekalan mental entrepreneur, sekolah bekerja sama dengan para leadership dari produk HDI (Harmoni dinamik Indonesia) yang ada di Kediri. Asyik memang, selain sekolah, mengaji, belajar memasak, mereka juga belajar jadi sosok pengusaha.



ABK (ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS) DAN MADIN (MADRASAH DINIYAH) MENJADI WARNA

Manusia ada yang diciptakan sempurna, ada yang tidak sempurna. Semua tergantung Sang Pencipta. Sejak tahun 2016, SMP Pon.Pes. Al-Huda menyelenggarakan kelas ABK. "Kami jumpai Sabik siswa ABK Tuna Grahita, awalnya ia sering teriak-teriak merasa digoda teman-temannya, sering ngompol. Memasuki semester kedua, ia mulai kondusif, punya keberanian menghafal Asmaul Husna di depan seluruh murid dan guru. Kondisi mentalnya semakin tenang dan ia termasuk murid yang aktif dan disiplin mengikuti berbagai kegiatan sekolah", jelas guru pendamping ABK. Jadi dengan adanya siswa ABK menambah warna sekolah menjadi lebih cerah. Sekolah semakin lincah mencari informasi dan komunikasi dengan berbagai pihak terkait dalam mengembangkan pendidikan ABK, termasuk mengikuti diklat bagi guru pendamping ABK di kota Malang.

Madin atau madrasah diniyah, dilaksanakan di SMP Pon.Pes. Al-Huda bertujuan untuk menanamkan jiwa taqwa, membangun karakter siswa. Madin materi ajarnya tentang tauhid, akhlaq, fiqh, dan Al-Qur'an Hadits. Se-

mua materi ditulis dengan huruf Arab. Sekolah ini pun mengadakan kerja sama dengan alumni Pondok Pesantren Lirboyo dalam kegiatan Madin. Adapun penyelenggaraannya, dilakukan tiga kali dalam sepekan yakni setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis pada pukul 12.30 sampai dengan 13.30 wib.

MENYAMBUNG BENANG MERAH PUTIH

Pendanaan BOS tidaklah mencukupi untuk menggerakkan pendidikan di SMP Pon.Pes. Al-Huda. Yayasan sudah berupaya menyiapkan lahan, gedung dan sarana semampunya serta harus menopang kebutuhan hidup anak-anak asuh di dalamnya, sehingga sekolah tidak punya nyali untuk meminta lebih banyak. Syukurlah ada hamba Allah yang digerakkan hatinya untuk berbagi sebagai donatur 'sebut namanya Ibu Tri'. Sejak Beliau diangkat sebagai pegawai negeri, setiap bulan Beliau berinfak seratus ribu. Awal pembawa angin keberkahan, baik bagi yang berinfak maupun bagi lembaga. Lambat laun kegiatan infak beliau membentuk mata rantai (saling menyambung). Suaminya, saudaranya, teman saudaranya, anak teman saudaranya, orang tuanya ikut infak setiap bulan. Kemudian teman guru ikut bergabung termasuk wali murid (orangtua siswa) yang mampu. Akhirnya terbentuklah lembaga BAZIS (badan amil zakat infak sedekah) di SMP Pon.Pes. Al-Huda. Dari dana itu sangat membantu untuk anak-anak yatim/piatu/kurang mampu yang tidak mendapat PIP (Program Indonesia Pintar), untuk membantu kebutuhan sarana prasarana sekolah, dan membantu guru yang kurang mampu secara ekonomi, demikian penjelasan dari Kepala Sekolah.

KESATUAN NIAT DAN LANGKAH

Para guru dan tenaga kependidikan ditanamkan niat untuk beribadah

dan berinvestasi melalui jalur pendidikan, sebagaimana Agama Islam mengajarkan bahwa setiap anak Adam yang meninggal dunia maka putus semua amalnya kecuali tiga, salah satunya "ilmu yang bermanfaat". Melalui rel pendidikan ini diharapkan para guru dan tendik mempunyai invest jangka panjang. Sehingga, walaupun honor yang mereka terima (belum sertifikasi) tidak sebesar waktu, tenaga, dan pikiran yang dikeluarkan, namun semangat untuk berbuat dan mengukir anak bangsa tetap membara. Setiap langkah dan setiap putaran roda sepeda menuju sekolah adalah ibadah, untuk apa hidup kalau bukan untuk ibadah. Di balik keikhlasan, Allah SWT sudah menyiapkan rezeki-Nya. Memang, semua itu butuh latihan dan pembuktian.

Para siswa juga selalu diberi pesan moral oleh para Guru, "Nak, sekolah itu ibadah, biasakan mohon doa restu kepada orang tua agar diberi ilmu yang bermanfaat, terima uang saku dari ibu bapakmu dengan mengucapkan alhamdulillah, langkahkan kaki dengan bismillah, dan yakinlah bahwa sejak berangkat hingga pulang sekolah, Malaikat Allah selalu mendoakan dan memohonkan maaf untuk orang-orang yang mencari ilmu". Antara guru dan siswa saling melangkah untuk berbagi dan menerima. Jadi, benang merah kesatuan niat dan langkah guru harus padu menuju titik ibadah.

Impian demi impian terus dinyatakan. Kerja sama, doa, dan ikhtiar menguatkan tekad dari semua pihak dalam mewujudkan impian sekolah. Dengan visinya, "Membiasakan kerja keras, cerdas, tuntas, dan ikhlas", SMP Pon.Pes. Al Huda berusaha meraih impian. Para pendidik di dalamnya adalah bagian irisan diantara lembaga pendidikan yang ada di Indonesia untuk terus berjuang membangun negeri ini melalui lembaga mungil SMP Pon.Pes. Al-Huda. ■

"Bangkit Sekolahku, Bangkit Negeriku.."

Kepedulian, Ketangguhan, Kecintaan pada Ilmu

PEPERANGAN, blokade, cleaning etnis, korban kekejaman, keterpurukan ekonomi. Rangkaian persepsi negatif menghampiri benak tiap kali mendengar kata Palestina. Bukan hal yang salah memang, mengingat masih terjadi kolonisasi alias penjajahan di atas bumi pada abad millennium terhadap tanah Palestina. Meski demikian, tentu sebagian besar warga dunia bertanya-tanya, bagaimana warga Palestina, khususnya Gaza, dapat bertahan terhadap tekanan bertubi-tubi selama belasan bahkan puluhan tahun?

KEPEDULIAN SESAMA

Bangsa Arab memang dikenal sebagai bangsa yang sangat menghormati tamu. Apapun didahulukan bagi tamu-tamu mereka baik makanan, minuman, hak-hak privilege lainnya. Namun, bukan hanya terhadap tamu mereka menampilkan kepedulian. Dalam situasi serba sulit, warga Gaza terbiasa mengutamakan orang lain dibanding dirinya sendiri. Pelepasan sifat egoisme

ini, menjadikan warga Gaza tidak terbelit rasa saling curiga satu sama lain.

Sebagai contoh, warga Gaza yang memiliki status lebih tinggi baik sosial atau ekonomi, terketuk hatinya untuk membuat yayasan anak yatim. Mereka memegang hadits, siapa menyantuni anak yatim, akan tinggal bersama Rasulullah SAW di surga kelak bagai dua jari yang rapat. Situasi terblokade bukan hal yang mudah untuk memberikan bantuan ekonomi pada orang lain. Terlebih, bila perang berkecamuk, warga sipil dapat terlambat

menerima gaji selama berbulan-bulan. Belum lagi bantuan internasional yang dapat tertahan baik di Mesir atau Yordania karena alasan diplomatis.

Kepedulian sesama bukan hanya berada di tataran masyarakat bawah atau *grassroot*. Pemerintah tidak menyia-nyaikan anak yatim yang kehilangan orangtua mereka akibat perang. Rumah-rumah hancur yang menewaskan orangtua atau anggota keluarga, dipugar oleh Kementerian Budaya, lalu diberikan monumen sederhana yang memberitakan bahwa orangtua atau anggota keluarga telah wafat sebagai martir. Perhatian sederhana ini mungkin terlihat sepele, namun berdampak sangat besar pada kondisi psikologis anak yang dibesarkan dalam trauma perang. Anak-anak Gaza tidak tumbuh menjadi anak jalanan yang kehilangan jati diri dan karakter kebaikan. Sebaliknya, mereka semakin mencintai tanah air dan ingin berkontribusi bagi negara dalam segala bentuknya.

MENUNTUT ILMU

Perempuan, beranak banyak, sibuk di rumah? Hal tersebut biasa. Bahkan, memang menjadi kewajiban seorang ibu



untuk mengurus rumahtangga sebelum beraktivitas di luar rumah. Bukan hal ajaib di Gaza, melihat seorang ibu menggendong bayinya yang baru beberapa bulan, dan sang ibu mengikuti perkuliahan medis! Bukan hal asing di Gaza, seorang perempuan beranak banyak, tetap bercita-cita menuntut ilmu hingga stata 2 atau 3 ke luar negeri, lalu suatu saat kembali ke Palestina untuk memberikan sumbangsih pada negara.

Menuntut ilmu, adalah kewajiban seorang muslim sejak buaian sampai ke liang lahat. Tanpa memandang lelaki atau perempuan, di segala medan dan usia, warga Gaza Palestina bersemangat menimba ilmu. Bahkan, saat summer camp, anak-anak tetap bersemangat mengikuti kegiatan supercamp yang salah satu kurikulumnya menghafal Qur'an. Kegiatan keilmuan tetap diselenggarakan dalam keadaan serba terbatas.

Salah satu bangunan yang segera didirikan usai pecah perang yang tidak dapat ditentukan kapan mulai dan berakhirnya, adalah gedung sekolah dan perkuliahan. Meski material didapat dari rongsokan, puing-puing bangunan sebelumnya, gedung baru segera berdiri dan aktivitas perkuliahan berjalan seperti sediakala usai jam malam berakhir.

Selain itu, perpustakaan juga menjadi target pemerintah. Bahkan, di Negara aman seperti Indonesia, ada beberapa perpustakaan lebih mirip museum yang sepi dan angker. Di Gaza Palestina, buku-buku dan perpustakaan segera didirikan usai kehancuran. Tampaknya, sebagian besar warga Gaza menyadari bahwa pendidikan dalam segala elemen, terutama yang menyangkut kegiatan membaca, akan membuka cakrawala seluas-luasnya bagi masyarakat, utamanya anak dan pemuda. Kehidupan suram peperangan tak boleh menumpulkan harapan dan idealisme seseorang. Justru, kesulitan hidup harus diahad dengan membaca, menulis, melalui jalur pendidikan dan terus menerus mengembangkan diri.

Pendidikan bukan hanya tersedia bagi warga yang sehat jasmani. Anak dan perempuan yang mengalami post traumatic and stress disorder akibat perang dan mengalami beberapa kendala seperti kehilangan pendengaran, mendapatkan kesempatan pendidikan khusus. Perempuan diharapkan menimba ilmu lebih serta memiliki lifeskill.

Biasanya pihak perempuan menanggung beban besar ketika ayah, suami atau anggota keluarga meninggal maupun cacat. Perempuan bukan hanya mengerjakan tugas domestik, namun juga harus menopang ekonomi keluarga.

OPTIMIS

Sifat ramah warga Gaza memancarkan akibat optimisme yang berkembang tanpa pudar. Mereka tetap berharap dan senantiasa berharap akan menghirup udara kebebasan suatu saat kelak. Sesekali, dalam diskusi, muncul kesedihan akan negara-negara yang seolah tak mempedulikan perjuangan rakyat Palestina. Namun, di sisi lain, bantuan sekecil apapun terutama dari Indonesia, memberikan demikian banyak harapan bagi warga Palestina.

Warga Gaza sangat berterimakasih pada bantuan rakyat Indonesia. Sebagai imbal balik, mereka memberikan bantuan



segera saat tsunami melanda Aceh 2004, sekalipun negara mereka tengah porak poranda akibat perang! Bantuan itu merupakan donasi rakyat Palestina yang segera terpanggil memberikan bantuan usai mendengar bencana menimpa saudarasaudara mereka di Indonesia. Sungguh suatu sifat mulia yang sangat sulit dicari bandingnya.

Ketika ditanya, apakah mereka ingin pergi ke Indonesia? "Sekedar bepergian, kami mau. Tapi untuk tinggal selamanya, tentu tidak. Kami akan kembali ke Palestina, sebab ini negeri kami."

Tidak terlihat keputusan berkeputusan menggurat di raut warga Gaza. Kepedihan saat bercerita tentang kematian dan peperangan, tentu ada. Salah satu sifat optimis yang tampak adalah pada izzah atau harga diri mereka yang tak merasa rendah sekalipun dapat dikatakan miskin, terpuruk ekonomi akibat blokade berkepan-

jangan.

Tak satupun pengemis terlihat di jalan-jalan, meminta-minta atau bertebaran di kedai makanan. Berbeda dengan Mesir! Bahkan, anak-anak yang mengalami cacat ekstrimitas tubuh pun, mencoba mencari nafkah dengan berjualan apapun, termasuk shai, teh khas Gaza. Mereka berkeliling sembari tertatih, menenteng poci kecil, tumpukan gelas plastik. Menjajakan pada orang yang kehausan. Meminta-minta? Pantang!

SEDERHANA

Angkutan umum di Gaza, berwarna kuning mengkilat, berhawa dingin karena terpapar AC. Jangan bayangkan mobil pejabatnya demikian pula. Sebab mobil pejabat sekelas tangan kanan menteri, adalah Fiat 1974 dengan pintu berkarat yang sulit dibuka di salah satu sisinya.

Boleh jadi, orang akan beranggapan bahwa sudah seharusnya mereka hidup sederhana. Situasi perang, mana mungkin bermewah-mewah?

Saat menjamu tamu, warga Gaza berusaha mengeluarkan makanan terbaik yang mereka punya. Di waktu bersamaan, bila bertepatan hari Senin atau Kamis, atau hari apapun yang disukai, mereka akan berpuasa. Fasilitas pemerintah diupayakan sekedar cukup nyamannya, tanpa harus berlebihan. Sebaliknya, fasilitas rakyat diutamakan. Bahkan anggaran sebagian besar diperuntukkan bagi kesehatan dan pendidikan.

Tentu karakter ini dibangun bertahun-tahun dan dicontohkan oleh para pejabat negara. Bukankah banyak negara-negara Afrika yang rakyatnya mati kelaparan, sementara para pejabatnya duduk di kursi emas, berjalan dengan tongkat emas, dan mengendarai mobil-mobil balap yang hanya diproduksi terbatas?

Sifat sederhana, akan menyelamatkan rakyat dan pejabat dari mental korup. Godaan itu pasti ada ketika bantuan internasional mengalir dalam jumlah sangat besar.

Namun, kebiasaan melepaskan sifat egois, mencoba sederhana dalam segala aspek, tetap optimis dalam segala kondisi dan terus maju melaju dengan beban yang ada; merupakan kunci keberhasilan Gaza Palestina tetap tangguh berdiri hingga sekarang. ■

Digandrungi di Tanah Indo Eropa

NEGARA ini mungkin kurang begitu familiar di telinga kita, terdengar seperti negara Arab tapi bukan sama sekali. Belum lagi ibukotanya, Baku, terdengar asing. Tapi kesan dan memori Fauzi Miftakh, dosen muda prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Singaperbangsa Kerawang Jawa Barat pada negara ini sangatlah istimewa, maklum itulah pertama kalinya dirinya menginjakkan kaki di luar negeri, dan yang namanya kesan pertama akan selalu terkenang sampai kapanpun. Sedikit prolognya, negara ini berbatasan langsung dengan laut Kaspia yang cukup terkenal bahkan ada dalam film Hollywood. Kaspia sendiri sebenarnya bukan laut, melainkan danau terbesar di dunia yang seluruh pantainya di kelilingi oleh beberapa negara yaitu Rusia, Kazakhstan, Turkmenistan, Iran dan Azerbaijan sendiri.

Kota baku memberikan Fauzi pengalaman luar biasa dalam kehidupannya. Orang-orang Azerbaijan termasuk ciptaan indah Tuhan di muka bumi. Para lelakinya berbadan tegap, berkulit putih dan berhidung mancung. Perempuannya tak kalah menawan, kebanyakan mereka berambut panjang terurai, kulit mereka putih (tidak terlalu putih seperti orang Eropa Barat/Utara), paras mereka cantik ibarat campuran Eropa dan Arab dengan mata biru dan hidung mancung, tutur katanya lemah gemulai.

Tak heran orang-orang menyebut perempuan tercantik di dunia ada di Azerbaijan selain Turki. Beberapa dari mereka telah menjadi sahabatnya dan masih berkomunikasi hingga sekarang. Bahasa mereka terasa asing ditelinga. Mereka punya bahasa sendiri yang juga serapan dari bahasa Turki dan Rusia. Maka kebanyakan dari mereka fasih dalam

bahasa-bahasa tersebut. "Necəsən!" Itu kata pertama yang Fauzi tahu dari temannya, yang artinya "apakabar!". Atau "yaxşı am" yang artinya kurang lebih "baik-baik saja".

Dalam hal makanan, Azerbaijan punya makanan yang cukup enak dan bisa diterima lidah dan perut Indonesia. Mata uangnya bernama "manath", punya nominal lebih tinggi dibanding dolar dan euro yaitu sekitar 0,7 dolar dan 0,9 euro per 1 manath. Suasana kotanya cukup bersahabat dengan udara yang cukup dingin pada waktu itu, karena sedang musim gugur. Cukup dingin bahkan tengah hari sekalipun dimana matahari tepat di atas kepala, tapi tetap saja dingin

ELMAR DAN BAHASA INDONESIA

Anda pasti tercengang ketika berkenalan dengan orang asing dan dia sangat fasih berbahasa Indonesia.

Itu dialami juga oleh Fauzi saat menghadiri sebuah forum internasional yang digagas oleh UNAOC atau United Nations of Alliance of Civilization, yang merupakan salah satu organisasi PBB. Bahasanya mengenai permasalahan global khususnya isu-isu peradaban masyarakat seperti keberagaman budaya, isu migrasi, media dan peran pemuda dalam dunia internasional.

Tibalah sesi yang ditunggu-tunggu, makan siang bagi semua peserta. Dan kala Fauzi sedang menunggu antrian makanan. Tiba-tiba seseorang yang dilihatnya sepertinya warga lokal dengan badan tinggi besar menghampirinya, seolah seperti sudah kenal sebelumnya.

Dia melihat tanda pengenalan Fauzi yang dipakainya dengan seksama. Lalu dia tersenyum dan menyalami Fauzi

sambil berkata "Nama saya Elmar, Elmar Iskandarov". Kontan Fauzipun kaget mendengar orang Azerbaijan berbahasa Indonesia sangat fasih. Pengucapannya tidak seperti bule-bule yang baru belajar bahasa Indonesia yang terdengar kaku. Rupanya dia memang sengaja mencari peserta asal Indonesia untuk diajak ngobrol dan yang menjadi sasaran pertama saat itu adalah Fauzi.

Ternyata perkenalan itu membawa Fauzi pada persahabatan yang cukup dekat dengan Elmar, karena hampir setiap hari dirinya menghabiskan waktu dengan Elmar untuk sekedar ngobrol dan jalan-jalan. Mereka berdua sudah tidak memakai bahasa Inggris lagi dalam berkomunikasi, melainkan bahasa Indonesia. Fauzi sendiri mengaku sempat bingung mengapa Elmar sampai fasih berbahasa Indonesia seperti itu. Pria yang juga fasih dalam 6 bahasa asing tersebut ternyata pernah tinggal di Indonesia untuk pertukaran pelajar selama beberapa bulan dan belajar bahasa Indonesia di UGM (Universitas Gajah Mada) Yogyakarta tepatnya.

Elmar sangat mencintai bahasa Indonesia seperti dia mencintai negaranya. Dia punya banyak teman-teman asal Indonesia bahkan pernah punya pacar dari Jogja. Selain itu dia bahkan sudah dekat dengan staff KBRI Baku dan juga menjadi instruktur Bahasa Indonesia di jurusan Bahasa Indonesia di University of Language di Baku. Ternyata di Azerbaijan ada jurusan bahasa Indonesia! Sebegitu cintanya orang lain terhadap bahasa kita (bahasa Indonesia). Apakah kita sudah cinta terhadap bahasa kita sendiri?

Ketika Fauzi dan peserta lain berkunjung ke University of Language di kota

Baku untuk mengadakan forum lanjutan khusus peserta pemuda, dirinya diajak Elmar untuk mampir ke salah satu ruangan kelas. Elmar sepertinya ingin memberikan surprise padanya. Dengan tergesa-gesa Elmar memandu Fauzi untuk terus mengikutinya hingga sampailah mereka berdua di satu ruangan kelas. Ternyata di pintu ruangan tersebut tertulis: "Kelas Jurusan Bahasa Indonesia" dan bukan dalam tulisan bahasa Inggris

Fauzipun terheran-heran. Elmar segera membuka pintu dan mengajaknya masuk ke dalam. Apa yang dilihat oleh Fauzi sungguh membuatnya terkagum-kagum. Seorang guru sedang mengajarkan muridnya yang berjumlah sekitar 15 orang, semuanya asli orang Azerbaijan, dan yang mereka sedang pelajari adalah Bahasa Indonesia dengan media film asli Indonesia yaitu Ada Apa Dengan Cinta, Keren! Mereka pun terkejut dengan kedatangan orang asli Indonesia seperti Fauzi yang mendadak seperti seorang guru mau merazia muridnya.

Ketika Elmar memperkenalkan Fauzi pada mereka dan memberitahu kalau dirinya orang Indonesia, mereka sama kagetnya, beberapa diantara mereka berbisik satu sama lain. Agaknya melihat sosok Fauzi, mereka heran mengapa ada orang itu bisa nyasar ke kelas tersebut. Mereka melihat Fauzi bagai melihat artis Hollywood. Fauzipun tidak mau kalah, dia menyapa mereka dengan "apa kabar" dan ternyata mereka pun menjawab dengan fasih secara bersamaan, "kabar baik!"

Fauzi sangat bangga sekali dengan apa yang dialaminya. Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional negara kita, dipelajari dengan seksama oleh orang asing. Elmar menuturkan kalau peminat yang masuk ke jurusan bahasa Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Dalam setiap kesempatan, beberapa mahasiswa berprestasi dikirim ke Indonesia untuk menuntun ilmu dan mempelajari budaya Indonesia seperti yang telah Elmar alami.

Mereka mengatakan sangat mencintai bahasa Indonesia dan budayanya, aku Fauzi. Mereka bahkan ingin tinggal di Indonesia untuk waktu yang lama. Dari selayang pandang pengalamannya di Azerbaijan itu, Fauzi berharap sekali agar orang-orang Indonesia sendiri (seperti dirinya) juga mencintai bahasanya melebihi orang-orang Azerbaijan itu. ■

Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarkan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Asing

Jakarta, Kemendikbud --- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa aktif melakukan sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Salah satu upaya yang berhasil dilakukan adalah pemberian nama "Simpang Susun Semanggi" yang sebelumnya akan diberi nama "Semanggi Interchange". Contoh lain adalah diakomodasinya pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia pada papan informasi di Bandara Internasional Soekarno Hatta oleh PT Angkasa Pura II.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Dadang Sunendar mengatakan, Badan Bahasa terus berupaya menjalankan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Ia mengatakan, pada UU No.24/2009 Pasal 36 ayat 3 tercantum bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.

"Memang tantangan kami sangat tidak mudah. Di kota-kota besar, misalnya Jakarta, iklan-iklan yang menggunakan bahasa asing sangat merajalela," ujarnya saat Taklimat Media Kilas Balik Kinerja Kemendikbud Tahun 2017 dan Rencana Kerja Tahun 2018, di Kantor Kemendikbud, Jakarta, Rabu (20/12/2017).

Dalam penamaan Simpang Susun Semanggi, Badan Bahasa Kemendikbud aktif berkoordinasi dengan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Pada tahun 2016, Badan Bahasa bertemu dengan Gubernur DKI Jakarta, Wakil Gubernur DKI Jakarta, dan para wali kota untuk mendiskusikan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, salah satunya mengajukan nama "Simpang Susun Semanggi" untuk mengganti nama "Semanggi Interchange".

"Jadi kami berupaya betul-betul agar namanya jangan berbahasa asing. Masak ikon bangsa berbahasa asing? Padahal kita ada lembaga kebahasaan yang salah satu tugasnya menjaga marwah itu," kata Dadang.

Lebih lanjut ia menjelaskan, Badan Bahasa juga aktif berkoordinasi dengan PT Angkasa Pura II untuk menggunakan bahasa Indonesia di Terminal 3 Bandara Internasional Soekarno Hatta, khususnya pada papan informasi atau papan petunjuk. Awalnya, tutur Dadang, hampir semua papan informasi di Terminal 3 Bandara Internasional Soekarno Hatta menggunakan bahasa Inggris, dan sangat sedikit yang berbahasa Indonesia.

"Kami minta itu dibalik, dan sekarang sudah terjadi. Semua perintah atau penunjuk menggunakan bahasa Indonesia dengan karakter huruf yang lebih besar. Kemudian kalau ada bahasa Inggris, ditulis di bawahnya dengan karakter huruf lebih kecil," ujar Dadang. Selain itu, Badan Bahasa juga mengajukan penggunaan nama "Kalayang" yang merupakan akronim dari "kereta api layang", sebagai padanan kata dari "Sky Train" di Bandara Internasional Soekarno-Hatta.

Menurut Dadang, saat ini sudah banyak negara yang menggunakan dua bahasa dalam papan petunjuk atau papan informasi di ruang publiknya. Ia berharap Indonesia pun bisa menerapkan hal yang sama sesuai amanat UU No.24/2009. Dadang menuturkan, intisari dari undang-undang tersebut sebenarnya adalah utamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, lestarkan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing. "Jadi kita diperintahkan juga untuk menguasai bahasa asing. Tapi persoalannya adalah jangan sampai tertukar. Jangan sampai rasa nasionalisme kita berkurang. Jangan sampai ruang publik kita dipenuhi oleh berbagai tulisan bahasa asing sehingga kedaulatan bahasa itu tidak terjadi. Karena bahasa Indonesia harus menjadi tuan rumah di negaranya sendiri," tegas Dadang. ■

www.kemdikbud.go.id | 20 Desember 2017



Nilai Utama Karakter Prioritas PPK

RELIGIUS | NASIONALIS | MANDIRI | INTEGRITAS | GOTONG ROYONG



- toleransi
- cinta damai
- persahabatan
- teguh pendirian
- ketulusan
- percaya diri
- anti perundungan dan kekerasan

- tidak memaksakan kehendak
- mencintai lingkungan
- kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan
- menghargai perbedaan agama dan kepercayaan
- melindungi yang kecil dan tersisih.

Religius

Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id



- taat hukum
- disiplin
- cinta tanah air
- menghormati keragaman budaya, suku, dan agama
- apresiasi budaya bangsa sendiri
- menjaga kekayaan budaya bangsa
- rela berkorban
- unggul dalam prestasi
- menjaga lingkungan



...rban
...n berprestasi
...ngkungan

...diri
...ngsa

Nasionalis

Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id



- etos kerja (kerja keras)
- tangguh tahan banting
- daya juang
- profesional
- kreatif
- keberanian
- menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Mandiri

Tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita

cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id



- kejujuran
- keadilan
- keteladanan
- kesetiaan
- menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas)
- anti korupsi
- komitmen moral
- tanggungjawab
- cinta pada kebenaran

Integritas

Upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id



- menghargai
- inklusif
- kerja sama
- solidaritas
- empati
- komitmen atas keputusan bersama
- musyawarah mufakat
- tolong menolong
- anti diskriminasi
- anti kekerasan
- sikap kerelawanan

Gotong royong

Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama

cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id



DIMENSI PENDIDIKAN KARAKTER



Olah Hati Etik

Individu yang memiliki **kerohanian mendalam, beriman, dan bertakwa**



Olah Pikir Literasi

Individu yang memiliki **keunggulan akademis** sebagai hasil **pembelajaran** dan **pembelajar sepanjang hayat**



Olah Rasa Estetik

Individu yang memiliki **integritas moral, rasa berkesenian, dan berkebudayaan**



Olahraga Kinestetik

Individu yang **sehat** dan **mampu berpartisipasi aktif** sebagai **warga negara**

"Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan"

- Muhadjir Effendy

cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id